ANJURAN MENGHITUNG BILANGAN ZIKIR MENGGUNAKAN RUAS JARI

(Studi *Mukhtalif al-Ḥadīth* Dalam Sunan al-Tirmidhī Nomor Indeks 3583 dan Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 1500)

Skripsi

Ditujukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

WAHYU HIDAYATUL KHOIRIYAH

NIM: E95216075

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Wahyu Hidayatul Khoiriyah
NIM	: E95216075
Program Studi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	: Anjuran Menghitung Bilangan Zikir Menggunakan Ruas Jari (Studi *Mukhtalif al-Ḥadīth* Dalam Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 3583 dan Sunan Abī Dāwud No. Indeks 1500)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,

Wahyu Hidayatul Khoiriyah
E95216075

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Anjuran Menghitung Bilangan Zikir Menggunakan Ruas Jari (Studi *Mukhtalif al-Hadith* Dalam Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 3583 dan Sunan Abū Dāwud No. Indeks 1500" yang ditulis oleh Wahyu Hidayatul Khoiriyah, ini telah disetujui pada tanggal 05 Agustus 2020

Surabaya, 05 Agustus 2020

Pembimbing I

Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 196310021993031002

Pembimbing II

Dr. Hj. Muzayyanah Mutasim Hasan, MA
NIP. 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Anjuran Menghitung Bilangan Zikir Menggunakan Ruas Jari (Studi *Mukhtalif al-Hadith* Dalam Sunan al-Tirmidhi No. Indeks 3583 dan Sunan Abu Dawud No. Indeks 1500)" yang ditulis oleh Wahyu Hidayatul Khoiriyah, ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 18 Agustus 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Muhid, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag (Sekretaris) .....
3. Purwanto, MHI (Penguji I) .....
4. Dra. Khodijah, M.Si (Penguji II) .....

Surabaya, 18 Agustus 2020
Dekan

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahyu Hidayatul Khoiriyah
NIM : E9516075
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address : wahyuhidayatul604@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Anjuran Menghitung Bilangan Zikir Menggunakan Ruas Jari (Studi *Mukhtalif al-Hadīth*
Dalam Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 3583 dan Sunan Abū Dāwud No. Indeks 1500)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2020

Penulis

(Wahyu Hidayatul K.)

ABSTRAK

Wahyu Hidayatul Khoiriyah, *Anjuran Menghitung Bilangan Zikir Menggunakan Ruas Jari (Studi Mukhtalif al-Ḥadīth Dalam Sunan al-Tirmidhī Nomor Indeks 3583 dan Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 1500).*

Sering kali didapati masyarakat Muslim menghitung bilangan zikir dengan menggunakan biji tasbih. Adapun hal tersebut ada ulama yang memperbolehkan ada juga yang menolak. Bagi ulama yang menolak, berpendapat bahwa tasbih bukan tradisi Islam. Seorang Muslim hendaknya mencukupkan diri berzikir menggunakan ruas jari. Sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya, tetapi dalam hadis lain Rasulullah saw. juga mengajarkan cara yang lebih mudah agar berzikir sebanyak-banyaknya tanpa terpaut dengan jumlah. Secara teks hadis tersebut tampak bertentangan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui letak ikhtilaf dan cara penyelesaian ikhtilaf dari kedua hadis tersebut.

Penelitian ini mengkaji kualitas hadis dari jalur periwayatan al-Tirmidhī tentang anjuran menghitung bilangan zikir menggunakan ruas jari dan hadis tentang anjuran berzikir tanpa hitungan dari jalur periwayatan Imam Abī Dāwud dan cara penyelesaian ikhtilaf hadisnya. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengkan tema penelitian. Kemudian juga dipaparkan mengenai hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian ini. Dalam meneliti hadis, penulis menggunakan metode *mukhtalif al-hadīth* yaitu ilmu yang digunakan untuk menyelesaikan hadis-hadis yang bertentangan.

Kemudian kesimpulan dari penelitian ini yaitu hadis tentang anjuran menghitung bilangan zikir dengan ruas jari dalam Kitab Sunan al-Tirmidhī nomor 3583 terdapat perawi *ṣadūq* yang termasuk dalam kategori perawi *ḥasan*. Sehingga hadis tersebut berstatus *ḥasan li dhātihi*. Kemudian hadis tentang zikir tanpa hitungan yang terdapat dalam Kitab Sunan Abī Dawud nomor 1500 terdapat perawi perawi yang *ṣadūq* yang termasuk dalam kategori perawi *ḥasan, la ba'sa bihi* yang termasuk kategori perawi *ḥasan*, kemudian *laisa bi qawi* yang termasuk kategori martabat keenam perawi *ḍa'īf*. Sehingga hadis tersebut berstatus *ḥasan li dhātihi* dimana kualitas perawinya lebih rendah dari hadis *ṣaḥīḥ*. Adapun penyelesaian kedua hadis yang tampak bertentangan tersebut dengan cara mengompromikan (*al-jam'u*) kedua hadis yang tampak bertentangan dengan menggunakan metode *mutlaq-muqayyad.* Bahwa hadis anjuran menghitung bilangan zikir dengan ruas jari bersifat *muqayyad* perlunya untuk mengingat berapa banyak zikir yang telah diucapkan. Sedangkan hadis anjuran berzikir tanpa hitungan bersifat *mutlaq* dengan alasan lebih mempermudah dan bisa lebih khusyuk saat berzikir.

Kata Kunci: Zikir, Ruas Jari, *Mukhtalif al-Hadīth*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PERSETUJUAN.....ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

PERNYATAAN KEASLIAN.....iv

MOTTO v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK vii

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

DAFTAR ISI..... ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang.....1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah.....8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 8

1. Secara Teoritis 8

2. Secara Praktis.....8

F. Telaah Pustaka 9

G. Metodologi Penelitian.....10

1. Model Penelitian 10

2. Jenis Penelitian.....10

3. Sumber Data.....11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data.....11
5. Teknik Analisis Data.....11
H. Sistematika Pembahasan.....12
BAB II ZIKIR, METODE PENELITIAN DAN MUKHTALIF HADIS.....14
A. Zikir 14
1. Pengertian zikir 14
2. Bentuk-bentuk zikir 17
B. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis.....18
1. Kritik Sanad 18
2. Kritik Matan.....26
C. Teori Mukhtalif Hadis 28
BAB III TINJAUAN REDAKSI HADIS TENTANG CARA MENGHITUNG ZIKIR 37
A. Imam al-Tirmidhī.....37
1. Biografi Imam al-Tirmidhī 37
2. Karya-karya Imam al-Tirmidhī.....39
3. Pandangan Ulama Terhadap Imam al-Tirmidhī Beserta Kitabnya Sunan al-Tirmidhī 42
B. Imam Abī Dāwud 43
1. Biografi Imam Abī Dāwud 43
2. Karya-karya Imam Abī Dāwud.....44
3. Pandangan Ulama Terhadap Imam Abī Dāwud Beserta Kitabnya Sunan Abī Dāwud 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Data Hadis Tentang Menghitung Bilangan Zikir dengan Ruas Jari 48
1. Matan Hadis dan Terjemah 48
2. Takhrij Hadis dan Tabel Periwayatan 49
3. I'tibar dan Skema Sanad 56
4. Data Biografi dan al-Jarh wa al-Ta'dil Perawi 58
D. Data Hadis Tentang Zikir Tanpa Hitungan 61
1. Matan Hadis dan Terjemah 61
2. Takhrij Hadis dan Tabel Periwayatan 61
3. I'tibar dan Skema Sanad 71
4. Data Biografi dan al-Jarh wa al-Ta'dil Perawi 73
BAB IV KUALITAS DAN PENYELESAIAN IKHTILAF HADIS TENTANG CARA MENGHITUNG BILANGAN ZIKIR 78
A. Kualitas Hadis Tentang Cara Menghitung Bilangan Zikir Menggunakan Ruas Jari pada Hadis Riwayat al-Tirmidhī no. 3583 78
1. Kritik Sanad 78
2. Kritik Matan 84
B. Kualitas Hadis Tentang Cara Zikir denganTanpa Hitungan pada Hadis Riwayat Abū Dāwud no. 1500 87
1. Kritik Sanad 87
2. Kritik Matan 95
C. Peyelesaian Ikhtilaf Hadis Tentang Cara Menghitung Bilangan Zikir 99
BAB V PENUTUP 104
A. Kesimpulan 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran 107

DAFTAR PUTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam terdapat sumber hukum yang digunakan sebagai pedoman hidup. Alquran merupakan sumber hukum Islam yang pertama yang oleh Allah swt. diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Alquran turun sebagai penerang dan sebagai petunjuk setiap umat Muslim untuk menentukan jalan hidupnya. Dan sumber hukum Islam yang kedua adalah Hadis . Keharusan mengikuti hadis bagi umat Islam sama halnya dengan kewajiban mengikuti Alquran, karena hadis merupakan penjelas terhadap Alquran. Siapapun tidak akan memahami Alquran tanpa dengan memahami dan menguasai hadis, begitu pula sebaliknya.[1] Maka antara hadis dan Alquran memiliki keterkaitan yang sangat erat, sehingga untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisah-pisahkan atau berjalan sendiri-sendiri antara satu dengan lainnya.

Adapun perbedaan mempelajari Alquran dan Hadis ialah informasi penjelasan yang terkandung dalam Alquran sudah pasti dan tidak mengandung keraguan apakah ayat itu otentik atau tidak. Terhadap hadis memang harus ada pembuktian apakah hadis tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah saw. sebab sungguhpun hadis itu disandarkan kepada beliau tetapi tidak semuanya bisa dipastikan otentik dari Rasulullah saw. Terlebih pada masa dimana hadis belum di kodifikasikan dalam kitab-kitab yang pada saat itu

[1] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi pembuatan hadis untuk kepentingan politik dan kepentingan lainnya yang dikenal dengan peredaran hadis palsu (*mauḍu'*).[2]

Problem pemahaman hadis menjadi genting setelah wafatnya Rasulullah saw. sebab para sahabat dan generasi berikutnya tidak dapat bertanya langsung kepada Rasulullah saw. Sehingga mereka harus memahami sendiri ketika terjadi kesulitan dalam memahami hadis-hadis Nabi. Problem tersebut kemudian menjadi semakin kompleks, terutama ketika Islam mulai tersebar di berbagai daerah non Arab. Mereka yang tidak faham tentang gaya bahasa Arab yang dipakai Nabi saw., jelas akan menemui kesulitan dalam memahami hadis-hadis Nabi saw. Sebab kadang beliau mengunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat majaz, simbolis, qiyas dan lain sebagainya.[3]

Ditambah lagi dengan problem konteks zaman dan situasi yang berbeda di zaman Nabi saw., sehingga kadang menyebabkan redaksi hadis terasa kurang komunikatif dengan konteks kekinian.[4] Terkadang yang dimaksud dari sebuah hadis adalah kandungan hadis secara tekstual, sehingga maksud seperti itu harus diamalkan. Juga terkadang yang dimaksud adalah kandungan hadis secara kontekstual, sehingga pengamalannya pun harus kontekstual. Namun juga terkadang yang dimaksud adalah kandungan hadis secara tekstual dan kontekstual sekaligus, sehingga hadis tersebut boleh diamalkan berdasarkan salah satu dari keduanya. Hal ini sangatlah penting mengingat masyarakat sekarang sangat

---

[2] M. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1997), 2.

[3] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idwa Press, 2016), 3.

[4] Ibid., 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan penjelasan tentang cara memahami hadis sehingga tidak jatuh pada pemahaman yang menyimpang.[5]

Pemahaman hadis menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses penggalian makna dan kandungan sunnah. Dalam merespon kompleksitas permasalahan kehidupan manusia dari waktu ke waktu, pemahaman hadis dan tradisi kenabian terus mengalami perkembangan. Berbagai hasil penafsiran dengan mengusung nuansa yang berbeda, hadir seiring munculnya permasalahan-permasalahan baru dan menuntut pemahaman yang relevan dengan zamannya. Pemahaman yang demikian menjadi angin segar bagi dunia studi hadis.[6]

Dalam fase globalisasi ini, umat Islam dituntut untuk mampu memberikan solusi dari masalah-masalah yang baru dan masalah tersebut kebanyakan tidak ada di zaman Rasulullah saw. karena perbedaan zaman atau peradaban. Hal ini memberikan sebuah tantangan tersendiri bagi Islam, karena Islam harus mampu mengikuti perkembangan zaman khususnya dalam hal memberikan solusi dalam suatu kasus atau masalah dikehidupan yang serba modern ini. Bukan hanya memberikan solusi tetapi juga berkotribusi dengan memberikan gagasan pemikiran baru kepada dunia khususnya dalam hal mengembangkan dan mensyiarkan nilai ajaran Islam di muka bumi ini. Sehingga ajaran Islam bukan hanya dipelajari dan diajarkan tapi juga dipraktekkan dalam kehiduapn sehari-hari khususnya bagi umat muslim itu sendiri.

[5] Ali Mustafa Ya'qub, *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 9.
[6] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, maka secara otomatis umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya baik masalah ibadah maupun muamalah harus tetap perpedoman pada keduanya. Sehingga penerapan konsep dasar Islam yang meliputi Aqidah, Syariat dan Akhlak dapat terimplementasikan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang sering disinggung dalam umat Islam yakni mengenai persoalan yang menyangkut dengan ibadah. Salah satunya mengenai cara menghitung bilangan saat berzikir.

Berbicara tentang alat yang digunakan untuk menghitung bilangan zikir tentu saja langsung terpikirkan dengan tasbih atau biji tasbih. Zikir juga telah menjadi budaya di kalangan Muslim Indonesia, bahkan diera modern seperti saat ini juga telah ditemui tasbih digital yang dapat digunakan untuk menghitung bilangan zikir sampai puluhan ribu bahkan ratusan ribu.[7] Alat yang dimaksud dalam hal ini dikenal dengan sebutan tasbih atau biji tasbih.[8] Alat serupa tasbih juga digunakan dalam agama Katolik. Selain itu dalam tradisi Islam, tasbih digunakan untuk berzikir, terutama ketika selepas salat. Jadi, tasbih dibagi menjadi tiga kelompok, yang masing-masing berjumlah 3 biji tasbih. Hal ini sesuai dengan tuntunan zikir selepas salat, yakni 33 kali kalimat *subḥānallah*, 33 kali *alḥamdulillah*, dan 33 kali *allahuakbar*.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi yang ada sehingga tercipta juga alat yang digunakan untuk menghitung zikir atau yang kerap sekali disebut dengan tasbih digital. Jika tasbih manual jumlahnya sangat terbatas hanya sampai

[7] M. Alfatih Suryadilaga "Zikir Memakai Biji Tasbih dalam Perspektif Living Hadis" Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan. Vol. 39 no. 1, Juni 2016, 89.
[8] Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hitungan puluhan, sedangkan tasbih digital dapat digunakan untuk menghitung bilangan zikir sampai ratusan bahkan ribuan. Ulama berbeda pendapat dalam menyikapi penggunaan tasbih yang digunakan untuk menghitung bilangan zikir. Ada ulama yang memperbolehkan, namun ada juga yang menolak. Bagi ulama yang menolak tasbih bukan tradisi yang berasal dari Islam. Seorang Muslim hendaknya mencukupkan diri menghitung bilangan zikir dengan ruas jari, sebagaimana dapat dicermati dalam hadis berikut;

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ حِزَامٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ هَانِئَ بْنَ عُثْمَانَ، عَنْ أُمِّهِ حُمَيْضَةَ بِنْتِ يَاسِرٍ، عَنْ جَدَّتِهَا يُسَيْرَةَ، وَكَانَتْ مِنْ الْمُهَاجِرَاتِ، قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ”عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ، وَاعْقِدْنَ بِالأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولاَتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ، وَلاَ تَغْفُلْنَ فَتَنْسَيْنَ الرَّحْمَةَهَذَا حَدِيثٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ هَانِئِ بْنِ عُثْمَانَ وَقَدْ رَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنْ هَانِئِ بْنِ عُثْمَانَ“[9]

> Telah menceritakan kepada kami Mūsa Ibn Hizām dan ‘Abd Allah Ibn Humaid dan yang lain, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Bishir dia berkata; saya mendengar Hāni’ Ibn ‘Uthman dari ibunya Humaiḍah binti Yasir dari neneknya yaitu Yusairah, dia adalah salah seorang dari para wanita yang ikut berhijrah dia berkataberkata; Rasulullah saw., bersabda kepada kami: “Hendaklah kalian bertasbih, tahlil dan taqdis (mengucapkan *subḥanā al-malik al-qudus*) dan hitunglah dengan jari-jemari, karena hal itu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap (apa yang ia lakukan) dan apa yang ia ucapkan. Dan janganlah kalian lalai, sehingga kalian melupakan rahmat (Allah).” Perawi berkata; “Hadith ini hanya kami ketahui dari hadits Hāni’ Ibn ‘Uthman, dan telah di riwayatkan pula oleh Muhammad Ibn Rābi‘ah dari Hāni’ Ibn ‘Uthman”

Hadis diatas menjelaskan bahwa Rasulullah saw. menganjurkan menghitung bilangan zikir dengan menggunakan ruas jari. Namun juga terdapat sebuah riwayat yang menganjurkan berzikir tanpa hitungan dalam hadis riwayat Sa‘ad

[9] Muḥammad Ibn ‘Īsā Ibn Saurah Ibn Mūsa Ibn al-Dhaha al-Sulami al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Muḥaqqīq: Aḥmad Muḥammad Shakir. No.Hadis 3583, Vol. 5 (Mesir: Sarikah Maktabah wa Matbu’ah, 1973)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Abī Waqqāṣ bahwa dia bersama Rasulullah saw. melihat seorang perempuan sedang berzikir. Di depan perempuan tersebut terdapat biji-bijian atau kerikil yang ia digunakan untuk menghitung zikirnya. Kemudian Rasulullah saw. menyarankan untuk melakukan yang tidak memberatkan, yakni berzikir dengan sebanyak-banyaknya tanpa hitungan. Adapun hadisnya sebagaimana berikut;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرٌو، أَنَّ سَعِيدَ بْنَ أَبِي هِلاَلٍ، حَدَّثَهُ، عَنْ خُزَيْمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ، عَنْ أَبِيهَا، أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى – أَوْ حَصًى – تُسَبِّحُ بِهِ، فَقَالَ: ”أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا – أَوْ أَفْضَلُ –“، فَقَالَ: ”سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلُ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ“[10]

> “Telah menceritakan kepada Kami Aḥmad Ibn Ṣalīḥ telah menceritakan kepada Kami ‘Abd Allah Ibn Wahab, telah mengabarkan kepadaku ‘Amrū bahwa Sa‘īd Ibn Abū Hilāl telah menceritakan kepadanya dari Khuzaimah dari ‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abū Waqqāṣ dari ayahnya bahwa ia bersama Rasulullah saw. menemui seorang wanita sementara dihadapannya terdapat biji-bijian atau kerikil yang dipergunakan untuk bertasbih. Kemudian Rasulullah saw berkata: Aku akan memberitahukan kepadamu sesuatu yang lebih mudah bagimu dari pada ini dan lebih utama!” lalu beliau mengucapkan: “*subḥānallāhi ‘adada mā khalaqa fī samā’i wa subḥānallāhi ‘adada mā khalaqa fi al-arḍi wa subḥānallāhi ‘adada mā khalaqa baina dhālika wa subḥānallāhi ‘adada mā huwa khāliqun, wallāhu akbaru mithlu dhālika, wal ḥamdu lillāhi mithlu dhālika wa lā ilāha illallāhu mithlu dhālika wa lā ḥaula wa lā quwwata illā billāhi mithlu dhālika*”(Maha Suci Allah swt. sebanyak makhluk yang dia ciptakan dilangit, dan Maha Suci Allah swt. sebanyak makhluk yang dia ciptakan di bumi, dan Maha Suci Allah swt. sebanyak makhluk yang dia ciptakan diantara keduanya dan Maha Suci Allah swt. sebanyak apa yang dia ciptakan, dan Allah Maha Besar seperti itu, segala puji bagi Allah swt. dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali allah seperti itu, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali karena Allah swt. seperti itu)”

[10] Abī Dāwud Sulaimān Ibn al-As’as Ibn Isḥāq, *Sunan Abī Dāwud*. Muḥaqqīq: Muḥammad Muhyī al-Dīn Abd al-Hāmid. No. Hadis 1500 vol.2 (Beirūt :Maktabah al-Asyriyyah), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meninjau dua hadis diatas secara pemahaman teks tampak bertentangan, sehingga perlu dilakukan penyelesaian dengan beberapa ilmu hadis yang salah satunya adalah ilmu *mukhtalif al-hadīth* dengan judul "ANJURAN MENGHITUNG BILANGAN ZIKIR MENGGUNAKAN RUAS JARI (Studi *Mukhtalif al-Ḥadīth* Dalam Sunan al-Tirmidhī Nomor Indeks 3583 dan Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 1500)".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasikan masalah disertai dengan batasannya agar pembahasan tidak melebar. Adapun identifikasi dan batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kualitas hadis tentang cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari

   Dalam hal ini hadis yang menjadi pokok bempahasan adalah hadis dalam Kitab Sunan al-Tirmidhī nomor 3583. Hadis tersebut akan dianalisa dari segi sanad dan matannya.

2. Kualitas hadis tentang zikir tanpa hitungan

   Dalam hal ini hadis yang menjadi pokok bempahasan adalah hadis dalam Kitab Sunan Abī Dāwud nomor 1500. Hadis tersebut akan dianalisa dari segi sanad dan matannya.

3. Penyelesaian *mukhtalif al-hadis* dari kedua hadis tersebut

   Untuk proses penyelesaian *mukhtalif al-hadis* dengan menggunakan metode-metode yang terdapat dalam teori *mukhtalif al-hadis* seperti *al-jam'u,, naskh-mansukh, tarjih* dan *tawaqquf.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari riwayat al-Tirmidhī nomor 3583?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang zikir tanpa hitungan riwayat Abū Dāwud nomor 1500?
3. Bagaimana penyelesaian *mukhtalif al-hadis* dari kedua hadis tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kualitas hadis tentang cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari riwayat al-Tirmidhī nomor 3583.
2. Mengetahui kualitas hadis tentang zikir tanpa hitungan riwayat Abū Dāwud nomor 1500.
3. Mengetahui cara penyelesaian *mukhtalif al-hadis* dari kedua hadis tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian mengenai anjuran mrnghitung bilangan zikir dengan ruas jari, terdapat dua kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi atau sumbangsih akademis bagi civitas akademika dalam memahami hadis dan bisa menjadi acuhan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dari penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, membuat orang-orang bisa paham tentang bagaimana menghitung bilangan zikir menggunakan ruas jari menurut pandangan Nabi Saw.

F. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran dari berbagai sumber literature terkait judul yang penulis teliti, dapat dikatakan tidak ada penelitian terdahuku yang sama dengan judul penulis. Walaupun ada tetapi tidak sama persis dengan judul penulis.Dalam skripsi dan jurnal sebelumnya juga peneliti belum menemukan judul yang sama perssis dengan judul penelitian ini. Adapun jurnal, skripsi dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Zikir Menggunakan Biji Tasbih Dalam Perspektif Living Hadis, Karya Muhamad Fatih Suryadilaga, jurnal *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan,* Volume 9 Nomor 1, Juni 2016. Jurnal ini menjelaskan mengenai hasil penelitian living hadis mengenai zikir menggunakan tasbih di makam Sunan Drajat dan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta.
2. Terapi Psikoreligius Zikir Menggunakan Jari Tangan Kanan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Grahasia Daerah Istimewa Yogyakarta, Karya Arif Munandar dkk. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* Volume 10 Nomor 1, Juli 2019. Jurnal ini menjelaskan bahwa terapi zikir dengan menggunakan jari tangan kanan ini perlu dijadikan program rutin srumah sakit jiwa sebagai aktivitas sosial maupun kegiatan harian khusus pada pasien yang dalam tahap *maintenance*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya Khoirul Umam (106034001238), skripsi yang berjuul, "*Konsep Zikir Menurut Al-Magraghi*"

Beberapa karya tulis ilmiah berupa tesis, skripsi dan jurnal diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang alat yang digunakan untuk berzikir, namun tetap berbeda tema. Karena tema yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang anjuran berzikir menggunakan ruas jari dengan menggunakan teori *mukhtalif al-hadīth*. Jadi dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Model penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik yang diteliti.[11]

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Library Risearch* (kajian kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai kitab, buku, skripsi, jurnal dan lainnya yang sesuai dengan topik yang telah penulis teliti. Kemudian menjelaskan maksud dari hadis-hadis dengan data yang telah penulis kumpulkan.

3. Sumber Data

[11] J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari bahan pustaka yang terdiri dari dua jenis sumber data, diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dijadikan rujukan utama dalam pokok pembahasan yang telah diteliti.dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer yaitu Kitab Sunan al-Tirmidhī karya Muḥammad Ibn ʻĪsa Ibn Saurah Ibn Mūsa al-Sulami al-Tirmidhī dan Kitab Sunan Abī Dāwud karya Abī Dāwud Sulaimān Ibn al-Ash'as Ibn Isḥāq.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang merupakan sumber pendukung atau penunjang yang ada kaitannya dengan penelitian ini seperti buku-buku, jurnal, skripsi, kitab-kitab dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, sehingga pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi secara literature yang sesuai dengan pembahasan. Sedangkan dalam pencarian data hadis menggunakan metode *takhrij al-hadīth* yang berarti menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh mukharijnya langsung.[12] Kemudian dilakukan i'tibar dan penyusunan skema sanad.

5. Teknik Analisis Data

[12] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menggunakan metode dokumentasi dari berbagai data, kemudian menggunakan metode analisis data. Dalam penelitian ini analisis datanya menggunakan metode ilmu *mukhtalif al-hadīth* yang merupakan ilmu untuk mencari penyelesaian antara dua hadis yang saling bertentangan.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis menetapkan pembagian sistematika pembahasan menjadi beberapa bab. Hal ini dilakukan agar pembahasannya saling terkait dan sistematis. Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan beberapa sub-sub bab, yaitu:

Bab *pertama* adalah pendahuluan. Dalam hal ini diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini berfungsi sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab *kedua* adalah memuat landasan teori. Dalam bab ini berisi tentang definisi zikir, metode penelitian dan mukhtalif hadis . Bab ini merupakan landasan yang menjadi tolok ukur dalam penelitian ini.

Bab *ketiga* memuat tentan kitab Sunan al-Tirmidhī dan Sunan Abī Dāwud yang mencakup biografi Imam al-Tirmidhī dan Imam Abī Dāwud, karya-karya serta pandangan para ulama mengenai kitab Sunan al-Tirmidhī dan Sunan Abī Dāwud. Data hadis tentang anjuran berzikir menggunakan ruas jari dan hadis tentang berzikir tanpa hitungan kemudian juga dilakukan *takhrij al-hadīth* guna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui adakah hadis lain yang mendukungan hadis tersebut. Dalam bab ini juga memuat i'tibar serta skema sanad.

Bab *empat*, lebih berisi tentang analisis dari Bab II dan Bab III, yaitu mengenai kualitas hadis tentang anjuran menghitung bilangan zikir dengan ruas jari riwayat al-Tirmidhī nomor 3853. Kemudian kualitas hadis tentang zikir dengan tanpa hitungan riwayat Abū Dāwud nomor 1500. Kemudian juga berisi analisi bagaimana cara penyelesaian *ikhtilaf al-hadīth* dari kedua hadis tersebut.

Bab *kelima* adalah penutup, berisi tentang kesimpulan yang memuat jawaban dari pokok permasalahan dalam rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang berhunbungan dengan penelitian ini. Pada bagian ini juga dilengkapi dengan daftar isi yang disusun secara rapi dan sistematis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ZIKIR, METODE PENELITIAN DAN MUKHTALIF HADIS

A. Zikir

1. Pengertian Zikir

Zikir dan berdoa merupakan sesuatu yang dianjurkan dalam islam. Guna mengingat Allah swt. sebagai bukti kecintaan seorang hamba kepada pencipta-Nya. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat selesai salat lima waktu juga shalat sunnah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya, mengajarkan kepada umatnya untuk berzikir dalam arti untuk mengingat, memuji, atau berdoa menyebut nama Allah atau *Kalīmatu al-Ṭayyibat*. Zikir telah menjadi budaya di kalangan muslim Indonesia. Zikir tidak hanya dilakukan secara individual, melainkan juga dilakukan secara bersama-sama atau kelompok baik dalam jumlah kecil maupun besar seperti *istighasah* yang dilakukan dalam jumlah besar dengan melakukan bacaan ayat suci Alquran dan bacaan zikir lainnya.

Kata zikir berasal dari kata *dhakara-yudhakiru-dhikran*. Secara etimologis kata tersebut memiliki beragam arti, yaitu mengingat, menyebut, memperhatikan, mengenang, menuturkan, menjaga, mengenal, dan mengerti.[13] Dalam kamus tasawuf dijelaskan bahwa zikir merupakan kata yang digunakan untuk menuntuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan. Zikir juga

[13]M. Surya Dilaga, "Zikir menggunakan Biji Tasbih", DIALOG: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, No 1 Vol 39 (2016), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju Tuhan, yang dalam bahasa sufi biasa disebut dengan *suluk*.[14]

Secara terminologi zikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan cara mengingat Allah swt. beserta keagungan-Nya. Adapun bentuk realisasi untuk mengingat Allah swt. dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.[15] Bastaman dalam bukunya yang berjudul Integrasi Psikologi dengan Islam menjelaskan bahwa zikir merupakan perbuatan mengingat Allah swt. beserta keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti tasbih, *taḥmid*, salat, membaca Alquran, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari perbuatan jahat.[16]

Menurut Askat dalam buku Wasiat Zikir dan Doa Rasulullah saw. menjelaskan zikir merupakan segala sesuatu atau tindakan dalam mengingat Allah swt., mengagungkan asma-Nya dengan lafal-lafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati dan dapat dilakukan kapan dan dimana saja tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Saʿīd Ibn Zubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan zikir itu adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah swt., hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tetapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah swt.[17]

---

[14] Sholihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 11.
[15] Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1987), 187.
[16] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 158.
[17] Abu Wardah Ibn Askat, *Wasiat Zikir dan Doa Rasulullah Saw* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali menyebutkan bahwa zikir ada dua tipe yaitu zikir dengan hati dan zikir menggunakan lisan. Zikir merupkan urutan yang palin mendasar. Menurutnya tipe pertama ini diperlukan kesungguhan untuk memfokuskan suluruh dirinya hanya kepada Allah swt.[18] Sedangkan zikir dengan lisan yaitu diucapkan dengan lafad yang telah dijelaskan dalam Alquran, yakni memuja serta memuliakan Allah swt. disertai menyebut nama-nama-Nya disaat melaksanakan ibadah kepada-Nya.[19] Keduanya bagi Imam Al-Ghazali dapat memberi manfaat yang luar biasa. Namun disini zikir dengan hatilah yang dapat mewujudkan itu semua. Sedangkan ketika zikir diucapkan dengan hati lalai menurunya lebih minim manfaatnya.[20]

Dengan mengingat Allah swt., secara terus menerus merupakan langkah penting yang dapat dilakukan manusia, yakni dalam rangka membersihkan hati serta mencapai ridha-Nya. Hanya dengan menyebut nama-Nya secara terus menerus dapat terlahir rasa cinta kepada Sang Maha Kuasa. Hasil dari melakukan zikir adalah hati menjadi kosong dari segala sesuatu yang dapat melupakan Sang Maha Kuasa. Begitu pun dilakukan oleh seorang murid, amalan zikir yang diberikan oleh mursyidnya wajib dilaksanakan. Tidak melihat malam maupun siang hanya dicurahkan untuk mengingat Sang Maha Kuasa.[21]

---

[18] Kajiro Namakura, *Metode Zikir dan Doa Al-Ghazali: Meraih Makna dan Hakikat Ibadah*, terj. Uzair Fauzan (Bandung: Mizan, 2018), 85.
[19] Ibid., 89.
[20] Al-Ghazali, *Rahasia Zikir dan Doa*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1998), 37.
[21] Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, terj. M.S. Nasrullah (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Al-Sakandari zikir terdapat empat tingkatan, di mana dalam setiap bertambahnya tingkatan zikir berarti juga akan lebih dalam tantangannya. Seorang salik hendaknya melewati empat tingkatan tersebut. Tingkatan *pertama*, yaitu zikir saat dirinya sedang lupa kepada Allah swt. *Kedua*, zikir pada kondisi sadar dan menyadari bahwa ia sedang berzikir di hadapan Allah swt. *Ketiga*, zikir dengan hati hadir di sisi Allah. *Keempat*, merupakan tingkatan tertinggi yakni zikir dengan mempersembahkan diri hanya kepada Allah swt. di sinilah semua akan terlihat fana dan hanya Allah yang ada di dalam hatinya.[22]

2. Bentuk-bentuk Zikir

Ibn Atha' seorang sufi penulis kitab Al-Hikam membagi bentuk zikir dalam tiga bagian: zikir *jali* (zikir jelas, nyata), zikir *khafi* (zikir samar-samar), dan zikir *haqiqi* (zikir sebenar-benarnya).

a) Zikir *Jali*

Merupakan suatu perbuatan mengingat Allah swt. dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah swt. yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Pada mulanya zikir ini diucapkan secara lisan, mungkin tanpa dibarengi ingatan hati. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang awam, hal ini dimaksud untuk mendorong agar hatinya ikut hadir menyertai ucapan lisan tersebut.[23]

b) Zikir *Khafi*

---

[22] Muhammad Lutfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibn Athaillah As-Sukandari* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 142.
[23] Ibid., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan zikir yang dilakukan dengan khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan maupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan zikir seperti ini merasa dalam hatinya sesantiasa memiliki hubungan dengan Allah swt., ia akan merasakan kehadiran Allah swt. dimana dan kapanpun ia berada. Dalam dunia sufi terdapat ungkapan kalau seorang sufi ketika melihat suatu benda apapun itu, yang terlihat bukan hanya benda tersebut tetapi disitu juga melihat Allah swt. Artinya, benda tersebut bukanlah Allah swt., akan tetapi pandangan hatinya jauh menembus melampaui pandangan matanya. Ia tidak hanya melihat benda tersebut, akan tetapi juga melihat adanya Allah swt. yang telah menciptakan benda tersebut.[24]

c) Zikir *Haqiqi*

Merupakan zikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah maupun batiniyah, kapanpun dan dimanapun, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah swt. dan mengerjakan apa yang diperintahn-Nya. Selain itu tiada yang diingat selain Allah swt. untuk mencapai tingkatan zikir *haqiqi* perlu adanya latihan terlebih dahulu mulai dari zikir *jali* dan *khafi*.

B. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis

1. Kritik Sanad

Sanad merupakan pondasi yang sangat penting dalam sebuah hadis. Sanad secara bahasa berarti sandaran, sesuatu yang kita bersandar kepadanya, yang juga berarti dapat djadikan sebagai pegangan, dipercayai. Adapun

[24]Ibid., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut istilah adalah rentetan cerita para perawi hadis yang meriwayatkan secara bersambung satu persatu hingga sampai kepada Rasulullah saw. Dalam bidang *Ilmu Hadīth* sanad merupakan neraca untuk menimbang *ṣaḥīḥ* atau *ḍaif*-nya suatu hadis.

Sejarah perkembangan kritik sanad seiring juga dengan perkembangan ilmu hadis. Bahkan kritik sanad merupakan salah satu bagian terpenting dalam ilmu hadis itu sendiri. Sebenarnya metode kritik sanad sudah digunakan pada zaman jahiliyah yang terdapat dalam syair-syair mereka. Namun pentingnya peggunaan sanad baru tampak dalam periwayatan hadis saja. Begitulah metode sanad berkembang, sehingga Ibnu al-Mubarak mengatakan bahwa metode sanad merupakan bagian dari agama Islam.[25]

Adapun arti dari kritik itu sendiri adalah penelitian, memberi tinjauan, dan analisa. Sedangkan sanad merupakan suatu jalan yang dapat menyampaikan isi dari suatu hadis kepada kita. Maka dapat disimpulkan bahwa kritik sanad merupakan upaya untuk meneliti kredibilitas para perawi hadis dalam suatu jalur sanad hadis.

Keshahihan suatu sanad dapat diterima apabila telah memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut;

a. Ketersambungan sanad

Yang dimaksud ketersambungan sanad adalah bahwa setiap rawi hadis tersebut bertemu dan menerima periwayatan dari perawi sebelumnya yang terdekat, hingga sanad yang paling akhir. Kriteria ketersambungan

[25] Muḥammad Muṣtafa Aẓami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2018), 530.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad ada tiga bagian, diantaranya adalah sebagai berikut,[26]*Pertama*, perawi hadis yang terdapat dalam sanad hadis tersebut terbukti semuanya berkualitas *thiqah*. *Kedua*, masing-masing rawi dari sanad hadis tersebut dalam meriwayatkan hadis menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi dan yang telah disepakati oleh ulama hadis. *Ketiga*, adanya indikasi perjumpaan pada perawi hadis tersebut. Dapat di lihat melalui tanggal lahir dan wafat dari perawi hadis tersebut.

Untuk mencapai ketersambungan sanad dan menguji kualitas hadis yang benar-benar sampai dari Rasulullah saw., maka penelitian dalam sanad difokan pada hubungan antara guru dan murid dalam proses peneriamaan suatu hadis (*Tahāmmul wa al-'adā'*) dan juga memastikan bertemunya antara perawi diatasnya dan dibawahnya (*liqa'*) dengan memperhatikan *Ṣighat al-Taḥdīth*.[27] Dengan adanya metode *tahāmmul wa al-'adā'* yaitu kegiatan menerima dan menyampaikan suatu hadis, maka dapat membantu dalam memberikan penilaian terhadap seorang perawi. Adapun cara kegiatan penyampaiaan suatu hadis ada delapan diantaranya sebagai berikut;[28]

1) Samā' yaitu mendengar langsung dari gurunya, baik secara didiktekan maupun bukan, dan baik dari hafalan atau dari tulisan gurunya. Cara ini merupakan cara yang paling tinggi nilainya menurut Jumhur. Di masa Rasulullah saw., para sahabat mendengarkan apa yang telah didiktekan

[26] Bustamin, dkk, *Metodologi Kritik Hadis*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 53.
[27] Umi Subullah, *Kajian Kritik , 97.*
[28] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT Mizan Publika,2009), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Rasulullah saw. Dengan cara ini terpeliharalah kekeliruan dan kelupaan, serta mendekati kebenaran-kebenaran. Oleh sebab itulah cara ini termasuk cara yang tinggi nilainya dalam periwayatan hadis.[29] Adapun *Ṣighat* yang sering digunakan dalam periwayatan ini yakni;

أَخْبَرَنَا، حَدَّثَنِى، أَنْبَأَنَ، سَمِعْتُ

2) *Al-qira'ah* yaitu murid membacakan hadis dihadapan gurunya. Adapun *Ṣighat* yang sering digunakan dalam periwayatan ini yakni;

قَرَأْتُ عَلَى، أَخْبَارَنِى

3) *Ijāzah* yaitu mendapat izin dari gurunya untuk meriwayatkan hadis yang telah dikumpulkan oleh gurunya. *Ṣighat* yang sering digunakan dalam periwayatan ini yakni;

أَخْبَارَنِى، أَجَازَنِى

4) *Munāwalah* yaitu seorang guru memberikan sebuah naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah dikoreksinya untuk diriwayatkan. *Ṣighat* yang sering digunakan dalam periwayatan ini yakni;

أَخْبَارَنِى

5) *Mukātabah* yaitu seorang murid menerima sebuah hadis dari gurunya secara tertulis, baik secara langsung maupun searaca surat-menyurat

[29] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya izin atau tidak dari gurunya untuk meriwayatkan hadis tersebut. *Ṣighat* yang sering digunakan dalam periwayatan ini yakni;

مِنْ كِتَابِ، كَتَبَ إِلَى

6) *I'lām al-rāwi* yaitu pernyataan seorang guru kepada murid bahwa ia menerima sejumlah hadis tertentu atau buku-buku tertentu tanpa memberi izin kepada murid untuk meriwayatkan hadis-hadis tersebut. *Ṣighat* yang sering digunakan dalam periwayatan ini yakni;

أَخْبَارَنِي، عَنْ

7) *Waṣiyah* yaitu seorang guru mewasiatkan karya-karyanya atas kehendaknya sendiri pada saat ia meninggalkan atau bepergian. *Ṣighat* yang sering digunakan dalam periwayatan ini yakni;

أَخْبَارَنِي، وَصِيَّةً عَنْ، وَصَّانِي

8) *Wijādah* yaitu seorang murid menemukan sejumlah hadis tertentu dalam sebuah buku. *Ṣighat* yang sering digunakan dalam periwayatan ini yakni;

قَالَ، وَجَدْتُ، حُدِّثُ، أُخْبِرْتُ

Jadi yang dimaksud dengan ketersambungan sanad merupakan sampainya hadis hingga akhir sanad dan para rawi dalam hadis tersebut benar-benar menerima hadis dari gurunya, dan terjadi interaksi antara guru dan murid. Sedangkan yang dimaksud degan tidak bersambungnya sanad menurut Nuruddin 'Itr adalah terputusnya salah satu rawi atau lebih dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan yang bisa jadi disebabkan oleh cacatnya perawi sehingga dapat menyebabkan hadis tersebut tidak *ṣaḥīḥ*.[30]

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengetahui bahwa sanad tersebut bersambung atau tidak adalah a) Mencatat perawi dalam jalur periwayatannya b) mempelajari masa hidup dari masing-masing perawi c) Mempelajari *ṣighat tahāmmul wa al-'adā'* d) Meneliti guru dan murid dalam sanad tersebut.[31]

b. Keadilan perawi (*'Adalah al-Rāwi*)

Adil secara bahasa diartikan sebagai pertengahan, seimbang, menempatkan sesuatu pada tempanya. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu hadis adil diartikan konsisten (*istiqamah*) dalam beragama, baik akhlaknya, selamat dari sifat fasik, dan tidak melakukan cacat muruah.[32] Mengutip pendapat Ibnu Sam'any seorang perawi yang adil yaitu selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi maksiat, menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun, menjauhi perkara- perkara mubah yang dapat menggugurkan iman kepada dan mengakibatkan penyesalan, tidak mengikuti pendapat dari salah satu mazhab yang bertentangan dengan dasar *shara'*.[33]

Menurut al-Razi adil yaitu kualitas spiritual yang selalu mendorong untuk berbuat taqwa, mampu menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan dalam melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-pebuatan

[30] Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), 279.
[31] Abdurrahman dkk, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), 14.
[32] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 169.
[33] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mubah yang dapat menodai muruah.[34] Sedangkan menurut Ibnu Hajar al-Asqalani mendefinisikan perawi yang adil dengan lima syarat yaitu bertaqwa kepada Allah swt., memiliki moralitas yang mulia (*muruah*), tidak melakukan bid'ah, bebas dari dosa besar dan tidak fasik.[35]

Jadi dari beberapa pendapat mengenai definisi adil dapat disimpulkan bahwa adil itu beragama Islam, baligh, berakal, menjaga *muru'ah*, meninggalkan perkara-perkara mubah, tidak melakukan bid'ah, bebas dari dosa besar dan tidak fasik.

c. Ke-*ḍābit*-an perawi

Yang dimaksud dengan perawi yang *ḍābit* adalah orang yang kuat ingatannya, artinya bahwa ingatannya lebih banyak daripada lupanya, dan keebenarannya lebih banyak daripada kesalahannya.[36] Perawi yang dikategorikan sebagai perawi yang *ḍābit* adalah perawi yang tidak pelupa, hafal dengan sempurna apa yang didapatkan oleh gurunya dan dalam penyampaian periwayatan pada muridnya sesuai apa yang didapatkan dari gurunya.[37] Sedangkan menurut Ibnu Hajar al-Asqalani *ḍābit* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengar dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja.

Dalam periwayatan hadis ada dua unsur yang dalam menilai ke-*ḍābit*-an perawi diantaranya adalah menghafal dan memahami apa yang didapat oleh gurunya dan di sampaikan kepada muridnya sesuai dengan apa

[34] Abdurrahman dkk, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 14.
[35] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT Mizan Publika,2009), 24.
[36] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*, 121.
[37] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di dapat oleh gurunya. Sehingga perawi yang kuat hafalannya adalah yang mampu menghafal hadis yang di dapatkannya dan menyampaikannya kepada orang lain.[38] Untuk menilai kualitas hafalan perawi yaitu dengan cara membandingkan dengan periwayatan yang lain dan juga melihat pendapat yang di sampaikan oleh kritikus hadis yang bertanggungjawab.[39]

Para ulama hadis menetapkan dua criteria untuk menilai ke-*ḍābit*-an perawi diantaranya adalah 1) berdasarkan kesaksian ulama hadis 2) dengan membandingkan dengan periwayatan yang lain yang sudah terkenal ke-*ḍābit*-annya. *Ḍābit* dibagi menjadi dua diantaranya adalah sebagai berikut;

1) *Ḍābit Ṣadri*: seseorang yang memiliki ingatan yang kuat sejak pertama menerima hadis dari gurunya kemudian menyampaikan pada orang lain sesuai dengan apa yang di dapatkan dari gurunya kapan saja sesuai yang ia kehendaki.[40]
2) *Ḍābit Kitab:* seorang perawi yang menyampaikan hadis sesuai dengan buku catatan yang ia miliki dan menjaganya sejak ia menerima hadis dari gurunya.[41]

d. Keberadaan *shādh*

Shādh secara bahasa adalah seseorang yang memisahkan diri dari jama'ahnya.[42] Sedangkan menurut istilah ulama hadis *hadīth shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *māqbul* yang menyalahi riwayat orang yang lebih utama darinya, baik karena jumlahnya lebih banyak

[38] Ibid
[39] Umi Subullah, *Kajian Kritik* ,185.
[40] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 58.
[41] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*, 121.
[42] Mujio, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun lebih tinggi hafalannya. Mengutip pendapat Imam Syafi'i mengatakan bahwasanya yang dimaksud dengan *shādh* yaitu periwayatan hadis oleh orang yang *thiqah* namun bertentangan dengan periwayatan yang lebih *thiqah.*[43]

Dalam proses kritik terhadap *shādh al-hadith* ada berbagai cara yang dapat dilakukan *pertama*, dengan membandingkan ada matan hadis dari jalur periwayatan hadis yang lain yang memiliki keterkaitan makna. *Kedua*, menelaah dan meneliti setiap perawi pada sanad hadis. *Ketiga*, ketika terdapat satu perawi yang menyalahi periwatan yang lain yang lebih *thiqah* maka hadis tersebut mengandung *shādh. Keempat*, terhindar dari '*illat.*[44]

e. Keberadaan *'illat*

'Illat al-hadīth yaitu tidak terjadi kesalahan penilaian ke-*thiqah*-an terhadap perawi yang sesungguhnya tidak thiqah, tidak terjadi kesalahan sanad yang tersambung. Mengutip pendapat dari Ibn Shalah mendefinisikan bahwa *'illat* adalah sebab tersembunyi yang telah merusak kualitas hadis karena keberadaanya itu telah menyebabkan hadis yang pada lahirnya berkhualitas *ṣaḥīḥ* menjadi tidak *ṣaḥīḥ* lagi.

2. Kritik Matan

Kritik secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *naqd* yang berarti penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan. Sedangkan dalam pembicaraan umum orang Indonesia, kata kritik berkonotasi pengertian bersifat tidak lekas percaya, tajam dalam penganalisaan, ada uraian pertimbangan baik

[43] Umi Subullah, *Kajian Kritik* ,186.
[44] Idri, *Studi Hadis*, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk terhadap suatu karya. Dari beberapa arti kebahasaan tersebut kata kritik dapat bisa diartikan sebagai upaya membedakan antara yang benar dan yang salah.[45] Kritik hadis pada dasarnya bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah fakta sejarah kehadisan itu dapat dibuktikan, termasuk komposisi kalimat yang terekspos dalam matan hadis.[46]

Kata matan dalam bahasa Arab berarti punggung jalan atau bagian tanah yang menonjol ke atas. Dari segi obyek penelitian, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yaitu sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujahan hadis. Dalam urutan kegiatan penelitian, ulama hadis mendahulukan penelitian matan.[47]

Muḥaddithīn juga telah menentukan dan menetapkan ada dua kriteria dalam menentukan ke-*ṣaḥīḥ*-an matan hadis yaitu terbebasnya matan hadis dari unsur *shādh* dan *'illat*. Menurut Imam Syafi'i *shādh* adalah hadis yang telah diriwayatkan oleh seorang yang tsiqoh akan tetapi hadis tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* lainnya. Sedangkan *'illat* dalam ilmu hadis adalah ilmu yang telah membahas sebab-sebab tersembunyi yang dapat mencacatkan suatu ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis.[48]

Adapun beberapa kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an matan yaitu sebagai berikut;

a. Tidak bertentangan dengan Alquran
b. Tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah
c. Tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah

[45] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogya karta: Kalimedia, 2016), 9.
[46] Ibid., 11.
[47] M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 122.
[48] Hairul Hudaya, "Metodologi Kritik Matan Hadis menurut Al-Adlabidari teori keaplikasi" Jurnal Ilmu ushuluddin, (Januari 2014 vol.13 No.1) 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hadis-hadis yang tidak mirip dengan sabda kenabian[49]

C. Teori Mukhtalif Hadis

Persoalan yang akan kita hadapi dalam rangka memahami hadis, terkadang kita menemukan hadis-hadis yang saling bertentangan. Kalau sebuah hadis *ṣaḥīḥ* bertentangan dengan hadis *ḍā'if*, tentu akan kita menangkan yang *ṣaḥīḥ*. Tetapi jika ada hadis yang saling bertentangan, setelah diteliti ternyata keduanya berasal dari Nabi. Untuk mengatasi pertentangan tersebut para ulama berupaya mencari penyelesaian. *Mukhtalif al-Hadīth* adalah ilmu yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.[50]

Kata *ikhtilaf* menurut bahasa adalah bentuk isim masdar dari kata *ikhtilafa-yakhtalifu* yang berarti berselisih, tidak sepaham.[51] Menurut Ibn Manzur, kata *ikhtilaf* berarti tidak serasi atau tidak cocok (*lam yattafiq*), dan segata sesuatu yang tidak sama (*kullu mā lam yatasawa*). Menurut Mahmud al-Tahhan arti dari *ikhtilaf* kebalikan dari arti *ittifaq*, sedangkan *ikhtilaf al-hadīth*, menurut beliau berarti hadis-hadis *maqbul* yang bertentangan dengan hadis *maqbul* yang lainnya dan masih dapat dikompromikan antara kedua hadis tersebut.[52]

Mukhtalif al-hadīth adalah dua hadis maqbul yang secara lahir maknanya bertentangan dan dapat dikompromikan muatan makna keduanya dengan cara yang wajar. Mahmud Thahhan memaknai ikhtilaf dengan mempertegas bahwa yang dimaksud maqbul bukan hanya yang hadis shahih, melainkan juga hadis

---

[49]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2018) 111.
[50]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologisnya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 139.
[51]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), 362.
[52] Mahmud al-Tahhan, *Taysir Muṣtalah al-Hadith* (t.t : Markaẓ al-Hadī al-Dirāsah, 1405H), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasan. Sehingga beliau menerangkan bahwa ikhtilaf adalah hadis maqbul yang bertentangan dengan hadis lain yang setara dan dapat dan dapat dikompromikan antara keduanya.[53]

Menurut Ajjaj al-Khatib ilmu *mukhtalif al-hadīth* secara praktis, sudah ada sejak zaman sahabat dan kemudian berkembang di kalangan generasi berikutnya. Karena itu, mereka berijtihad untuk menemukan jawaban dari berbagai masalah yang muncul di zaman mereka, senantiasa berhadapan dengan hadis-hadis Rasulullah saw. Salah satu diantaranya, terhadap hadis-hadis mukhtalif yang perlu mendapat perhatian tersendiri guna menyelesaikan pertentangan yang tampak, agar maksud yang dituju hadis tersebut dapat dipahami serta hukum yang dikandungnya dapat di-*istinbaṭ*-kan secara baik.[54]

Ada sebagian dari ulama menamai ilmu ini dengan ilmu *Musykil al-Hadīth*, ada juga yang menamai ilmu *Ta'wil al-Hadīth* dan ada sebagian juga yang menaminya dengan ilmu *Talfiq al-Hadīth*. Ilmu *Mukhalif al-Hadīth* termasuk salah satu dari ilmu-ilmu hadis yang sangat diperlukan oleh para Muhaddidtin, fuqaha dan lainya.[55] Agar dapat mengetahui maksud yang hakiki dari hadis-hadis yang terlahir bertentangan dengan kaidah-kaidah yang baku.[56]

Mustafa al-Siba'i dalam bukunya *al-Sunnah wa al-Makānatuha fī al-Tashri' al-Islami* mengidentifikasi sebab-sebab yang menimbulkan kontradiksi antara dua hadis atau lebih, diantaranya yaitu: a) adanya keragaman konteks yang

---

[53]Daniel Juned, *Ilmu Hadis; Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadis* (Jakarta : Erlangga, 2010), 112.
[54]Kaizal Bay, "Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut al-Syafi'I", Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 2, Juli 2011, 186.
[55]Fathurrahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis* (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), 335.
[56]Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melatarbelakangi terjadinya suatu perbuatan Nabi saw. yang kemudian diceritakan oleh seorang sahabat dalam dua kali periwayatan atau lebih dengan versi yang berbeda, b) Nabi saw. melakukan suatu perbuatan dalam berbagai macam model. Lantas seorang sahabat menceritakan model perbuatan model Nabi saw. yang disaksikan dalam kondisi yang pertama, sedangkan sahabat yang lain menceritakan model perbuatan Nabi saw. yang juga ia saksikan pada kondisi yang kedua begitu seterusnya, c) perbedaan para sahabat dalam menceritakan apa yang ia saksikan dari Nabi, d) perbedaan para sahabat dalam melakukan interpretasi terhadap sanda Rasulullah saw., e) adanya seorang sahabat yang mendengar sebuah hukum baru dari Rasulullah saw. yang kapasitasnya menghapus (*naskh*) pada hukum yang telah ada, sedangkan seorang sahabat lainnya tidak mendengar yang nasikh dan tetap berpegang teguh dalam meriwayatkan hadis pertama yang ia dengar.[57]

Penyelesaian *Mukhtalif* pada hadis seperti yang telah diterangkan sebelumnya, terdapat beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yakni dengan cara *al-jam'u,* apabila dalam tahapan ini masih belum bisa maka dapat dilakukan dengan menggunakan metode berikutnya yakni *al-naskh, al-tarjīh, dan al-tawaqquf* secara berturu-turut.[58]

1. *Al-jam'u*

Dalam menyikapi pertentangan pada hadis-hadis mukhtalif, langkah pertama yang ditempuh adalah *al-jam'u* atau kompromi. Pengompromian

[57]Muhammad Anas, Imron Rosyadi, "Metode Memahami Hadis-Hadis Kontradiktif", Jurnal Muttawatir, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2013, 129.
[58]Daniel Juned, *Ilmu Hadis; Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadis*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan penyelesaian hadis-hadis mukhtalif dari pertentangan yang tampak, dengan cara menelusuri titik temu kandungan makna masing-masing dari kedua hadis yang bertentangan, sehingga maksud sebenarnya yang ditujau oleh satu dengan yang lainnya bisa dikompromikan, atau dengan cara mencari pemahaman yang tepat terhadap hadis-hadis yang kelihatan bertentangan tersebut, yang menunjukkan kesamaan maknaa yang dikandungnya, sehingga masing-masing dapat diamalkan sesuai dengan tuntutan atau hukum yang ditunjukkan.[59]

Berangkat dari landasan teori bahwa hakikatnya tidak ada *ikhtilafu al-hadīth.* Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Khuzaimah bahwa beliau tidak mengetahui kalau ada dua hadis yang sanadnya sama-sama *ṣaḥīḥ* namun isinya bertentangan. Jika ada orang yang mendapatkan hadis-hadis seperti itu, diminta untuk membawanya kepada beliau untuk dikompromikan antara kedua hadis tersebut. Imam Syafi'i juga mengatakan bahwa pada prinsipnya karena dari sumber yang sama maka suatu hadis tidak ada yang bertentangan. Adapun jika terdapat pertentangan, itupun disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor umum dan khusus dalam hadis.

Upaya pengompromian hadis *mukhtalif* secara umum dapat dilakukan dengan penerapan umum dan khusus atau *muṭlaq* dan *muqayyad*. Penerapan pola khusus ini dapat dilihat melalui beberapa konteks, yakni 1) konteks waktu atau zaman, 2) konteks ruang atau tempat, dan 3) konteks lawan bicara.

[59]Kaizal Bay, "Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut al-Syafi'i", 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang kepada siapa Nabi bersanda atau menjawab pertanyaan, dalam kemungkinan kepada kelompok atau kepada perorangan.

Kemudian metode terapan dalam menyikapi dua atau sejumlah hadis mukhtalif, dilakukan dengan cara memahami sebagian hadis secara umum atau *muṭlaq* dan memahami yang lain secara khusus atau *muqayyad*, yakni terkait dengan konteks kapan dan dimana Rasulullah saw. bersabda, berbuat atau bersikap serta kepada siapa beliau bersabda atau menjawab pertanyaan. Pemahaman kontekstualitas ini dalam analisisnya tentu memerlukan *asbāb al-wurūd* dari suatu hadis tersebut.

2. *Al-Naskh*

Ilmu pengetahuan yang membahas tentang hadis yang datang kemudian, sebagai penghapus terhadap ketentuan hukum yang berlawanan dengan kandungan hadis yang datang lebih dahulu, berikut adalah yang disebut dengan *Naskh wa al-Manskh.*[60] *Naskh* dipahami sebagai sebuah kenyataan adanya sejumlah hadis *mukhtalif* yang bermuatan *taklīf*. Hadis yang lebih awal datang dipandang tidak berlaku lagi karena ada hadis lain yang datang kemudian dalam kasus yang sama dengan makna yang berlawanan dan tidak dapat di-*taufiq*-kan. Artinya, *naskh* tidak ada bila tidak ada kenyataan *ikhtilaf* antara hadis-hadis yang setema. Hadis yang datang terlebih dahulu atau awal disebut *manskh*, dan hadis yang datang diakhir disebut *naskh* atau *mahmud*.[61]

Penyelesaian dalam bentuk *naskh* dipandang sebagai bentuk penyelesaian hadis-hadis mukhtalif non-kompromi. Dikatakan demikian karena

[60]Ibid., 196.
[61]Daniel Juned, *Ilmu Hadis; Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadis*, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu dari hadis tersebut tidak dapat diamalkan, hal tersebut sesuai dengan apa yang telah di katakana oleh Imam Syafi'i bahwa jangan pernah menjadikan hadis-hadis bertentangan kecuali tidak mungkin untuk diamalkan selain harus meninggalkan salah satu dari hadis tersebut. Dari disini dapat terungkap bahwa cara kompromi tidak membuahkan penyelesaian, sehingga dilakukanlah cara *naskh*. Dikarenakan hadis-hadis mukhtalif yang pertentangannya tidak saja terletak pada makna lahiriyah¸ tetapi juga terletak pada makna kandungannya.[62]

Ulama yang membolehkan adanya *naskh*, telah mengemukakan adanya beberapa syarat dalam menetapkan *naskh*, yaitu: *Pertama*, yang di-*naskh* itu adalah hukum syar'i, yaitu hukum yang bersifat '*amaliyah*, bukan hukum *'aqli* dan bukan yang menyangkut 'aqidah. *Kedua*, dalil yang menunjukkan berakhirnya masa berlaku hukum yang lama tersebut datang secara terpisah dari dalil yang di-*naskh*-kan. *Ketiga*, dalil dari hukum yang di-*naskh*-kan tidak menunjukkan berlakunya hukum yang selamanya. Adapun jalan atau cara yang digunakan untuk mengetahui adanya *naskh* dalam hadis diantaranya adalah dengan penjelasan dari nash atau dari syari' sendiri. *Naskh* dalam hadis juga sebagaimana yang terjadi dalam Alquran. Suatu hadis dapat menghapus hadis lain dalam tema dan kondisi yang sama. Beberapa indikasi yang bisa dilihat pada hadis-hadis yang bertentangan sehingga bisa disimpulkan adanya *naskh* ialah; 1) Adanya penegasan dari Rasulullah saw, 2)

[62]Sri Aliyah, *Teori Pemahaman Ilmu Mukhtalif Hadis*, juni 2014, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya keterangan dari para sahabat, 3) Berdasarkan data dan fakta sejarah, dan 4) Berdasarkan petunjuk ijma'.[63]

3. *Al-Tarjīḥ*

Secara etimilogi, *tarjīḥ* berarti menguatkan. Dalil yang dikuatkan disebut *rajih*, dan dalil yang dilemahkan disebut dengan *marjuh*. *Tarjīḥ* adalah ungkapan mengenai di iringinya salah satu dari dua dalil yang pantas yang menunjukkan kepada apa yang dikehendaki, disamping keduanya berbenturan yang mewajibkan untuk mengamalkan satu diantaranya dan meninggalkan yang satunya.[64]

Tarjīḥ adalah suatu upaya komparatif untuk menentukan sanad yang lebih kuat pada hadis-hadis yang tampak *ikhtilaf*. *Tarjīḥ* merupakan upaya terakhir yang mungkin dilakukan dalam menyelesaikan hadis-hadis mukhtalif ketika jalan *taufiq* dan *naskh* mengalami kebuntuan. Jika pada langkah terakhir ini *ikhtilaf* tidak juga dapat diselesaikan, maka hadis-hadis tersebut terpaksa dinyatakan tidak dapat diamalkan (*tawaqquf*). *Tarjīḥ* sebagai salah satu langkah penyelesaian hadis-hadis mukhtalif tidak bersifat opsional, yakni dapat dilakukan kapan saja bila terdapat hadis yang mukhtalif. Penerapan *tarjīḥ* tanpa didahului oleh pendekatan *taufiq* mengandung konsekuensi yang besar. karena dengan memilih atau menguatkan hadis tertentu akan akibat ada atau bahkan banyak hadis lain yang terabaikan.[65]

---

[63]Kaizal Bay, "Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut al-Syafi'i", 196.
[64]Ibid., 197.
[65]Daniel Juned, *Ilmu Hadis; Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadis,* 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode *tarjīḥ* diupayakan untuk menguji keunggulan hadis-hadis yang berlawanan dengan memenangkan salah satu dari hadis tersebut. Apabila pilihan sikap dalam menghadapi perbedaan antar hadis tersebut harus menerapkan pola *tarjīḥ*, maka komponen yang harus dipertimbangkan adalah sebagai berikut: *Pertama*, aspek *sanad* dengan menguji jumlah rawi, ketersambungan, keadilan, ke-*ḍābi*t-an, perawi serta posisi sahabat perawi hadis. *Kedua*, aspek matan dengan mencermati data kesejahteraan dari kerancuan redaksi. *Ketiga*, dukungan aksternal yang diperoleh dari Alquran, informasi hadis lain yang sederajat atau mebih bermutu, keserasian dengan *qiyās*, dan tradisi keagamaan pribumi Madinah dan lain sebagainya.[66]

Kekuatan atau *hujjah* ssuatu hadis didukung oleh banyak hal, baik menyangkut *sanad* maupun *matan*. Dalam men-*tarjīḥ*, hal-hal yang menyangkut *sanad* dan *matan* serta hal-hal yang kaitannya dengan nilai hujjan dari hadis tersebut, dikaji secara rinci dan mendalam dan diperbandingkan antara satu dengan yang lainnya dapat diketahui manakah yang sebenarnya di antara hadis tersebut yang lebih tinggi nilai ke-*hujjah*-annya dan mana yang lemah. Maka dengan demikian pertentangan yang tampak sudah dapat diselesaikan, yakni dengan memegang dan mengamalkan yang lebih kuat dan meninggalkan yang lemah.[67]

4. *Al-Tawaqquf*

Metode *al-Tawaqquf* merupakan cara menangguhkan pengalaman prinsip ajaran pada kedua hadis yang saling kontradiksi. Metode ini ditempuh,

[66]Muhammad Anas, Imron Rosyadi, "Metode Memahami Hadis-Hadis Kontradiktif", 137.
[67]Sri Aliyah, *Teori Pemahaman Ilmu Mukhtalif Hadis*, juni 2014, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika hadis yang bertentangan itu tidak bisa dikompromikan (*al-jam'u*), tidak diketahui historitasnya, sehingga metode *nasakh* tidak bisa diterapkan dan yang terakhir tidak terdeteksi keunggulan salah satu dari hadis yang bertentangan. [68]

Jadi metode *al-tawaqquf* ini merupakan jalan terakhir yang digunakan untuk menyelesaikan pertentangan dari suatu hadis. Setelah dilakukannya metode-metode yang lain dan masih tidak ditemukan keunggulan dari hadis yang bertentangan tersebut.

[68]Muhammad Anas, "Metode Memahami Hadis", 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TINJAUAN REDAKSI HADIS TENTANG CARA MENGHITUNG ZIKIR

A. Imam al-Tirmidhī

1. Nama dan Biografi Singkat

Nama lengkap beliau adalah al-Imam al-Hafiẓ Abū 'Isa Ibn Saurah Ibn Mūsa Ibn al-Dhaha al-Sulami al-Tirmidhī. Nama al-Sulami adalah nisbah kepada Bani Sulaim, yakni sebuah kabilan dari suku Gailan. Al-Tirmidhī adalah nisbah kepada Tirmiz, yakni nama sebuah kota kuno yang terletak dipinggiran sungai Jihun tepatnya di Utara Iran.[69] Beliau lahir pada tahun 209 H. (824 M) di bulan Dhulhijjah dan wafat pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H dalam usia 70 di kampungnya, Tirmiz.[70] Sejak kecil Imam Tirmidhī senang pelajar, hal tersebut dibuktikan dengan seringnya beliau ikut mengembara ke berbagai negeri pusat ilmu pengetahuan, seperti Irak, Hijaz, Khurasan, dan lain-lain. Guru-guru yang telah beliau jumpai agar ilmu mereka mengalir kepadanya, diantaranya adalah al-Bukhāri, Muslim, Abī Dāwud, Qutaibah Ibn Sa'id, Muḥammad Ibn Bashar, dan masih banyak yang lain.[71]

Imam al-Tirmidhī dikenal oleh banyak orang sebagai orang mempunyai hafalan sangat luas, banyak telaah, ahli dalam bidang hadis.

[69]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2013), 97.
[70]Ibid
[71]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologisnya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedalaman ilmunya dibidang hadis tergambar dalam karyanya yakni kitab al-Jami' al-Tirmidhī.[72]

Pada umur 40 tahun al-Tirmidhī berguru kepada Imam al-Bukhāri dalam bidang hadis, 'illat dan fiqh, sehingga beliau dikenal sebagai korp diskusi (*munaḍarah*) sub disiplin ilmu fiqh yang dikoordinir oleh Imam al-Bukhāri. Dalam bidang terori 'illat hadis tersebutlah Imam al-Tirmidhī dalam jajaran para muhaddithin dikenal sebagai *al-Ḥafiẓ al-Naqd* (kritikus hadis).[73]

Betapa besar rasa percaya Imam al-Bukhāri terhadap tingkat keilmuan yang dimiliki oleh al-Tirmidhī. Hal tersebut di buktikan dengan kesediaan Imam al-Bukhāri untuk mentransfer sebuah hadis yang di riwayatkan oleh Imam al-Tirmidhī dalam kitab Jami'nya atau biasa disebut Sunan al-Tirmidhī. Sedangkan perjalanan al-Tirmidhī menimba ilmu kepada Imam Muslim hanya fokus dalam bidang hadis saja, kemudian hadis-hadis tersebut dimasukkan dalam koleksinya yakni Sunan al-Tirmidhī.[74] Beliau juga berhasil membina kader ulama hadis yang terkenal, seperti Aḥmad Ibn 'Abd Allah al-Marwazi, Muhammad Ibn Maḥbub ialah seorang perawi pertama dari al-Jami' al-Tirmidhī, Ahmad Ibn Yūsuf al-Nasafi, Imam al-Harawi dan lain sebagainya.[75]

Sementara dalam bidang *fiqh* beberapa orang menganggap bahwa Imam al-Tirmidhī menganut mahdab Syafi'i. Dugaan lain menganggap bahwa beliau sebagai pengamat paham Hanbali. Asumsi tersebut mungkin dihubungkan dengan berbagai ulasan *fiqh al-hadīth* yang digunakan oleh Imam

---

[73]Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 78.
[74]Ibid
[75]Ibid., 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Tirmidhī untuk mengomentari hadis-hadis bermuatan hukum dalam kitan Jami' al-Tirmidhī. Menurut pandangan Waliyullah al-Dihlawi, bahwa sikap pandangan ulama *muhaddithīn* bisa saja sejalan dengan paham hukum madhab tertentu, tanpa berpretensi memihak selama paham tersebut konsisten dengan pengalaman as-sunnah dalam skala luas. Al-Dihlawi juga berpendapat bahwa Imam al-Tirmidhī tergolong seorang mujtahid yang mandiri. Pemihakan secara terbuka justru kepada kelompok *ahlu al-hadīth* seperti tersurah pada ulasan berpengantar "*qāla ashābuna*" artinya teman seprofesi hadis.[76]

2. Karya-karya Imam al-Tirmidhī

Imam al-Tirmidhī mempunyai banyak karya, salah satu karya populernya adalah kitab *al-Jami' al-Mukhtaṣar min al-Sunan 'an Rasulillah*. Atau yang biasa disebut Sunan al-Tirmidhī, Sunan al-Tirmidhī memuat 956 buah hadis, terdiri dari hadis-hadis yang berkualitas *ṣahīh, ḥasan, ḍa'if,* bahkan terdapat sekitar 30 hadis *maudhu*'. Dan kitab lain yang ditulis beliau diantaranya adalah *al-Aṭar al-Mauqufa , al-Asma' wa al-Kuna, Asma'al-Ṣaḥabah, Shama'il, al-I'llal al-Kabīr, Tawarikh*.[77] Dalam kitab sunannya sangat banyak faedah dan hukum-hukumnya tebih tertib. Setelah selesai menulis kitab ini, beliau mengemukakan kepada ulama-ulama Hijaz, Irak, dan Khurasan. Para ulama-ulama tersebut menilainya serta menerima dengan baik.[78]

---

[76] Ibid
[77] Muh. Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologisnya*, 176.
[78] Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab Sunan al-Tirmidhī memuat sebanyak 3.956 hadis, di dalamnya dimasukkan hadis *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍā'if*. Beliau member catatan hadisnya sesuai dengan predikatnya yaitu *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍā'if*. Bila hadis tersebut mengandung *'illat* maka beliau menunjukkan apa *'illat*-nya. Begitu pula, apabila hadis tersebut munkar beliau juga menunjukkan segi kemungkarannya. Tetapi beliau tidak memasukkan hadis yang di riwayatkan oleh orang yang dicurigai berbohong. Dengan adanya keterangan tersebut akan memudahkan pembaca untuk menyesuaikan diri dengan hadis tersebut dan tidak membuat pembaca bertanya-tanya apa nilai hadis yang telah dibacanya.[79] Al-Tirmidhī merupakan ulama hadis pertama yang mempopulerkan predikat hadis *ḥasan*.[80] Sementara ulama terdahulunya membagi hadis ahad hanya menjadi *ṣaḥīḥ* dan *ḍā'if*. Artinya, hadis yang menurut Imam al-Tirmidhī itu *ḥasan*, dimasukkan ke dalam kelompok *ḍā'if*.

Imam al-Tirmidhī seperti memadukan sistem koleksi yang telah dikembangkan oleh kedua gurunya, yakni Imam al-Bukhāri dan Imam Muslim. Sistem koleksi Imam al-Bukhāri dalam melengkapi kedelapan pokok kandungan hadis dan prioritas pilihan hadis pada jenis shahih yang muttasil serta pengembangan *fiqh al-hadīth* seperti terbaca pada rumusan judul sub bab pengelompokan hadisnya. Sedangkan sistem koleksi Imam Muslim dipedomani dalam hal penyajian setiap hadis dengan menyederhanakan sanad dengan hanya satu sanad yang lengkap. Ada beberapa pola yang dipakai oleh

[79] Muh. Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologisnya*, 176.

[80] Hadis yang kurang pantas dinilai shahih, tetapi tidak layak juga dinilai dhaif. Lihat juga Muh. Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologisnya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam al-Tirmidhī dalam menyikan setiap hadis dalam al-Sunan adalah menjadikan hadis sebagai bahan kajian (referensi) yang siap pakai. Pola tersebut dijabarkan dalam bentuk; a) rumusan judul atau tema pokok pembicaraan atau biasa juga disebut isi kandungan hadis, b) keterangan rinci tentang derajat nilai hadis dikaitkan dengan nilai kehujjahan dalam disiplin syari'ah islamiyah, c) menyajikan data individu perawi atau rijal al-hadis lengkap dengan nama diri, *kūniyah*, dan sedikit tentang indikasi *jarḥ wa al-ta'dil* perawi yang bersangkutan, d) melengkapi setiap hadis dengan ulasan yang mengarah pada *fiqh al-hadīth* (upaya memahami isi kandungan hadis) terdiri dari pandangan fuqaha generasi sahabat, tabi'in dan ulama yang hidup sejaman dengan beliau.[81]

Imam Syarafuddin al-Nawawi dalam *al-Taqrib* dan Jalaluddin al-Syuyuti dalam *al-Jami' al-Saghīr* telah menempatkan kedudukan Sunan al-Tirmidhī atau yang juga disebut al-Jami' al-Tirmidhī menempati rangking kedua sesudah Sunan Abī Dāwud dan sebelum Sunan al-Nasa'i. Derajat kedudukan tersebut ditopang oleh sistem seleksi hadis yang dikoleksikan oleh Imam al-Tirmidhī memprioritaskan kualitas hadis yang *ma'mul bihi* khususnya ditandai oleh sikap kesediaan para fuqaha dalam mengamalkannya.[82]

Seperti halnya kitab induk hadis lain, Kitab Sunan al-Tirmidhī disyarahi oleh beberapa ulama yakni *'Ariḍah al-Ahwaẓi* oleh Ibn al-Arabi al-Maliki, *Quut al-Mughtaẓi* oleh Jalaludin al-Shuyuti, *Tuḥfat al-Ahfaẓi* oleh al-

[81] Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar*, 80-81.
[82] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hafiẓ al-Mubarakfurī, dan *Ma'arif al-Sunan* oleh Muḥammad Yūsuf al-Nabwari.[83]

3. Pandangan Ulama Terhadap Imam al-Tirmidhī dan Kitabnya Sunan al-Tirmidhī

Pandangan mengenai pribadi Imam al-Tirmidhī menurut Ibn Hazm al-Ẓahiri. Ia menganggap bahwa Imam al-Tirmidhī *majhul* atau tidak dikenal pribadinya, apalagi kualitas keulamaan hadisnya. Anggapan tersebut tidak hanya terjadi pada Imam al-Tirimidhī, Imam al-Baihaqī juga mendapatkan anggapan dan perlakuan serupa. Asumsi seperti itu wajar saja, dikarenakan Ibn Hazm al-Ẓahiri berdomisili di Andalusia (Spanyol) dan kemungkinan kitab al-Jami' al-Tirmidhī belum sempat masuk ke negeri tersebut. Ketidak kenalan Ibn Hazm kepada Imam al-Tirmidhī juga mungkin saja terjadi, karena mereka tidak hidup sejaman. Imam al-Tirmidhī wafat tahun 279 H, saat kira-kira 105 tahun kemudian baru lahirlah Ibn Hazm al-Ẓahiri.[84]

Adapun beberpa pandangan dan kritik para ulama terhadap Sunan al-Tirmidhī dadalah sebagai berikut

a) Muhammad Ajjad al-Khatib menilai kitab ini sebagai kitab yang banyak manfaat dan memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lainnya. manfaatnya terutamabagi ulama hadis yang meneliti ke-*ṣaḥīḥ*-an, *ḥasan* dan ke-*ḍa'if*-an suatu hadis. Begitu pula untuk mengungkapkan 'illat hadis, istimbat hukum dan mengetahui ke-*thiqah*-an rawi yang tertinggal. Sedangkan kekhususannya nampak pada sitematika penulisannya, serta

[83] Ibid., 86.
[84] Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar*, 85-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerapan istilah-istilah *Ulum al-Hadīth* yang masih bersifat teoritis sebelumnya, yaitu penggunaan istilah baru *ṣaḥīḥ ḥasan* dan *ṣaḥīḥ gharīb*.[85]

b) Subhi al-Salih memberikan penilaian terhadap kitab inidengan mengemukakan bahwa siapa yang ingin meluaskan cakrawala pandangan dalam bidang hadis, semestinya ia menelaah kitan Sunan al-Tirmidhī.[86]

Selain para ulama diatas, juga ada beberapa ulama lain yang memberikan sanjungan dan pujian kepada Sunan al-Tirmidhī diantaranya yaitu Ismā'īl al-Harawī, Fatḥuddin Ibn Sayyidīna, Abū Bakar al-Arabi, Ibn Rahīm al-Banjuri, Syekh Waliyullah al-Dahlawi, Ibn Aṭir, dan Syeikh Abdul 'Azīz, bahkan Ibn Aṭir mengatakan bahwa kitab Sunan al-Tirmidhī adalah Kitan *al-Ṣaḥīḥ* yang merupakan sebaik-baiknya kitab. Dan sebanyak-banyaknya faedah, sebaik-baiknya sistematikanya dan paling sedikit pengulangannya. Di dalamnya tidak ada yang lain, kecuali membahas mengenai madhab-madhab dan pencarian dalil, penjelasan rupa-rupa hadis baik yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *gharīb*, dan di dalamnya terdapat pula *al-jarḥ wa al-ta'dil*.[87]

D. Abī Dāwud

1. Nama dan Biografi Singkat

Abī Dāwud mempunyai nama lengkap Sulaimān Ibn al-Ash'as Ibn Isḥāq Ibn Bashīr Ibn Shidad Ibn Amrū al-Aẓdi al-Sijistani. Lahir pada tahun 202 H di Sijistan yakni sebuah kota di Basrah. Abī Dāwud sejak kecil sudah

[85]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 122.
[86]Ibid
[87]Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2013), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencintai ilmu dan para ulama guna menimba ilmunya.[88] Beliau juga senang melakukan perlawatan megelilingi negeri-negeri tetangga untuk mencari hadis dan ilmu-ilmu yang lain.[89] Beliau sudah mempersiapkan dirinya untuk mengadakan perlawatan ke berbagai negeri, sejak usia beliau belum menginjak dewasa. Negeri yang menjadi tempat perlawatan beliau yakni seperti Khurasan, Irak, Hijaz, Syam da Mesir utuk waktu yang cukup lama. Dalam perjalanannya itu beliau bertemu dengan sejumlah ulama, dan dari mereka beliau meriwayatkan hadis. Sewaktu berada di Baghdad, beliau mengajarkan hadis dan fiqih kepada para penduduk Baghdad dan kitab Sunan Abī Dāwud sendiri yang menjadi pegangan beliau saat mengajar.[90]

Ulama yang menjadi guru Imam Abī Dāwud banyak sekali. Diantara para guru beliau yang paling terkemuka adalah Aḥmad Ibn Hanbal, Abdullah Ibn Raja', Abū al-Walīd al-Ṭayālisī, dan lain-lain. Sebagian gurunya ada pula yang menjadi guru Imam al-Bukāri dan Muslim, seperti Aḥmad Ibn Hanbal, 'Uthman Ibn Abī Ṭalḥaḥ dan Qutaibah Ibn Sa'id.[91]

2. Karya-karya Imam Abī Dāwud

Abī dāwud mewariskan banyak keterangan dalam bidang hadis yang berisi masalah hukum. Di antara karya-karyanya antara lain: Kitab al-Sunan, kitab al-Marāṣil, kitab al-Qadar, al-Nasikh wa al-Mansukh, Faḍa'il al-'Amal, kitab al-Zuhd, Dala'il al-Nubuwāh, Ibtida', al-Wahyu dan Aḥbar al-Khawarij.

[88] Ibid., 112
[89] Fathur Rahman, *Ikhtisar*,380.
[90] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 112.
[91] Ibid., 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara karya-karya tersebt yang paling popular dan bernilai tinggi adalah kitab al-Sunan, yang kemudian terkenal dengan nama "Sunan Abī Dāwud".[92]

Sunan Abī Dāwud adalah karya terbesarnya, beliau mengaku telah mendengar hadis Rasulullah Saw. sebanyak 500.000 buah. Dari jumlah tersebut beliau seleksi dan ditulis dalam kitab Sunannya sebanyak 4.800 buah. Beliau menuliskan surat kepada ulama Makkah, bahwa beliau ditak menulis atau membukukan lebih dari satu atau dua hadis dalam setiap bab walaupun masih ditemukan sejumlah hadis shahih lainnya yang juga berkaitan dengan permasalahan yang sama atau setema. Karena ketika hadis yang berkaitan dengan masalah tersebut dituliskan semua maka akan menyulitkan sehingga hanya diambil atau sampai dua hadis saja supaya lebih memudahkan.[93]

Koleksi hadis dalam al-Sunan pada riwayat tentang kandungan hukum (ahkamuddin) saja. Untuk hadis yang bermuatan tentang al-Faḍa'il, zuhūd, al-Raqa'iq, kisah-kisah dan al-Adāb telah beliau sediakan dalam bentuk koleksi lain tersebar dalam 18 judul kitab beliau. Porsi perhatian Imam Abī Dāwud lebih mengarah ke sektor atan hadis, tepatnya pada bahasa (redaksi) matan hadis, hal itu sejalan dengan fokus fiqhul hadis yang menjadi sasarannya. Sering dijumpai adanya penyederhanaan terhadap rumusan matan hadis. Motif penyederhanaan atau penyingkatan matan hadis berkaitan dengan penyajian hadis yang bersangkutan hanya sebagai penguat bagi hadis yang termuat dalam sub bab yang sama. Selain itu, Sunan Abī Dāwud mempunyai kelebihan

[92]Ibid
[93]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri dimana hadis yang dimuat didalamnya banyak riwayat yang sulit dijumpai dalam Kitab lainnya. [94]

Imam Abī dāwud juga mengakui bahwa tidak semua hadis yang tulis dalam kitan al-Sunan tersebut *ṣaḥīḥ*. Karenanya, beliau memberi catatan sejumlah hadis lemah yang dicantumkan dalam kitabnya. Tatapi beliau juga tidak asal dalam memasukkan hadis lemah, beliau juga mengatakan bahwa tidak memasukkan hadis yang di riwayatkan oleh orang yang matruk. Beliau mempunyai pmikiran bahwa hadis yang kurang shahih lebih berbobot di bangdingkan dengan pendapat ulama. Sehingga dari keterangan inilah dapat diketahui mengapa Sunan Abī dāwud berada di bawah tingkatan *Ṣaḥīḥ* al-Bukhāri dan Muslim.[95] Seperti halnya kitab induk hadis lain, Kitab Sunan Abī Dāwud disyarahi oleh beberapa ulama yakni *'Aun al-Ma'būd Sharḥ Sunan Abī Dāwud* yang ditulis oleh Syamsul Haq 'Azimabadi dikenal sebagai kitab syarahnya yang baik. Di samping itu juga ada lagi *Baḍlu al-Majhūd fī Ḥalli Abī Dāwud* yang ditulis oleh Khalil Ahmad Anṣari.[96]

3. Pandangan Ulama Mengenai Abī Dāwud Beserta Kitabnya Sunan Abī Dāwud

Beberapa pandangan ulama mengenai Abī Dāwud adalah sebagaimana berikut

[94] Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar*, 71-72.
[95] Muh. Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologisnya*, 175.
[96] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Abū Ẓakaria Yaḥya Ibn Sharaf al-Nawawi mengatakan bahwa ulama sepakat memuji Abī Dāwud dengan sifat yang wara', saleh, kuat hafalannya, ilmunya sangat luas, dan pemahaman dalam bidang hadis sangat kuat.
b) Mūsa Ibn Hārun berpendapat bahwa Abī Dāwud diciptakan di dunia untuk hadis dan akhirat untuk surga. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak pernah melihat seseorang yang lebih utama dari Abī Dāwud.

Para ulama sepakat menetapkan bahwa beliau seorang *hafiẓ* yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, muhaddith yang terpercaya, wara' dan memiliki pemahaman yang tajam, baik dalam bidang ilmu hadis maupun lainnya. Al-Khatibi berpendapat bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama yang setara dengan Kitab Sunan Abī Dāwud.[97]

Adapun beberpa pandangan dan kritik para ulama terhadap Sunan Abī Dāwud adalah sebagai berikut

a) Al-Ḥafiẓ Abū Sulaimān mengatakan, bahwa kitab Sunan Abī Dāwud merupakan kitab yang baik mengenai *fiqh* dan semua orang menerimanya dengan baik.
b) Imam Abū Ḥamīd al-Ghazali berkata bahwa Sunan Abī Dāwud sudah cukup bagi para mujtahid untuk mengetahui hadis hukum.
c) Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berkata bahwa kitab Sunan Abī Dāwud memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam, sehingga menjadi rujukkan masalah hukum Islam bagi umat Islam, sehingga umat Islam tersebut puas atas putusan dari kitab tersebut.

[97]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2009), 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Menurut Muḥammad Muṣtafa Aẓami bahwa Sunan Abī Dāwud merupakan salah satu dari kitab pokok yang dipegangi oleh para ulama serta merupakan kitab terlengkap dalam bidang hadis-hadis hukum. Maka cukuplah kitab tersebut dibuat pegangan oleh para mujtahid.

Di samping keunggulan yang dimiliki, Sunan Abī Dāwud juga memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut terletak pada keunggulannya itu sendiri, yaitu ketika ia membatasi dari pada hadis-hadis hukum, maka kitab tersebut menjadi kitab yang tidak lengkap. Artinya sejumlah hadis-hadis selain bidang hukum tidak termasuk dalam kitab ini. Jadi pengakuan ulama terhadapnya sebagai kitab standart bagi mujtahid, ini hanya berlaku dalam bidang hukum dan tidak pada lainnya. Kritik hadis tersebut tidak mempengaruhi ribuan hadis yang terdapat pada Sunan Abī Dāwud, sebab hadis-hadis yang dikritik itu hanya sedikit sekali.[98]

C. Data Hadis Tentang Menghitung Bilangan Zikir dengan Ruas Jari

1. Matan Hadis dan Terjemah

عَنْ جَدَّتِهَا يُسَيْرَةَ، وَكَانَتْ مِنْ الْمُهَاجِرَاتِ، قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ، وَاعْقِدْنَ بِالأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولاَتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ، وَلاَ تَغْفُلْنَ فَتَنْسَيْنَ الرَّحْمَةَ.هَذَا حَدِيثٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ هَانِئِ بْنِ عُثْمَانَ وَقَدْ رَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنْ هَانِئِ بْنِ عُثْمَانَ[99]

"Dari neneknya yaitu Yusairah dia adalah salah seorang dari para wanita yang ikut berhijrah dia berkata; Rasulullah saw., bersabda kepada kami: "Hendaklah kalian bertasbih, tahlil dan taqdis (mengucapkan *subḥanāal-*

[98]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 116.

[99]Muḥammad Ibn 'Īsa Ibn Shaurah Ibn Mūsa Ibn al-Dhaha al-Sulami al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Muḥaqqīq: Aḥmad Muḥammad Shakīr. No.Hadis 3583, Vol. 5 (Mesir: Sarikah Maktabah wa al-Matbu'ah, 1973),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malik al-qudus) dan hitunglah dengan jari-jemari, karena hal itu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap (apa yang ia lakukan) dan apa yang ia ucapkan. Dan janganlah kalian lalai, sehingga kalian melupakan rahmat (Allah).” Perawi berkata; “Hadith ini hanya kami ketahui dari hadits Hāni’ Ibn ‘Uthman, dan telah di riwayatkan pula oleh Muhammad Ibn Rābi’ah dari Hāni’ Ibn ‘Uthman”

2. Takhrij Hadis dan Tabel Periwayatan

Dalam penelitian ini penulis melakukan takhrij atau penelusuran hadis menggunakan kitab *al-Mu’jam al-Mufahras lī al-Fadh al-Hadīth* dan menggunakan software *al-Maktabah al-Shamilah* dengan kata kunci عَلَيْكُنَّبِالتَّسْبِيحِ, hadis tersebut terdapat dalam kitab Sunan al-Tirmidhī, Musnad Aḥmad Ibn Hanbal, dan Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān. Berikut hadis tersebut

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ حِزَامٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ هَانِئَ بْنَ عُثْمَانَ، عَنْ أُمِّهِ حُمَيْضَةَ بِنْتِ يَاسِرٍ، عَنْ جَدَّتِهَا يُسَيْرَةَ، وَكَانَتْ مِنْ الْمُهَاجِرَاتِ، قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ، وَاعْقِدْنَ بِالأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولاَتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ، وَلاَ تَغْفُلْنَ فَتَنْسَيْنَ الرَّحْمَةَ.هَذَا حَدِيثٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ هَانِئِ بْنِ عُثْمَانَ وَقَدْ رَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنْ هَانِئِ بْنِ عُثْمَانَ[100]

Telah menceritakan kepada kami Mūsa ibn Hizām dan ‘Abdullah ibn Humaid dan yang lain, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Bishir dia berkata; saya mendengar Hāni’ ibn ‘Uthman dari ibunya Humaiḍah binti Yasir dari neneknya yaitu Yusairah, dia adalah salah seorang dari para wanita yang ikut berhijrah dia berkataberkata; Rasulullah saw., bersabda kepada kami: “Hendaklah kalian bertasbih, tahlil dan taqdis (mengucapkan *subḥanā al-malik al-qudus*) dan hitunglah dengan jari-jemari, karena hal itu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap (apa yang ia lakukan) dan apa yang ia ucapkan. Dan janganlah kalian lalai, sehingga kalian melupakan rahmat (Allah).” Perawi berkata; “Hadith ini hanya kami ketahui dari hadits Hāni’ Ibn Uthman, dan telah di riwayatkan pula oleh Muhammad ibn Rābi’ah dari Hāni’ ibn Uthman”

[100]Muḥammad Ibn ‘Isa Ibn Shaurah Ibn Mūsa Ibn al-Dhaha al-Sulami al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Muḥaqqīq: Aḥmad Muḥammad Shakīr. No.Hadis 3583, Vol. 5, (Mesir: Sarikah Maktabah waal-Matbu’ah, 1973),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Perawi	**Lambang Periwayatan**	**Urutan Perawi**	**Ṭabaqah**	**Tahun Lahir-Wafat**
Yusairah	‘An	1	1	-
Humaiḍah binti Yāsir	‘An	2	4	-
Hāni’ Ibn ‘Uthmān	Sami‘tu	3	3	-
Muhammad ibn Bishir Ibn al-Furafaṣah	Ḥaddathanā	4	9	W. 203 H
Mūsa Ibn Hizām	Ḥaddathanā	5	11	W. 250 H
Al-Tirmidhī		Mukharrij	Mukharrij	L.209 H–W.279 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

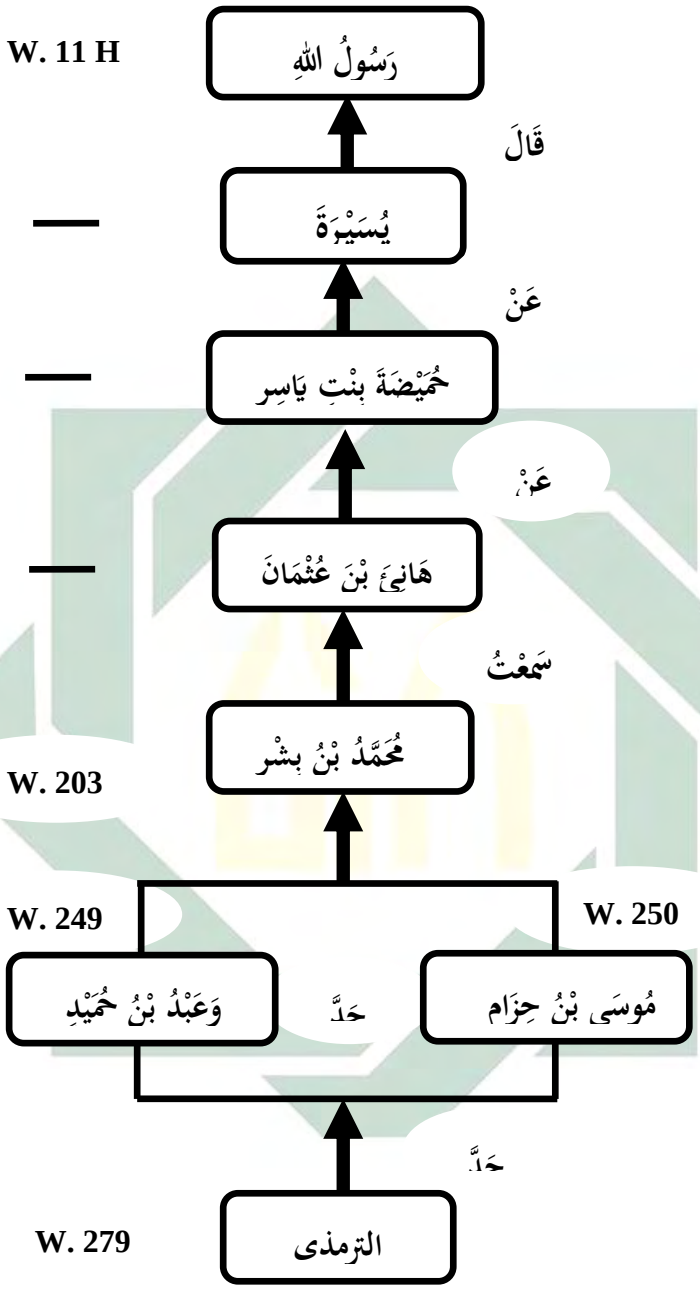

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Musnad Aḥmad Ibn Hanbal

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا هَانِئُ بْنُ عُثْمَانَ الْجُهَنِيُّ عَنْ أُمِّهِ حُمَيْضَةَ بِنْتِ يَاسِرٍ عَنْ جَدَّتِهَا يُسَيْرَةَ وَكَانَتْ مِنْ الْمُهَاجِرَاتِ قَالَتْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ عَلَيْكُنَّ بِالتَّهْلِيلِ وَالتَّسْبِيحِ وَالتَّقْدِيسِ وَلَا تَغْفُلْنَ فَتَنْسَيْنَ الرَّحْمَةَ وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ[101]

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Bishir berkata, telah menceritakan kepada kami Hāni'ibn Uthman Al-Juhani dari ibunya Humaiḍah binti Yāsir dari neneknya Yusairah dia adalah seorang wanita muhajirin, dia berkata, "Rasulullah saw., bersabda kepada kami: "Wahai kaum wanita yang beriman, bertahlillah, bertasbihlah, dan bertaqdislah (mensucikan Allah swt.) dan janganlah kalian lalai, sehingga kalian lupa akan rahmat (Allah swt.). Dan ikatlah pada ujung jari-jari, karena hal itu akan ditanya dan akan menjawab."

Nama Perawi	**Lambang Periwayatan**	**Urutan Perawi**	**Ṭabaqah**	**Tahun Lahir-Wafat**
Yusairah	'An	1	1	-
Humaiḍoh binti Yasir	'An	2	4	-
Hāni' Ibn 'Uthmān	Ḥaddathanā	3	3	-
Muhammad bin Bishir Ibn al-Furafaṣah	Ḥaddathanā	4	9	W. 203 H
Ahmad Ibn Hanbal		Mukharrij	Mukharrij	W. 241 H

[101]Abū 'Abd Allah Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Hanbal Ibn Hilāl Ibn 'Asadi al-Shaibani, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Muḥaqqīq: Su'aib al-Awuti. No Hadis: 27089 Vol. (Beirūt: Mu'asasatu al-Risalah, 1421H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

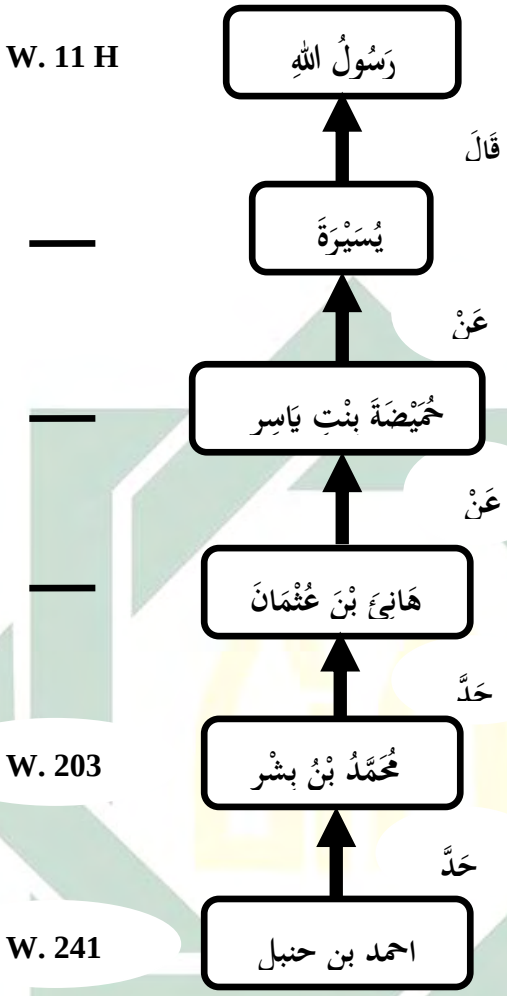

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Ṣaḥīḥ* Ibn Ḥibban

أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ هَانِئَ بْنَ عُثْمَانَ، عَنْ أُمِّهِ حُمَيْضَةَ بِنْتِ يَاسِرٍ، عَنْ جَدَّتِهَا يَسِيرَةَ، وَكَانَتْ إِحْدَى الْمُهَاجِرَاتِ، قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ، وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ، فَإِنَّهُنَّ مَسْؤُولَاتٌ وَمُسْتَنْطَقَاتٌ[102]

"Telah mengabarkan kepada kami Abū Ya'la berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Bakar Ibn Abī Shaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Muḥammad Ibn Bishri berkata, telah mendengar Hāni' Ibn 'Uthmān dari ibunya Humaiḍah binti Yāsir, dari neneknya Yusairah dia adalah seorang wanita muhajirin, dia berkata, "Rasulullah saw., bersabda kepada kami: "Wahai kaum wanita yang beriman, bertahlillah, bertasbihlah, dan bertaqdislah (mensucikan Allah swt.) dan janganlah kalian lalai, sehingga kalian lupa akan rahmat (Allah swt.). Dan ikatlah pada ujung jari-jari, karena hal itu akan ditanya dan akan menjawab."

Nama Perawi	**Lambang Periwayatan**	**Urutan Perawi**	**Ṭabaqah**	**Tahun Lahir-Wafat**
Yusairah	'An	1	1	-
Humaiḍah binti Yāsir	'An	2	4	-
Hāni' Ibn 'Uthmān	Sami'tu	3	3	-
Muḥammad Ibn Bishir Ibn al-Furafaṣah	Ḥaddathanā	4	9	W. 203 H
Abū Bakr Ibn Abī Shaibah	Ḥaddathanā	5	-	-
Abū Ya'la	Akhbaranā	6	-	W. 307 H
Ibn Ḥibbān		Mukharrij	Mukharrij	L. 270 H – W. 354 H

[102]Muḥammad Ibn Ḥibbạn Ibn Aḥmad Ibn Ḥibbạn Ibn Mu'ad Ibn Ma'bad al-Tamimi, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbạn*. Muḥaqqīq: Su'aib al-Arnu'ti. No Hadis: 842 Vol. 18 (Beirūt: Muasastu al-Risalah, 1414H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

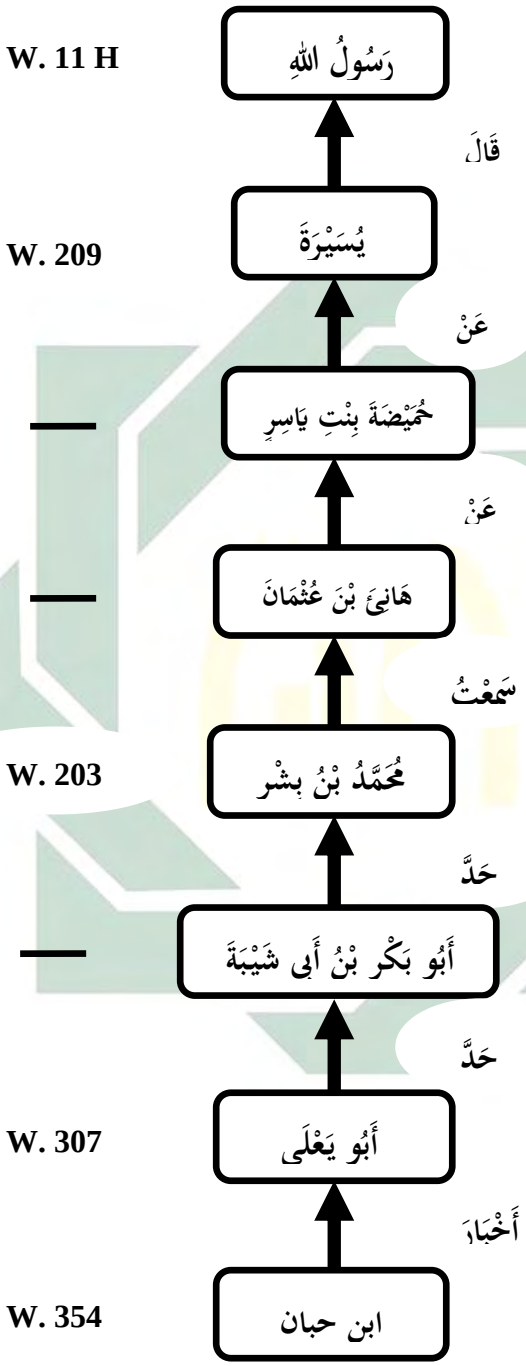

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. I'tibar dan skema Sanad

I'tibar adalah menyertakan sanad-sanad lain dalam suatu hadis. Hal ini dilakukan agar diketahui keberadaan jalur periwayatan lain terhadap suatu riwayat. Perlunya dilakukan I'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad suatu hadis secara keseluruhan, sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *shahīd* dan *muttabi*'. Istilah *shahīd* dalam ilmu hadis ialah perawi yang berkedudukan sebagai pendukung periwayat lain yang berstatus sahabat Nabi saw. sedangkan *muttabi'* ialah periwayat yang statusnya sebagai penyokong periwayat lain yang bukan dari sahabat Nabi saw. I'tibar dilakukan setelah proses *tahrīj al-hadīth*.

Setelah dilakukan proses *takhrij al-hadīth* pada hadis diatas, bahwa hadis tentang menghitung zikir dengan ruas jari riwayat Imam al-Tirmidhī dengan sanad Mūsa Ibn Hazm dan 'Abd Allah Ibn Ḥumaid, Muḥammad Ibn Bishir, Hāni' Ibn 'Uthmān, Humaiḍah binti Yāsir dan Yusairoh tidak memiliki *shahīd*, namun memiliki *muttabi'*. Adapun hadis riwayat Ibn Ḥibbạn dengan jalur Abū Ya'la, Abū Bakar Ibn Abī Mushaibah, Muḥammad Ibn Bishir dan hadis riwayat Aḥmad Ibn Hanbal dengan jalur Muhammad Ibn Bishir, keduanya merupakan *muttabi' qaṣīr* terhadap jalur riwayat al-Tirmidhī. Hal tersebut dikarenakan keduanya yakni Ibn Ḥibbān dan Aḥmad Ibn Hanbal memiliki sanad dari guru terjauh yang sama dengan al-Tirmidhī yakni Muḥammad Ibn Bishir. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema berikut;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

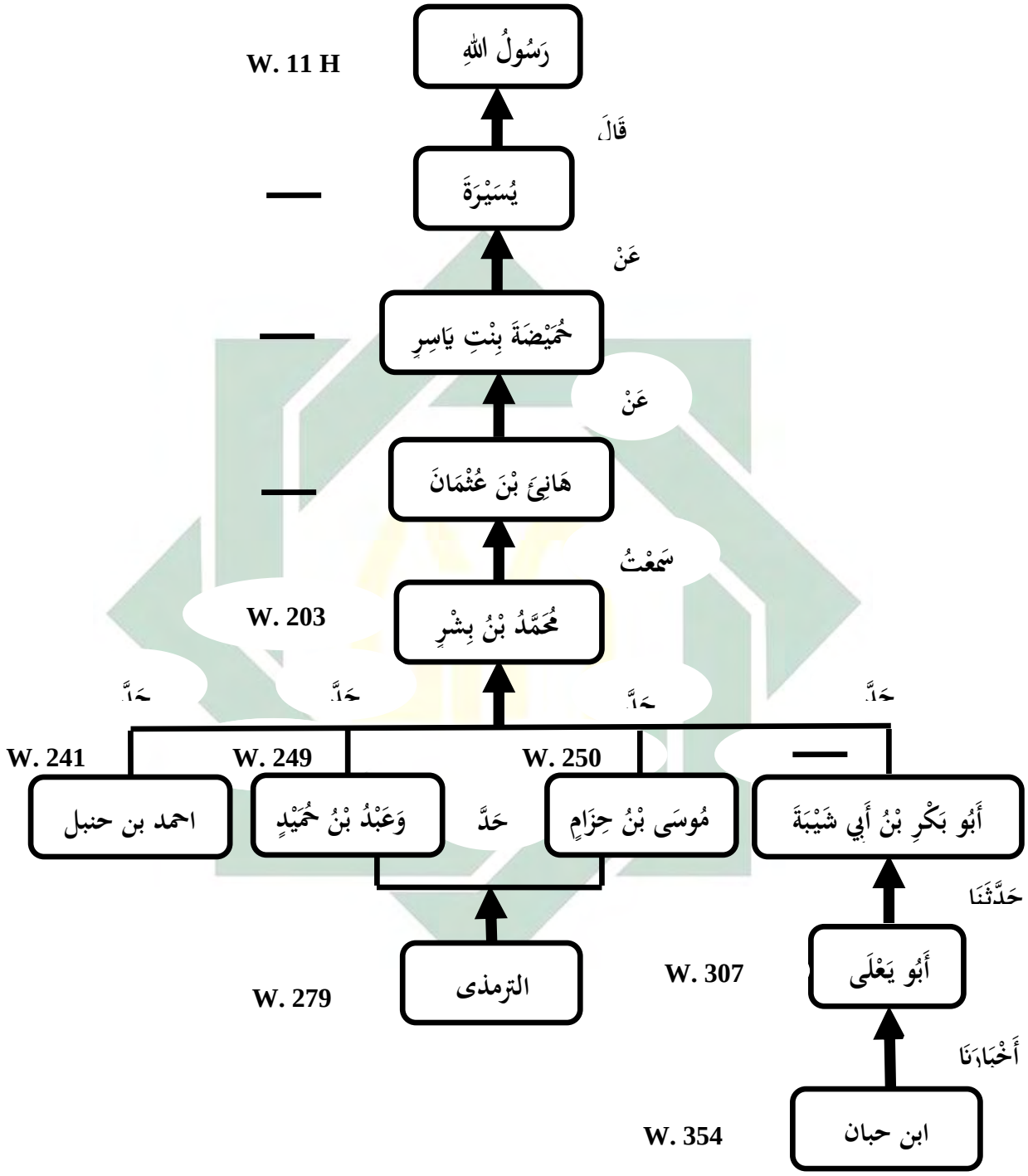

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Data Biografi dan al-Jarh wa al-Ta'dil Perawi

a) Yushairah (-)

Yushairah memiliki kunyah Ummu Yasir dan ia merupakan *ṯabaqah* pertama. Dalam hadis yang diambil untuk penelitian ini ia menggunakan *sighat al-tahdīth* berupa lafad *qālat.* Adapun guru yang ia temui dalam meriwayatkan hadis yaitu Humaiḍoh binti Yasīr dan Hāni' ibn 'Uthmān. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abī Dāwud dan al-Tirmidhī. Ia adalah seorang sahabat Nabi saw., sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar dan Al-Dhahabi. [103]

b) Humaiḍah binti Yāsir (-)

Humaiḍah binti Yāsir merupakan *ṯabaqah* ke-4 dan dalam hadis yang diambil untuk penelitian ini ia menggunakan *sighat al-tahdīth* berupa lafad *qālat.* Adapun guru yang ia temui dalam meriwayatkan hadis yaitu Hāni' Ibn 'Uthmān. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abī Dāwud dan al-Tirmidhī. Adapun ulama yang mengomentari tentang Ḥumaiḍah binti Yāsir seperti Ibn Ḥibbān dalam kitabnya mengatakan bahwa ia merupakan orang yang *thiqah.* Sedangkan Ibn Hajar al-'Asqalani mengatakan bahwa Humaiḍoh binti Yāsir merupakan orang yang *maqbulah.*[104]

c) Hāni' ibn 'Uthmān (-)

Hāni' Ibn 'Uthmān mempunyaikunyah Abū 'Uthmān dan ia merupakan *ṯabaqah* yang ke-3. Humaiḍah binti Yāsir merupakan salah satu

[103]Ibn Hājar al-'Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.12 (Beirut:Dar Kutub al-Ilmiyah, 2004),458.
[104]Ibn Hājar al-'Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.12.413

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gurunya dalam meriwayatkan hadis. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya diantaranya Muḥammad Ibn Bishir Ibn Al-Furafaṣah, ‘Abd Allah Ibn Dāwud, Muḥammad Ibn Rabiah. Adapun ulama yang mengomentari tentang dirinya seperti Ibn Ḥibbān dan Al-Dhahabi yang dalam kitabnya mengatakan bahwa ia merupakan seseorang yang *thiqah.* Sedangkan Ibn Hajar al-‘Asqalani mengatakan bahwa Hāni’ Ibn ‘Uthmān seseorang yang *maqbulah*. [105]

d) Muḥammad Bishir Ibn al-Furafaṣah (W. 203 H)

Muḥammad Ibn Bishir Ibn al-Furafaṣah mempunyai Abū ‘Abd Allah dan ia merupakan ṭabaqah yang ke-9. Dalam meriwayatkan sebuah hadis ia mempunyai beberapa guru diantaranya seperti Isḥāq Ibn Sulaimān al-Razi, Isma‘īl Ibn Abī Khalid, Hāni’ Ibn ‘Uthmān , Khajaj Ibn Dinar, Khajaj Ibn Abī ‘Uthmān al-Ṭūfī, Zakariya Ibn Abī Zaidah, Sa‘īd Ibn Abī Arubbah, dan lain-lain. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya diantaranya seperti Aḥmad Ibn Sulaimān, Abū Ma’ud Aḥmad, Aḥmad Ibn Yaḥyā, Isḥāq Ibn Rahawiyah, Ja‘far Ibn Awan, Mūsa Ibn Hizām, Hārūn Ibn ‘Abd Allah, dan lain-lain. Yaḥyā Ibn Ma‘in, al-Nasa’i, Ibn Ḥibbān, Ibn Ṣaḥīḥ mengatakan bahwa Muḥammad Bishir Ibn al-Furafaṣah adalah seseorang yang *thiqah.* Adapun Ibnu Hajar al-‘Asqalani dan al-Dhahabi mengatakan bahwa ia merupakan seseorang yang *thabat.*[106] Ia wafat pada tahun 203 H.

---

[105]Yūsuf Ibn ‘Abdu al-Rāḥman Ibn Yūsuf Abū al-Ḥijāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qadha’ī al-Kalamī al-Mizzī, *Tahdhib al-Kamāl fī Asmāī al-Rijāl*, vol.30 (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1980), 141

[106]Ibn Hājar al-‘Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.9. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Mūsa Ibn Hizām (W. 250 H)

Mūsa Ibn Hizām mempunyai kunyah atau julukan Abū ‘Imrān. Guru-guru yang ia temui untuk meriwayatkan hadis diantaranya seperti Aḥmad Ibn Hanbal, Muḥammad Bishir Ibn al-Furafaṣah, Ḥusain Ibn ‘Alī al-Ju‘fi, Abī ‘Uthamah Humaid Ibn ‘Uthamah, Zaid Ibn al-Khubbab, Yazid Ibn Hārūn dan lain-lain. Adapun murid-murid yang meriwayatkan sebuah hadis darinya seperti Bukharī, al-Tirmidhī, al-Nasa’i, Abū Bakar ‘Abd Allah Ibn Abī Dāwud, Aḥmad Ibn Siyar al-Maruzi, Abū Dardak Abdul ‘Azīz dan lain sebagainya. al-Nasa’i, Ibn Ḥibbān, Ibnu Hajar al-‘Asqalani, dan al-Dhahabi mengategorikan bahwa Mūsa Ibn Hizām adalah seorang yang *Thiqah.*[107] sedangkan al-Tirmidhī mengatakan bahwa ia adalah seorang yang *Ṣaḥīḥ.* Ia wafat pada tahun 250 H.

f) Imam al-Tirmidhī (209-279 H)

Imam al-Tirmidhī mempunyai nama asli Abū ‘Īsa Muḥammad Ibn ‘Īsa Ibn Surah. Ia lahir di Kota Tirmiz pada tahun 209 H. Adapun beberapa guru yang pernah ia temui untukmeriwayatkan sebuah hadis diantaranya adalah Qutaibah Ibn Sa‘īd, Isḥāq Ibn Mūsa, Imam al-Bukhāri, Imam Muslim dan Abī Dāwud. Sedangakan ia juga mempunyai murid yang meriwayatkan hadis darinya, diantaranya seperti Makhul Ibn Fadl, Muḥammad Ibn Maḥmud Anbar, Hammad Ibn Shaki, Abdul ‘Abbas Muḥammad Ibn Maḥbubi dan lain-lain. Ibn Ḥibbān mengomentari Imam al-

[107]Ibn Hājar al-‘Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb,* vol.10. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tirmidhī dalam kitabnya mengatakan bahwa ia adalah seseorang yang luas hafalannya. Iawafat pada tahun 279 H.

D. Data Hadis Tentang ZikirTanpa Hitungan

1. Matan Hadis dan Terjemah

عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ، عَنْ أَبِيهَا، أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى – أَوْ حَصًى – تُسَبِّحُ بِهِ، فَقَالَ: ”أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا – أَوْ أَفْضَلُ –“، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلُ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ[108]

> “Dari ‘Aishah binti Sa’ad Ibn Abū Waqqāṣ dari ayahnya bahwa ia bersama Rasulullah saw.menemui seorang wanita sementara dihadapannya terdapat biji-bijian atau kerikil yang dipergunakan untuk bertasbih. Kemudian Rasulullah saw. : Aku akan memberitahukan kepadamu sesuatu yang lebih mudah bagimu dari pada ini dan lebih utama!” lalu beliau mengucapkan: “*subḥānallāhi ‘adada mā khalaqa fīsamā’i wa subḥānallāhi ‘adada mā khalaqa fi al-arḍi wa subḥānallāhi ‘adada mā khalaqa baina dhālika wa subḥānallāhi ‘adada mā huwa khāliqun, wallāhu akbaru mithlu dhālika, wal ḥamdu lillāhi mithlu dhālika wa lā ilāha illallāhu mithlu dhālika wa lā ḥaula wa lā quwwata illā billāhi mithlu dhālika*” (Maha Suci Allah swt. sebanyak makhluk yang dia ciptakan dilangit, dan Maha Suci Allah swt. sebanyak makhluk yang dia ciptakan di bumi, dan Maha Suci Allah swt. sebanyak makhluk yang dia ciptakan diantara keduanya dan maha suci Allah sebanyak apa yang dia ciptakan, dan Allah maha besar seperti itu, segala puji bagi Allah seperti itu, dan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah seperti itu, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali karena Allah seperti itu)”

2. Takhrij Hadis dan Tabel Periwayatan

Dalam penelitian ini penulis melakukan takhrij atau penelusuran hadis menggunakan kitab *al-Mu’jam al-Mufahras lī al-Fadh al-Hadīth* dan

[108] Abī Dāwud Sulaimān Ibn al-As’as Ibn Isḥāq, *Sunan Abī Dāwud*. Muḥaqqīq: Muḥammad Muhyi al-Din Abdu al-Ḥamid. No. Hadis 1500 vol.2 (Beirūt :Maktabah aasyriyyah), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan software *al-Maktabah al-Shamilah* dengan kata kunci أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ, hadis tersebut ditemukan dalan kitab Sunan Abī Dāwud, Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān dan Musnad Abū Ya'la. Berikut hadis tersebut

a) Sunan Abī Dāwud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرٌو، أَنَّ سَعِيدَ بْنَ أَبِي هِلَالٍ، حَدَّثَهُ، عَنْ خُزَيْمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ، عَنْ أَبِيهَا، أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى – أَوْ حَصًى – تُسَبِّحُ بِهِ، فَقَالَ: «أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا – أَوْ أَفْضَلُ –»، فَقَالَ: «سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلُ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ[109]

"Telah menceritakan kepada Kami Aḥmad Ibn Ṣalīḥ telah menceritakan kepada Kami Abdullah Ibn Wahab, telah mengabarkan kepadaku 'Amrū bahwa Sa'id Ibn Abū Hilāl telah menceritakan kepadanya dari Khuzaimah dari 'Aishah binti Sa'ad Ibn Abū Waqqāṣ dari ayahnya bahwa ia bersama Rasulullah saw.menemui seorang wanita sementara dihadapannya terdapat biji-bijian atau kerikil yang dipergunakan untuk bertasbih. Kemudian Rasulullah saw berkata: Aku akan memberitahukan kepadamu sesuatu yang lebih mudah bagimu dari pada ini dan lebih utama!" lalu beliau mengucapkan: "*subḥānallāhi 'adada mā khalaqa fī samā'i wa subḥānallāhi 'adada mā khalaqa fi al-arḍi wa subḥānallāhi 'adada mā khalaqa baina dhālika wa subḥānallāhi 'adada mā huwa khāliqun, wallāhu akbaru mithlu dhālika, wal ḥamdu lillāhi mithlu dhālika wa lā ilāha illallāhu mithlu dhālika wa lāḥaula wa lā quwwata illā billāhi mithlu dhālika*"(Maha Suci Allah swt. sebanyak makhluk yang dia ciptakan dilangit, dan Maha Suci Allah swt.sebanyak makhluk yang dia ciptakan di bumi, dan Maha Suci Allah swt. sebanyak makhluk yang dia ciptakan diantara keduanya dan Maha Suci Allah swtsebanyak apa yang dia ciptakan, dan Allah swt. Maha Besar seperti itu, segala puji bagi Allah swt. seperti itu, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah

[109]Abī Dāwud Sulaimān Ibn al-As'as Ibn Isḥāq, *Sunan Abī Dāwud*. Muḥaqqīq: Muḥammad Muhyi al-Dīn Abdu al-Ḥamid. No. Hadis.1500

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali allah seperti itu, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali karena Allah swt. seperti itu)”

Nama Perawi	**Lambang Periwayatan**	**Urutan Perawi**	**Ṭabaqah**	**Tahun Lahir-Wafat**
Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ	‘An	1	1	W. 55 H
‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ	‘An	2	4	W. 117 H
Khuzaimah	‘An	3	7	-
Sa‘īd Ibn Abī Hilāl	Ḥaddathahu	4	6	W. 135H
‘Amrū Ibn al-Hārith Ibn Ya‘qūb	Akhbaranī	5	7	W. 149 H
‘Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim	Ḥaddathanā	6	9	W. 197 H
Aḥmad Ibn Ṣāliḥ	Ḥaddathanā	7	10	W. 248 H
Imam Abū Dāwud	-	Mukharrij	Mukharrij	L. 202 H – W. 275 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

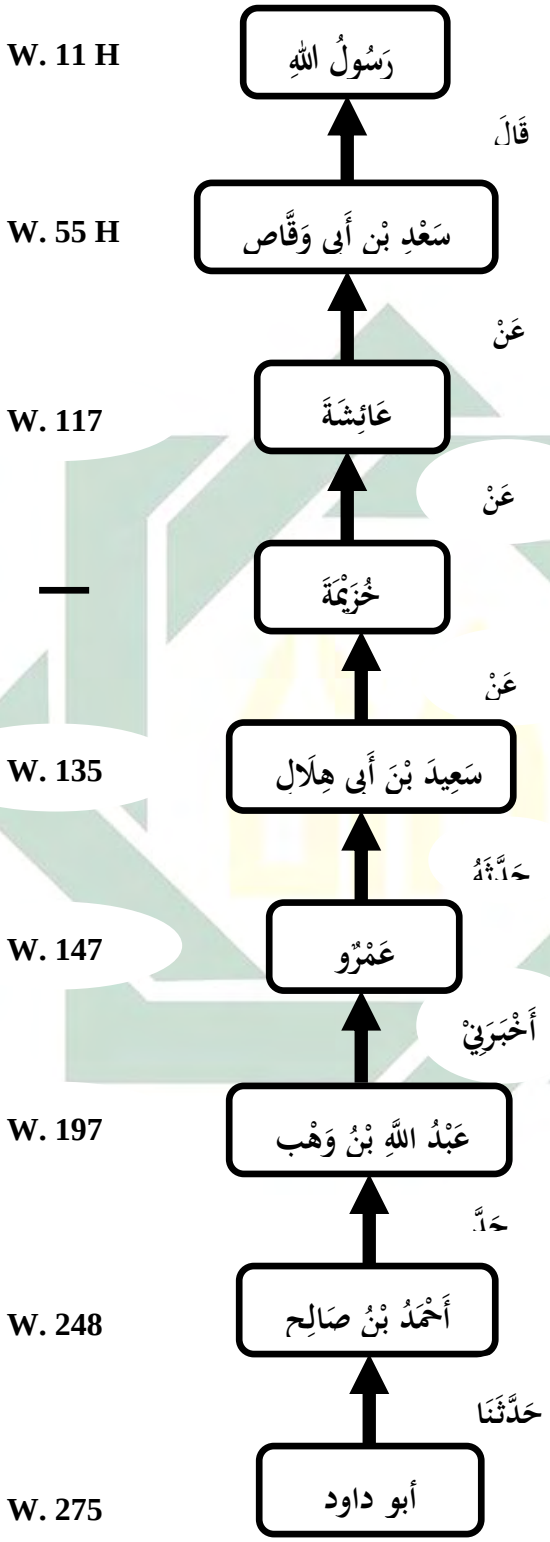

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Ṣaḥīḥ* Ibn Ḥibbān

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ سَعِيدَ بْنَ أَبِي هِلَالٍ حَدَّثَهُ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيهَا، أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ فِي يَدِهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ، فَقَالَ: "أَلَا أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا وَأَفْضَلُ؟ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلَ ذَلِكَ"[110]

"Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Ibn Muḥammad Ibn Salmin berkata, telah menceritakan kepada kami Ḥarmalah Ibn Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibn Wahbin berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Amrū Ibn al-Harith , sesungguhnya Sa'īd Ibn Hilāl menceritakan kepada mereka dari 'Āishah binti Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ dari ayahnya, sesungguhnya bahwa ia bersama Rasulullah saw. menemui seorang wanita sementara dihadapannya terdapat biji-bijian atau kerikil yang dipergunakan untuk bertasbih. Kemudian Rasulullah saw. berkata: Aku akan memberitahukan kepadamu sesuatu yang lebih mudah bagimu dari pada ini dan lebih utama!" lalu beliau mengucapkan: "*subḥānallāhi 'adada mā khalaqa fī samā'i wa subḥānallāhi 'adada mā khalaqa fi al-arḍi wa subḥānallāhi 'adada mā khalaqa baina dhālika wa subḥānallāhi 'adada mā huwa khāliqun, wallāhu akbaru mithlu dhālika, wal ḥamdu lillāhi mithlu dhālika wa lā ilāha illallāhu mithlu dhālika wa lā ḥaula wa lā quwwata illā billāhi mithlu dhālika*" (Maha Suci Allah swt. sebanyak makhluk yang dia ciptakan dilangit, dan Maha Suci Allah swt. sebanyak makhluk yang dia ciptakan di bumi, dan Maha Suci Allah swt. sebanyak makhluk yang dia ciptakan diantara keduanya dan Maha Suci Allah swt. sebanyak apa yang dia ciptakan, dan Allah Maha Besar seperti itu, segala puji bagi Allah swt. seperti itu, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah swt. seperti itu, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali karena Allah swt. seperti itu)"

[110]Muḥammad Ibn Ḥibbān Ibn Aḥmad Ibn Ḥibbān Ibn Mu'ad Ibn Ma'bad al-Tamimī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Muḥaqqīq: Su'aib al-Arnu'ti. No Hadis: 837 Vol. 18 (Beirut: Muasasatu al-Risalah, 1414H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Perawi	Lambang Periwayatan	Urutan Perawi	Ṭabaqah	Tahun Lahir-Wafat
Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ	‘An	1	1	W. 55 H
‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ	‘An	2	4	W. 117 H
Sa‘īd Ibn Abī Hilāl	Ḥaddathahu	3	6	W. 135H
‘Amrū Ibn al-Hārith Ibn Ya‘qūb	Akhbaranī	4	7	W. 149 H
‘Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim	Ḥaddathanā	5	9	W. 197 H
Ḥarmalah Ibn Yahyā	Ḥaddathanā	6	-	-
‘Abd Allah Ibn Muhammad Ibn Salmin	Akhbaranā	7	-	-
Ibnu Ḥibbān		Mukharrij	Mukharrij	L. 270 H - W. 354 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

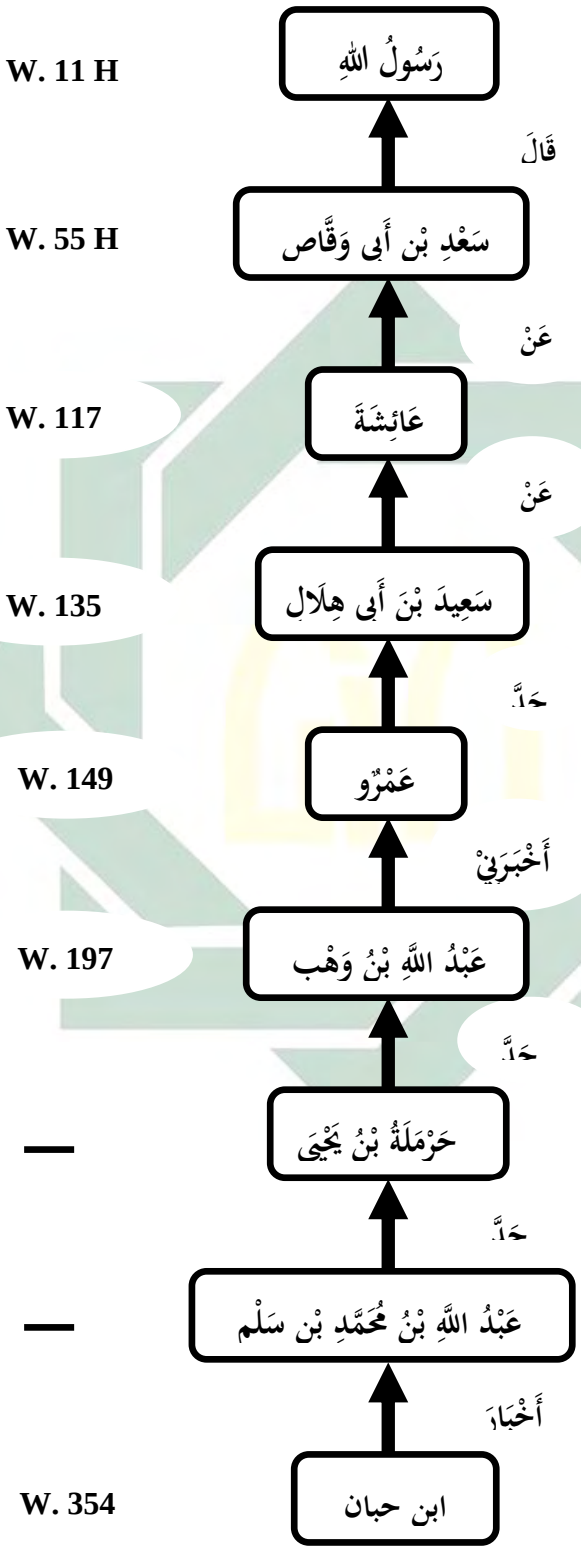

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Musnad Abī Ya‘la

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ سَعِيدَ بْنَ أَبِي هِلَالٍ، حَدَّثَهُ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيهَا، أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ، وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى وَحَصًى تُسَبِّحُ، فَقَالَ: " أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا، أَوْ أَفْضَلُ؟ قَوْلُ: سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلُ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ[111]

“Telah menceritakan kepada kami Hārūn Ibn Ma’ruf, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah Ibn Wahbin, telah mengabarkan kepada kami ‘Amrū Ibn al-Ḥārith , sesungguhnya Sa‘īd Ibn Abī Hilāl menceritakan kepada mereka, dari ‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ dari ayahnya bahwa ia bersama Rasulullah saw. menemui seorang wanita sementara dihadapannya terdapat biji-bijian atau kerikil yang dipergunakan untuk bertasbih. Kemudian Rasulullah saw. berkata: Aku akan memberitahukan kepadamu sesuatu yang lebih mudah bagimu dari pada ini dan lebih utama!” lalu beliau mengucapkan: “*subḥānallāhi ‘adada mā khalaqa fī samā’i wa subḥānallāhi ‘adada mā khalaqa fi al-arḍi wa subḥānallāhi ‘adada mā khalaqa baina dhālika wa subḥānallāhi ‘adada mā huwa khāliqun, wallāhu akbaru mithlu dhālika, wal ḥamdu lillāhi mithlu dhālika wa lā ilāha illallāhu mithlu dhālika wa lā ḥaula wa lā quwwata illā billāhi mithlu dhālika*” (Maha Suci Allah swt sebanyak makhluk yang dia ciptakan dilangit, dan Maha Suci Allah swt. sebanyak makhluk yang dia ciptakan di bumi, dan Maha Suci allah sebanyak makhluk yang dia ciptakan diantara keduanya dan Maha Suci Allah swt. sebanyak apa yang dia ciptakan, dan Allah Maha Besar seperti itu, segala puji bagi Allah swt. seperti itu, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah swt.seperti itu, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali karena Allah seperti itu)”

[111]Abū Ya‘la Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn al-Maṭuni Ibn Yahya Ibn ‘Īsa Ibn Hilāl, *Musnad Abū Ya’la*. Muḥaqqīq: Ḥusain Salīm ‘Asadi. No. Hadis: 710 Vol. 13 (Damaskus: Dar al-Makmūn al-Tirāsi, 1404H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Perawi	Lambang Periwayatan	Urutan Perawi	Ṭabaqah	Tahun Lahir-Wafat
Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ	‘An	1	1	W. 55 H
‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ	‘An	2	4	W. 117 H
Sa‘īd Ibn Abī Hilāl	Ḥaddathahu	3	6	W. 135H
‘Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb	Akhbaranī	4	7	W. 149 H
‘Abd Allah Ibn Wahab	Ḥaddathana	6	9	W. 197 H
Hārūn Ibn Ma‘rūf	Ḥaddathanā	7	-	-
Abū Ya‘la		Mukharrij	Mukharrij	L. 210 H – W. 307 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

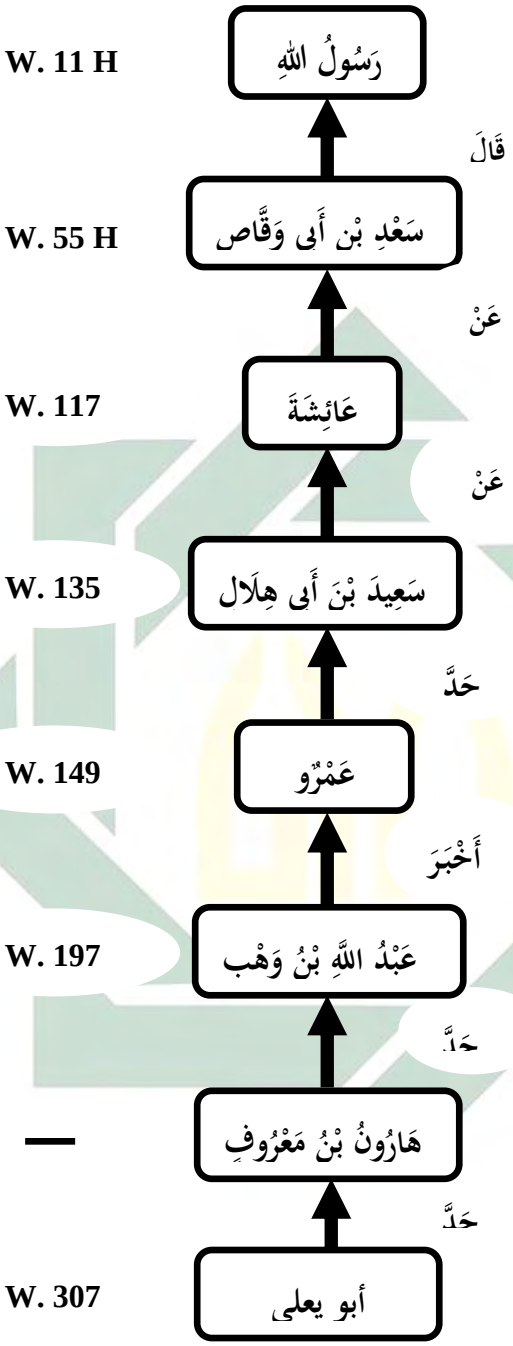

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. I'tibar dan Skema Sanad

I'tibar dilakukan setelah proses *tahrij al-hadīth*. Setelah dilakukannya proses *takhrij al-hadīth*, ditemukan jalur periwayatan hadis tersebut pada Kitab Sunan Abī Dāwud, *Ṣaḥīḥ* Ibn Ḥibbān dan Musnad Abī Ya'la. Perlunya dilakukan I'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad suatu hadis secara keseluruhan, sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *shahīd* dan *muttabi*'.

Setelah dilakukan proses *takhrij al-hadīth* pada hadis diatas, bahwa hadis tentang berzikir tanpa hitungan riwayat Imam Abī Dāwud dengan sanad Aḥmad Ibn Ṣāliḥ, Abdullah Ibn Wahbin, 'Amrū, Sa'īd Ibn Hilāl, Khuzaimah, 'Āishah binti Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ, Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ tidak memiliki *shahīd*, namun memiliki *muttabi'*. Adapun hadis riwayat Ibn Ḥibbạn dengan jalur 'Abd Allah Ibn Muḥammad Ibn Salmin, Ḥarmalah Ibn Yahyā, 'Abd Allah Ibn Wahab Ibn Ya'qūb dan hadis riwayat Abū Ya'la dengan jalur Hārūn Ibn Ma'rūf, 'Abd Allah Ibn Wahab Ibn Ya'qūb, keduanya merupakan *muttabi' qasir*. Hal tersebut dikarenakan keduanya yakni Ibn Ḥibbān dan Abū Ya'la memiliki sanad dari guru terjauh yang sama dengan Abī Dāwud yakni 'Abd Allah Ibn Wahab Ibn Ya'qūb. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema berikut;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

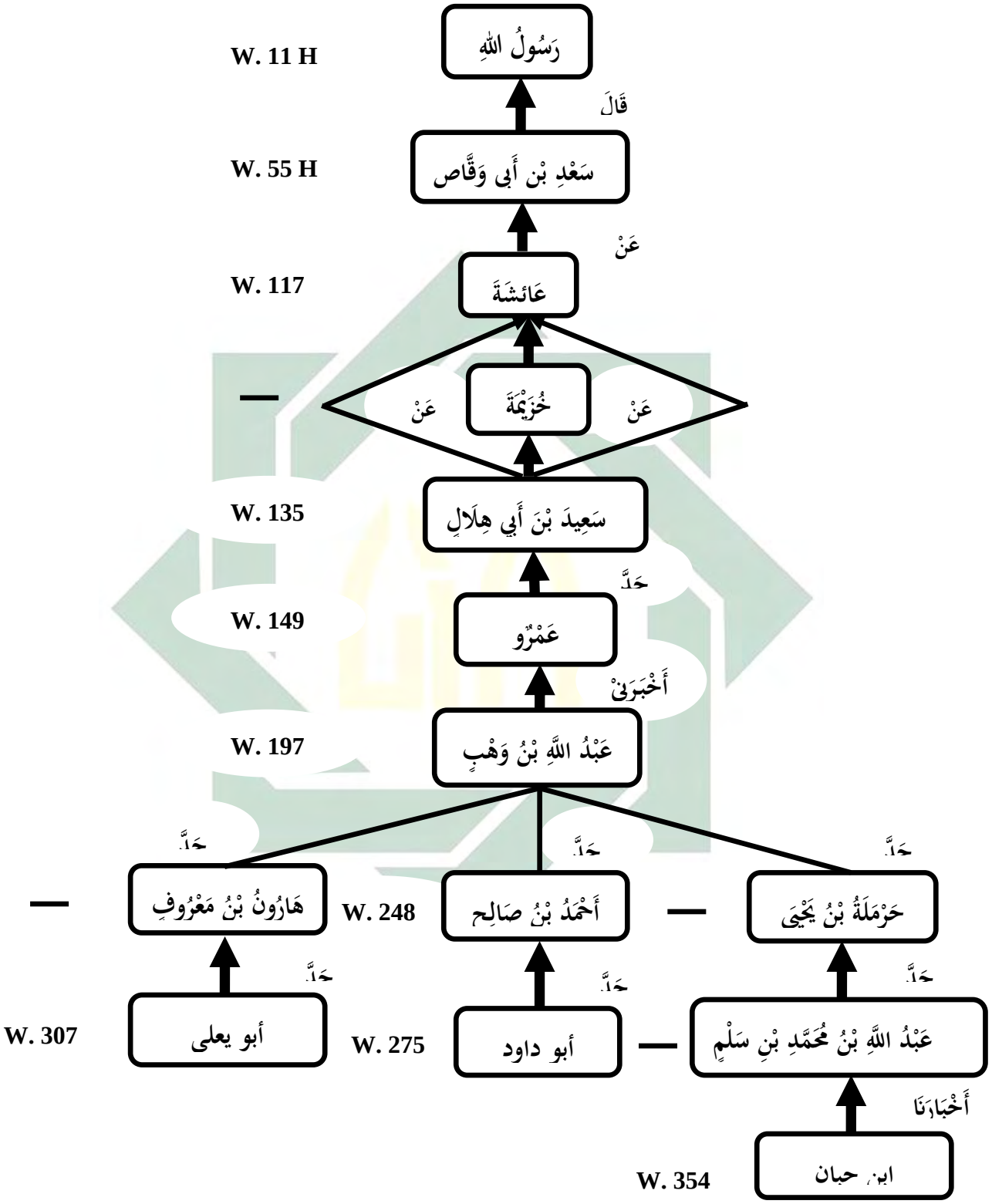

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Data Biografi dan al-Jarh wa al-Ta'dil Perawi

a) Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ (W. 55 H)

Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ mempunyai nama asli Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ Malik Ibn Uhaib Ibn 'Abd al-Mānaf Ibn Zuhrah dan diberi kunyah atau julukan seabagai Abū Isḥāq. Ia merupaka sahabat Nabi saw., maka dalam meriwayatkan sebuah hadis langsung dari Nabi saw. Selain langsung dari Nabi saw., yang termasuk guru yang di temui oleh Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ untuk meriwayatkan hadis adalah Khaula binti Ḥakām. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya seperti Ibrāhim Ibn Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ, Ibrāhim Ibn Abdurraḥman Ibn 'Auf, Bashr Ibn Sa'īd, Ḥārith Ibn Malik, Ḥusain Ibn Abdurraḥman, 'Āishah binti Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ, 'Abd Allah Ibn Abbās, Sulaimān Ibn Abī 'Abd Allah.[112] Ia wafat pada tahun 55 H.

b) 'Āishah binti Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ (W. 117 H)

'Āishah binti Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ ia merupakan *ṯabaqah* yang ke-4 dan dalam hadis yang diambil untuk penelitian ini ia menggunakan *sighat al-tahdīth* berupa lafad *'an.* Guru yang ia temui dalam meriwayatkan hadis adalah Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ dan Ummī Dharroh. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya seperti Isma'īl Ibn Ibrāhīm Ibn 'Aqabah, Khuzaimah, 'Abd Allah Ibn Ubaidah Arubdhi, Uthman Ibn 'Abd al-Rahman, Malik Ibn Annās, Yūsuf Ibn Ya'qūb, Abidah Ibn Nabil, Shahīr Ibn Juwariyah. Adapun Ibn Ḥibbān dan Ibn Hajar al-'Asqalani dalam kitabnya

[112]Ibn Hājar al-'Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb* vol.3. 484

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa ‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ merupakan seseorang yang *thiqah*.[113]

c) Khuzaimah (-)

Khuzaimah merupakan *ṭabaqah* yang ke-7. Guru yang ia temui dalam meriwayatkan hadis adalah ‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Sa‘īd Ibn Abī Hilāl. Adapun Ibn Ḥibbān dalam kitabnya mengatakan bahwa Khuzaimah merupakan seseorang yang *thiqah.*[114]

d) Sa‘īd Ibn Abī Hilāl (W. 135 H)

Sa‘īd Ibn Abī Hilāl mempunyai kunyah Abū al-‘Alā, dania merupakan *ṭabaqah* yang ke-6. Guru yang ia temui dalam meriwayatkan hadis diantaranya seperti Umayyah Ibn Hindūn, Anās Ibn Malik, Jabbar Ibn ‘Abd Allah, Ja‘far Ibn Abdullah Ibn Ḥakām al-Ansorī, Khuzaimah, dan lain- lain. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya diantaranya seperti Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb, al-Laith Ibn Sa‘īd, Hīsham Ibn Sa‘ad al-Madani, Yahya Ibn Ayyūb al-Misrī, Yazid Ibn Abī Khubabīb, Khalid Ibn Yazid al-Misrī, ‘Abd al-Arḥman al-Ḥarmalah. Ibnu Ḥibbān, Ibnu Sa‘ad, dan al-‘Ajli dan Ibnu Khuzaimah dalam kitabnya mengatakan bahwa Sa‘īd ibn Abī Hilāl adalah seorang yang *thiqah.* Al-Daruquṭni mengatakan bahwa ia seorang yang *‘adil*. Dan ada ulama lain yang mengatakan bahwa ia *Ṣadūq.*[115]

---

[113]Ibn Hājar al-‘Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.12. 436
[114]Ibn Hājar al-‘Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.3. 141
[115]Ibn Hājar al-‘Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.4. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) ‘Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb (W. 150 H)

Nama aslinya adalah ‘Amrū Ibn al-Ḥārith ibn Ya‘qūb Ibn ‘Abd Allah al-Ansarī. Ia mempunyai kunyah Abū Umayyah dan merupakan *tabaqah* yang ke-7. Guru yang ia temui dalam meriwayatkan hadis diantaranya seperti Ismaʿil ibn Ibrāhīm Ibn ‘Abd Allah Ibn Thabbat, Ayyūb Ibn Mūsa al-Quraish, Thabbat Ibn Maimun, Ja‘far Ibn Rubbi‘ah, al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb, Zaid Ibn Aslām, Saʿīd Ibn Abī Hilāl, ‘Abd Allah Ibn Saʿīd Ibn Abī Hindun, Aṭṭa’ Ibn Dinār, Yaḥyā Ibn Saʿīd al-Anṣari, dan lain sebagainya. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya diantaranya seperti Aṣamah Ibn Zaid al-Laith, Rashidīn Ibn Sa‘ad, ‘Abd Allah Ibn Wahab, Qatadāh, al-Laith Ibn Zaid, Malik Ibn Annās, Muḥammad Ibn Shu’aib Ibn Ṣabūr, Nafi’ Ibn Yazid, Yahyā Ibn Ayyūb, dan lain sebagainya. Adapun Ibnu Ḥibbān, Yahya Ibn Ma‘in, al-‘Ajli, Abū Zur‘ah, dan al-Nasa’i dalam kitabnya mengatakan bahwa Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb adalah seorang yang *thiqah.* Sedangkan Ibnu Hajar al-‘Asqalani mengatakan bahwa ia seorang yang *thiqah faqih ḥāfiẓ.*[116] Ia wafat pada tahun 150 H.

f) ‘Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim (125-197 H)

Nama aslinya adalah ‘Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim al-Quraish. Ia lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H. Ia mempunyai kunyah Abū Muḥammad. Adapun guru yang ia temui dalam meriwayatkan hadis diantaranya seperti Ibrāhīm Ibn Sa‘ad al-Zuhri, Aṣamah Ibn Zaid Ibn Aslām, Aflah Ibn Khumaid, Saʿīd Ibn Abī Ayyūb, Sufyān al-Thaurī, Sufyān

[116]Ibn Hājar al-‘Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.8. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Uyyainah, Sulaimān Ibn Hilāl, Amrū Ibn al-Ḥārith, dan lain sebagainya. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya diantaranya seperti Aḥmad Ibn Sa'īd, Aḥmad Ibn Sāliḥ, Isḥāq Ibn Mūsa, Hajaj Ibn Ibrāhīm, Ḥarmalah Ibn Yaḥyā, Yaḥyā Ibn Abdullah Ibn Bakar, Wahab Ibn Nayān, Ya'qūb Ibn Muḥammad al-Zuhri. Yaḥyā Ibn Ma'in, Ibnu Hajar dan al-'Ajli dalam kitabnya mengatakan bahwa 'Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim seorang yang *thiqah*.[117]

g) Aḥmad Ibn Ṣāliḥ (170-248 H)

Aḥmad Ibn Ṣāliḥ lahir pada tahun 170 H, ia mempunyai kunyah Abī Ja'far. Guru yang ia temui dalam meriwayatkan hadis seperti Ibrāhīm Ibn Hajaj, As'ad Ibn Mūsa, Sufyān Ibn Uyyainah, 'Abd Allah Ibn Ibrāhīm, 'Abd Allah Ibn Nafi', 'Abd Allah Ibn Wahab, Qadāmah Ibn Muḥammad, Muḥammad Ibn Ismā'īl, Yahyā Ibn Ḥasan, dan lain sebagainya. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya diantaranya seperti al-Bukharī, Abī Dāwud, Ibrahim Ibn Umali, 'Uthmān Ibn Sa'īd al-Daramī, 'Abbas Ibn Muḥammad, Yūsuf Ibn Mūsa, Ya'qūb Ibn Sufyān, Muḥammad Ibn Yahyā, dan lain sebagainya. Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitabnya mengatakan bahwa Aḥmad Ibn Ṣāliḥ seorang yang *thiqah ma`mun*. Sedangkan al-Nasa'i mengatakan *laitha bi qawi*, Ya'qūb Ibn Sufyan mengatakan *hujjah*, al-'Ajli dan Abū Hatim al-Rozy mengatakan bahwa Aḥmad Ibn Ṣāliḥ seorang yang *thiqah*.[118]

---

[117]Ibn Hājar al-'Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.6.73
[118]Ibn Hājar al-'Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.1.41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Abī Dāwud (202-275 H)

Nama asli adalah Sulaimān Ibn al-Ash‘as Ibn Isḥāq Ibn Bashīr Ibn Shidād Ibn Amr al-Azdi al-Sijistani**.** Ia lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H. Adapun beberapa guru yang pernah ia temui untuk meriwayatkan sebuah hadis diantaranya adalah Sulaimān Ibn Harb, ‘Uthmān Ibn Abī Shaibah, al-Qa‘nabī, dan Abū Walīd al-Ṭayalisī. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya diantaranya seperti ‘Abd Allah (putranya sendiri), al-Nasa’i, al-Tirmidhī, Abū ‘Awwanah, ‘Alī Ibn ‘Abdu al-Ṣamad, dan Aḥmad Ibn Muhammad Ibn Hārūn.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KUALITAS DAN PENYELESAIAN IKHTILAF HADIS TENTANG CARA MENGHITUNG BILANGAN ZIKIR

A. Kualitas Hadis Tentang Cara Menghitung Bilangan Zikir Menggunakan Ruas Jari pada Hadis Riwayat al-Tirmidhī no. 3583

1. Kritik Sanad

Sanad merupakan unsur yang paling penting dalam menentukan ke-*ṣaḥīḥ*-an suatu hadis. Untuk menganalisa sanad suatu hadis, dengan menggunakan teori yang sesuai dengan syarat-syarat bahwa hadis tersebut dapat dikatakan sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Adapun syarat suatu hadis dapat dikatakan *ṣaḥīḥ* yaitu meliputi ketersambungan sanad, perawi yang meriwayatkan hadis termasuk orang yang *'ādil* dan *ḍābit* sampai sanad akhir, tidak adanya kejangggalan (*shādh*) dan juga cacat (*'illat*). Berikut merupakan analisis penulis mengenai kritik sanad terhadap hadis tentang cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari dalam Sunan al-Tirmidhī nomor 3583;

a. Imam al-Tirmidhī (209 H - 279 H) dengan Mūsa Ibn Hizām (W. 250H)

Imam al-Tirmidhī pada hadis tentang cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari al-Tirmidhī merupakan *mukharij* dan dalam meriwayatkan hadis tersebut al-Tirmidhī menggunakan lambang periwayatan berupa lafad *ḥaddathanā*. Lambang periwayatan berupa lafad *ḥaddathanā* sendiri termasuk dalam metode *al-sama'* yang merupakan metode paling tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam segi penerimaan hadis. Al-Tirmidhī dilahirkan pada tahun 209 H dan wafatpada tahun 279 H dan tercatat sebagai murid dari Mūsa Ibn Hizām. Sedangkan Mūsa Ibn Hizām sendiri wafat pada tahun 250 H. Sehingga dapat disimpulkan dari indikasi diatas bahwa keduanya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid. Berdasarkan analisis diatas, penulis memberi kesimpulan bahwa jalur sanad antara al-Tirmidhī sebagai *mukharij* dengan Mūsa Ibn Hizām sebagai perawi terdekat yang meriwayatkan kepadanya memiliki sanad bersambung (*muttasil*). Ibn Ḥibbān menilai bahwa al-Tirmidhī adalah seorang yang luas hafalannya.

b. Mūsa Ibn Hizām (W. 250 H) dengan Muḥammad Ibn Bishri (W. 203 H)

Mūsa Ibn Hizām dalam menerima hadis ini dari gurunya Muḥammad Ibn Bishri dengan menggunakan lambang periwayatan berupa lafad *ḥaddathanā* yang menunjukkan bahwa beliau menerima hadis tersebut dengan cara mendengar langsung dari gurunya *(al-sama'*). Sedangkan metode *al-sama'* merupakan bentuk yang paling tinggi dan paling kuat dalam cara penerimaan hadis. Dalam bidang intelektualitas Muḥammad Ibn Bishri tercatat sebagai murid dari Mūsa Ibn Hizām. Mūsa Ibn Hizām wafat pada tahun 250 H sedangkan Muḥammad Ibn Bishri wafat pada tahun 203 H. Dapat diperkirakan bahwa Mūsa Ibn Hizām dengan Muḥammad Ibn Bishri ada kemungkinan bertemu.

Al-Tirmidhī menilai bahwa Mūsa Ibn Hizām adalah seorang yang *ṣaḥīḥ*. Al-Nasa'i dan Ibn Ḥibbān menilai bahwa ia adalah seorang yang *thiqah*. Ibnu Hajjar al-'Asqalani menilai bahwa ia adalah seorang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thiqah dan faqih. Sedangkan al-Dhahabi menilai bahwa ia adalah seorang yang *ṣadūq*.

c. Muḥammad Ibn Bishri (W. 203 H) dengan Hāni' Ibn 'Uthmān (-)

Muḥammad Ibn Bishri dalam meriwayatkan hadis menggunakan lambang periwayatan berupa lafad *ḥaddathanā.* Lambang periwayatan berupa lafad *ḥaddathanā* sendiri termasuk dalam metode *al-sama'* yang merupakan metode paling tinggi dalam segipenerimaan hadis. Muḥammad Ibn Bishri wafat pada tahun 203 H, sedangkan terhadap Hāni' Ibn 'Uthmān dalam penelitian ini tidak ditemukan tahun lahir maupun tahun wafanya. Akan tetapi berdasarkan bidang intelektualitas tercatat bahwa Muḥammad Ibn Bishri adalah salah satu murid dari Hāni' Ibn 'Uthmān. Maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan terjadi pertemuan diantara keduanya.

Yaḥyā Ibn Ma'in dan al-Nasa'i menilai bahwa ia adalah seorang yang *thiqah.* Ibn Ḥibbān dan Ibn Ṣaḥīn menilai bahwa ia adalah seorang yang *thiqah*, hal tersebut disebutkan dalam *al-thiqah*. Ibnu Hajjar al-'Asqalani menilai bahwa ia adalah seorang yang *thiqah thabat.* Sedangkan al-Dhahabi menilai bahwa ia adalah seorang yang *thabat.*

d. Hāni' Ibn 'Uthmān (-) dengan Ḥumaiḍah binti Yāsir (-)

Hāni'Ibn 'Uthmān dalam meriwayatkan hadis menggunakan lambang periwayatan berupa lafad *sami'tu*, lambang periwayatan *sami'tu* sendiri termasuk dalam metode *al-sama'* yang merupakan metode paling tinggi dalam penerimaan hadis. Adapun dalam penelitian ini tidak ditemukan mengenai tahun lahir serta tahun wafat dari Hāni' Ibn 'Uthmān

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga tidak ditemukan mengenai tahun lahir serta tahun wafat dari Ḥumaiḍah binti Yāsir. Akan tetapi berdasarkan bidang intelektualitas tercatat bahwa Hāni' Ibn 'Uthmān merupakan murid dari Ḥumaiḍah binti Yāsir. Maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan terjadi pertemuan diantara keduanya.

Ibn Ḥibbān menilai bahwa ia adalah seorang yang *thiqah*, hal tersebut disebutkan dalam *al-thiqah*. Ibnu Hajjar al-'Asqalani menilai bahwa ia adalah seorang yang maqbulah. Sedangkan al-Dhahabi menilai bahwa ia adalah seorang yang *thiqah.*

e. Ḥumaiḍah binti Yāsir (-) dengan Yusairah (-)

Ḥumaiḍah binti Yāsir dalam meriwayatkan hadis menggunakan lambang periwayatan berupa lafad *'an* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan lafad *'an* menunjukan bahwa sanad hadis tersebut terputus. Namun jumhur ulama menganggap sesuai metode *al-sama'* jika tidak terbukti adanya tadlis, terbukti sambung sanadnya dan riwayatnya terpercaya. Adapun dalam penelitian ini tidak ditemukan mengenai tahun lahir serta tahun wafat dari Ḥumaiḍah binti Yāsir begitupun juga Yusairah tidak ditemukan tahun lahir serta tahun wafatnya. Akan tetapi berdasarkan bidang intelektualitas tercatat bahwa Ḥumaiḍah binti Yāsir merupakan murid dari Yusairah. Ibnu Hajjar al-'Asqalani menilai bahwa ia adalah seorang yang maqbulah. Sedangkan Ibn Ḥibbān menilai bahwa ia adalah seorang yang *thiqah*, hal tersebut disebutkan dalam *al-thiqah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Yusairah (-) dengan Rasulullah (W.11 H)

Yusairah dalam meriwayatkan hadis menggunakan lambang periwayatan berupa lafad *'an* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan lafad *'an* menunjukan bahwa sanad hadis tersebut terputus. Namun jumhur ulama menganggap sesuai metode *al-sama'* jika tidak terbukti adanya tadlis, terbukti sambung sanadnya dan riwayatnya terpercaya. Adapun dalam penelitian ini tidak ditemukan mengenai tahun lahir serta tahun wafat dari Yusairah. Ibnu Hajjar al-Asqalani menilai bahwa ia adalah seorang yang sahabat. Al-Dhahabi juga mengatakan hal serupa, ia adalah seorang yang sahabat.

Dari kajian ketersambungan sanad (*ittiṣal al-sanad*) dapat dikatakan bahwa hadis tetang cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari dalam Sunan al-Tirmidhī nomor 3583 sanadnya bersambung (*muttaṣil*). Hal tersebut dibuktikan antara satu perawi dengan perawi sebelumnya atau setelahnya hidup dalam satu zaman dan memiliki hubungan antara guru dengan murid. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tetang cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari dalam Sunan al-Tirmidhī nomor 3583 sanadnya bersambung (*muttaṣil*) dari *mukharij* hingga kepada Rasulullah saw. tanpa ada yang terputus.

Hal penting selanjutnya yang harus ditinjau dalam kajian sanad hadis yaitu tentang keadilan dan ke-*ḍābit*-an para perawi. Ketika seorang perawi menyandang sifat adil dan *ḍābit* maka dapat disebut sebagai perawi yang *thiqah*. Untuk mengetahui tingkat ke-*thiqah*-an para perawi, harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merujukpada komentar para ulama yang meneliti tentang perawi-perawi hadis serta menggunakan teori *al-jarḥ wa al-ta'dil*. Dari pemaparan penilaian terhadap para perawi yang terdapat dalam hadis tentang cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari dalam Sunan al-Tirmidhī nomor 3583 terdapat satu perawi yang masih dipertentangkan penilaiannya. Perawi tersebut adalah Muhammad Bishir Ibn al-Furafaṣah, ada yang menilai bahwa ia merupakan orang yang *ṣadūq* (martabat pertamaperawi *ḥasan*).

Hal penting selanjutnya yang harus ditinjau dalam kajian sanad hadis yaitu melihat ada atau tidaknya *shādh*. Dalam kajian sanad hadis yang dimaksud *shādh* yaitu ketika ada hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak perawi yang berstatus *thiqah* juga. Tetapi setelah ditelaah dalam periwayatan hadis cara menghitung bilangan zikir dengan menggunakan ruas jari yang telah dilakukan tidak ditemukan redaksi lain yang bertentangan sanad hadis yang diteliti oleh sebab itu hadis tentang cara menghitung bilangan *ẓikir* dengan menggunakan ruas jari ini tidak terdapat sanad yang *shādh.*

Terakhir yang menjadi acuan dalam mengkaji sanad hadis yaitu melihat ada atau tidaknya *'illat*. *'Illat* berarti sebab tersembunyi yang dapat merusak suatu kashahihan hadis. Pada jalur sanad Imam al-Tirmidhī tidak ditemukan cacat yang menyelinap dalam sanad hadis. mulai dari Imam al-Tirmidhī, Mūsa Ibn Hizām, Muḥammad Ibn Bishir al-Furafaṣah, Hāni' Ibn 'Uthmān, Ḥumaiḍah binti Yasīr, Yusairah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik Matan

Setelah dilakan kritik sanad, selanjutnya yang dilakukan adalah kritik matan, karena tidak semua hadis yang sanadnya *ṣaḥīḥ* matannya juga *ṣaḥīḥ* sehingga kritikmatan juga sangat penting untuk dilakukan. Dalam meriwayatkan matan hadis terdapat dua bentuk periwayatan, yaitu *bil ma'na* dan *bil lafẓi*. Maka untuk mengetahui bentuk periwayatan hadis tentang cara menghitung bilangan zikir menggunakan ruas jari pada hadis riwayat al-Tirmidhī nomor 3583 diriwayatkan secara *bil ma'na* atau *bil lafẓi*. Hal tersebut dapat diketahui dengan ada tidaknya perbedaan redaksi dalam matan hadis tersebut yang setema. Berikut data hadis tentang cara menghitung bilangan zikir menggunakan ruas jari;

a. Sunan al-Tirmidhī

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ حِزَامٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ هَانِئَ بْنَ عُثْمَانَ، عَنْ أُمِّهِ حُمَيْضَةَ بِنْتِ يَاسِرٍ، عَنْ جَدَّتِهَا يُسَيْرَةَ، وَكَانَتْ مِنْ الْمُهَاجِرَاتِ، قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ، وَاعْقِدْنَ بِالأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولاَتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ، وَلاَ تَغْفُلْنَ فَتَنْسَيْنَ الرَّحْمَةَ.هَذَا حَدِيثٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ هَانِئِ بْنِ عُثْمَانَ وَقَدْ رَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنْ هَانِئِ بْنِ عُثْمَانَ[119]

b. Musnad Aḥmad Ibn Hanbal

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا هَانِئُ بْنُ عُثْمَانَ الْجُهَنِيُّ عَنْ أُمِّهِ حُمَيْضَةَ بِنْتِ يَاسِرٍ عَنْ جَدَّتِهَا يُسَيْرَةَ وَكَانَتْ مِنْ الْمُهَاجِرَاتِ قَالَتْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا نِسَاءَ

[119]Muḥammad Ibn 'Īsā Ibn Saurah Ibn Mūsa Ibn al-Dhaha al-Sulami al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Muḥaqqīq: Aḥmad Muḥammad Shakir. No.Hadis 3583, Vol. 5 (Mesir: Sarikah Maktabah wa Matbu'ah, 1973)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْمُؤْمِنَاتِ عَلَيْكُنَّ بِالتَّهْلِيلِ وَالتَّسْبِيحِ وَالتَّقْدِيسِ وَلَا تَغْفُلْنَ فَتَنْسَيْنَ الرَّحْمَةَ وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ[120]

c. *Ṣaḥīḥ* Ibn Ḥibbān

أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ هَانِئَ بْنَ عُثْمَانَ، عَنْ أُمِّهِ حُمَيْضَةَ بِنْتِ يَاسِرٍ، عَنْ جَدَّتِهَا يَسِيرَةَ، وَكَانَتْ إِحْدَى الْمُهَاجِرَاتِ، قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:"عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ، وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ، فَإِنَّهُنَّ مَسْؤُولَاتٌ وَمُسْتَنْطَقَاتٌ"[121]

Dengan melihat matan-matan hadis diatas, dapat diketahui terhadap tiga hadis tersebut redaksinya sama. Dapa disimpulkan bahwa hadis tentang cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari diriwayatkan dengan cara *bil ma'na*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, bahwa terdapat beberapa kriteriau ntuk mengetahui ke-*ṣaḥīḥ*-an terhadap matan hadis. Adapun kriteria tersebut diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Tidak kontradiksi dengan ayat Alquran

Untuk menganalisa kualitas matan hadis yang pertama diteliti adalah di dalam hadis terdapat kontradiksi dengan Alquran atau tidak. Dalam hadis cara menghitung bilangan zikir menggunakan ruas jari pada hadis riwayat al-Tirmidhī nomor 3583 tidak ditemukan ayat Alquran yang membahas mengenai hal tersebut. Oleh sebab itu hadis tentang cara menghitung

[120]Abū 'Abd Allah Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Hanbal Ibn Hīlāl Ibn Asadi al-Shaibani, *Musnad Aḥmad Ibn Hanbal*. Muḥaqqīq: Shu'aib al-Awuti. No Hadis: 2708 Vol. (Beirut: Muasasatu al-Risalah, 1421H)

[121] Muḥammad Ibn Ḥibbān Ibn Aḥmad Ibn Ḥibbān Ibn Mu'ad Ibn Ma'bad al-Tamimī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Muḥaqqīq: Shu'aib al-Arnu'ti. No Hadis: 842 Vol. 18 (Beirut: Muasastu al-Risalah, 1414H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bilangan zikir menggunakan ruas jari pada hadis riwayat al-Tirmidhī nomor 3583 tidak ada kontradiksi dengan ayat Alquran.

2. Tidak kontradiksi dengan hadis lain atau dengan sirah nabawiyah

Dalam analisa matan selanjutnya yakni adanya kontradiksi terhadap hadis cara menghitung bilangan zikir menggunakan ruas jari pada hadis riwayat al-Tirmidhī nomor 3583. Ketika diteliti ternyata terdapat kontradiksi terhadap hadis cara menghitung bilangan zikir tanpa hitungan. Yang ditemukan adalah hadis riwayat Sa‘ad Ibn Abī Waqqās yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. menganjurkan agar berzikir tanpa menghitung bilangannya, karena hal tersebut lebih mudah untuk dilakukan. Hadis riwayat Sa‘ad Ibn Abī Waqqās yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. menganjurkan agar berzikir tanpa menghitung bilangannya terdapat dalam Sunan al-Tirmidhī, Musnad Aḥmad Ibn Hanbal, dan Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ada analisa terhadap kontradiksi hadis. Untuk penyelesaiannya dianalisa dalam tahap teori *Mukhtalif al-Hadīth*.

3. Tidak bertentangan dengan akal

Dalam analisa matan selanjutnya yakni adanya kontradiksi terhadap hadis cara menghitung bilangan zikir menggunakan ruas jari dengan akal sehat. Jika dilihat dari akal sehatRasulullah saw. pernah menganjurkan menghitung bilangan zikir dengan menggunakan ruas jari, hal tersebut karena akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang diucapkan dan apa yang telah dilakukan. Hal tersebut juga sering dilakukan oleh orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab. Para sahabat juga sering melihat Rasulullah saw. melalakukan zikir dengan ruas jari.

Dari kajian terhadap sanad dan matan hadis cara menghitung bilangan zikir menggunakan ruas jari dalam Kitab Sunan al-Tirmidhī nomor 3583, dapat diambil kesimpulan bahwa hadis tersebut matannya tidak memiliki masalah dan sanadnya bersambung mulai dari *mukharij* hingga sampai kepada Rasulullah saw.,juga tidak terdapat *shādh* dan *'illat*. Namun dalam perihal '*ādil* dan *ḍābit*, perawinya sebagian besar *thiqah* tetapi juga ada yang *ṣadūq*. Maka bisa ditarikkesimpulan bahwa hadis tentang cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari berstatus *ḥasan li dhātihi*.

Menurut al-Tirmidhī, berpendapat bahwa hadis tentang cara menghitung bilangan zikir menggunakan ruas jari dalam Kitab Sunan al-Tirmidhī nomor 3583 berstatus *ḥasanun ṣaḥīḥ*. Dimana *ḥasanun ṣaḥīḥ*. merupakan hadis yang statusnya mendekati *ṣaḥīḥ*, atau hadis *ḥasan* yang karena terdapat kecacatan pada satu jalur akan tetapi terdapat jalur lain yang menguatkan hadis tersebut sehingga hadis tersebut mendekati status hadis *ṣaḥīḥ*.

B. Kualitas Hadis Tentang Cara Zikir denganTanpa Hitungan pada Hadis Riwayat Abū Dāwud no. 1500

1. Kritik Sanad

Adapun syarat suatu hadis dapatdikatakan *ṣaḥīḥ* yaitu meliputi ketersambungan sanad, perawi yang meriwayatkan hadis termasuk orang yang *'ādil* dan *ḍābit* sampai sanad akhir, tidak adanya kejangggalan (*shādh*) dan juga cacat (*'illat*). Berikut merupakan analisis penulis mengenai kritik sanad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap hadis tentang cara menghitung zikir tanpa hitungan dalam Sunan Abī Dāwud nomor 1500;

a. Abī Dāwud (202 H – 275 H) dengan Aḥmad Ibn Ṣaliḥ (170 H – 248 H)

Abī Dāwud tercacat sebagai *mukharij* pada periwayatan hadis tentang zikir tanpa hitungan dalam Sunan Abī Dāwud nomor 1500. Abū Dāwud dilahirkan pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H, juga tercatat sebagai murid dari Aḥmad Ibn Ṣaliḥ. Aḥmad Ibn Ṣaliḥ lahir pada tahun 170 H dan wafat pada tahun 248 H. Jika dilihat dari tahun Abī Dāwud dengan tahun wafat Aḥmad Ibn Ṣaliḥ dapat diindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu dan terlibat hubungan guru dan murid. Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh Abī Dāwud dalam meriwayatkan hadis tersebut dengan menggunakan lafad *ḥaddathanā* yang merupakan lambang periwayatan yang termasuk dalam metode *al-sama'*. Metode *al-sama'* merupakan metode tertinggi dalam segi penerimaan hadis. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa jalur sanad antara Abī Dāwud dan Aḥmad Ibn Ṣaliḥ memiliki sanad bersambung (*muttaṣil*).

Abū Zakaria Yahya Ibn Sharaf al-Nawawi menilai Abī Dāwud sebagai orang yang mempunyai sifat *wara'*, *shaliḥ*, kuat hafalannya, ilmunya sangat luas, dan pemahaman dalam bidang hadis sangat kuat. Mūsa Ibn Hārun juga menilai Abī Dāwud sebagai orang yang diciptakan di dunia untuk hadis dan akhirat untuk surga. Adapun para ulama juga sepakat bahwa Abī Dāwud adalah seorang ḥ*afiẓ* yang sempurna, pemilik ilmu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melimpah, *muḥadddīth* yang terpercaya, *wara'* dan memiliki pemahaman yang tajam.[122]

b. Aḥmad Ibn Ṣalih̩ (170 H – 248 H) dengan 'Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim (125 H – 197 H)

Aḥmad Ibn Ṣaliḥ lahir pada tahun 170 H dan wafat pada tahun 248 H. Ia juga tercatat sebagai murid dari 'Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim, dimana 'Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim diketahui wafat pada tahun 197 H. maka dari data tersebut dapat diindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu dan terdapat hubungan antara guru dan murid. Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh Aḥmad Ibn Ṣaliḥ dalam meriwayatkan hadis tersebut dengan menggunakan lafad ḥ*addathanā* yang merupakan lambang periwayatan yang termasuk dalam metode *al-sama'*. Metode *al-sama'* merupakan metode tertinggi dalam segi penerimaan hadis. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa jalur sanad antara Aḥmad Ibn Shaliḥ dan 'Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim memiliki sanad bersambung (*muttaṣil*).

Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitabnya mengatakan bahwa Aḥmad Ibn Ṣālih seorang yang *thiqah ma`mun*. Sedangkan al-Nasa'i mengatakan *laitha bi qawi*, Ya'qūb Ibn sufyan mengatakan *hujjah*, al-'Ajli dan Abū Hatim al-Rozy mengatakan bahwa Aḥmad bin Ṣālih seorang yang *thiqah*.[123]

c. 'Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim (125 H – 197 H) dengan Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya'qūb (W. 150 H)

---

[122] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2009), 262.
[123]Ibn Hājar al-'Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.1.41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 179 H. Ia juga tercatat sebagai murid dari Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb. Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb wafat pada tahun 150 H.Maka dari data tersebut dapat diindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu dan terdapat hubungan antara guru dan murid. Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh ‘Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim dalam meriwayatkan hadis tersebut dengan menggunakan lafad *ḥaddathanā* yang merupakan lambang periwayatan yang termasuk dalam metode *al-sama‘*. Metode *al-sama‘* merupakan metode tertinggi dalam segi penerimaan hadis. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa jalur sanad antara ‘Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim dan ‘Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb memiliki sanad bersambung (*muttaṣil*).

Yaḥyā Ibn Ma‘in, Ibnu Hajar dan al-‘Ajli dalam kitabnya mengatakan bahwa ‘Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim seorang yang *thiqah.* Al-Nasa’i menilai ‘Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim seorang yang *la ba’sa bih.* Ibnu Hajar menilai ‘Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim seorang yang t*hiqah hafiẓ.* Sedangkan Al-Dhahabi menilai ‘Abd Allah Ibn Wahab Ibn Muslim adalah salah satu orang yang ahli ilmu.[124]

d. ‘Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb (W. 150 H) dengan Sa‘īd Ibn Abī Hilāl (W. 135 H)

Dalam penelitian ini tidak ditemukan mengenai tahun lahir dari ‘Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb, akan tetapi ia wafat pada tahun 150 H.

[124]Ibn Hājar al-‘Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.6.73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb tercatat sebagai murid dari Sa‘īd Ibn Abī Hilāl yang wafat pada tahun 135 H. Jika dilihat dari tahun wafat dari keduanya, kemungkinan dari keduanya hidup dalam satu zaman dengan selisih tahun wafat sekitar 15 tahun. Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh ‘Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb dalam meriwayatkan hadis tersebut dengan menggunakan lafad *akhbaranī* yang merupakan lambang periwayatan yang termasuk dalam metode *al-sama‘*. Metode *al-sama‘* merupakan metode tertinggi dalam segi penerimaan hadis.

Yahya Ibn Ma‘in, al-‘Ajli, Abū Zur‘aḥ, dan menilai ‘Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb sebagai orang yang *thiqah*. Begitupun dengan Ibnu Ḥibbān menilai ‘Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb sebagai orang yang *thiqah.* Ibnu Hajar al-‘Asqalani menilai ‘Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya‘qūb sebagai orang yang *thiqah, faqih hāfiẓ.*[125]

e. Sa‘id Ibn Abī Hilāl (W. 135 H) dengan Khuzaimah (-)

Sa‘id Ibn Abī Hilāl wafat pada tahun 135 H., sedangkan mengenai tahun lahir tidak ditemukan. Sa‘īd Ibn Abī Hilāl tercatat sebagai murid dari Khuzaimah, dan dalam penelitian ini tidak ditemukan menenai tahun lahir dan wafat dari Khuzaimah. Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh Sa‘īd Ibn Abī Hilāl dalam meriwayatkan hadis tersebut dengan menggunakan lafad *ḥaddathahu* yang artinya sama dengan lafad *ḥaddathanā* juga merupakan lambang periwayatan yang termasuk dalam metode *al-sama‘*.

[125]Ibn Hājar al-‘Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.8. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Ḥibbān, Ibnu Sa‘ad, al-‘Ajli dan Ibnu Khuzaimah menilai Sa‘īd Ibn Abī Hilāl sebagai orang yang *thiqah*. Abu Hatim menilai Sa‘īd Ibn Abī Hilāl dengan ungkapan *lā ba`sa bih* . Ibnu Hazm menilai Sa‘īd Ibn Abī Hilāl dengan ungkapan *laisa bi qawi* . Al-Daruqutni menilai Sa‘īd Ibn Abī Hilāl sebagai orang yang *‘adil*. Sedangkan Ibnu Hajar al-‘Asqalani menilai Sa‘īd Ibn Abī Hilāl sebagai orang yang *Ṣadūq*.[126]

f. Khuzaimah (-) dengan ‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ (W. 117 H)

Dalam penelitian ini tidak ditemukan menenai tahun lahir dan wafat dari Khuzaimah. Akan tetapi Khuzaimah tercatat sebagai murid dari ‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ yang wafat pada tahun 117 H. Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh Khuzaimah adalah lafad *‘an*. Lafad *‘an* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan lafad *‘an* menunjukan bahwa sanad hadis tersebut terputus. Namun jumhur ulama menganggap sesuai metode *al-sama‘* jika tidak terbukti adanya tadlis, terbukti sambung sanadnya dan riwayatnya terpercaya.Ibn Hibban menilai Khuzaimah sebagai orang yang *thiqah*.[127]

g. ‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ (W. 117 H) dengan Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ (W. 55 H)

‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ wafat pada tahun 117 H., sedangkan mengenai tahun lahir tidak ditemukan. ‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ tercatat sebagai murid dari Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ. Sedangkan Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ wafat pada tahun 55 H. Adapun lambang

[126] Ibn Hājar al-‘Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.4. 95
[127] Ibn Hājar al-‘Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.3. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan yang digunakan oleh ‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ adalah lafad *‘an*. Menurut jumhur ulama lafad *‘an* sesuai metode *al-sama‘* jika tidak terbukti adanya tadlis, terbukti sambung sanadnya dan riwayatnya terpercaya. Ibnu Hibban dan Ibnu Hajar al-‘Asqalani menilai bahwa ‘Āishah binti Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ adalah seorang yang *thiqah*.[128]

h. Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ (W. 55 H) dengan Rasulullah saw. (W. 11 H)

Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ wafat pada tahun 55 H. Dalam meriwayatkan hadis menggunakan lambang periwayatan berupa lafad *‘an* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan lafad *‘an* menunjukan bahwa sanad hadis tersebut terputus. Namun jumhur ulama menganggap sesuai metode *al-sama‘* jika tidak terbukti adanya tadlis, sambung sanadnya dan riwayatnya terpercaya. Ibnu Hajar al-‘Asqalani dan al-Dahabi menilai Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ adalah seorang sahabat Rasulullah saw.[129]

Dari kajian ketersambungan sanad (*ittiṣal al-sanad*) dapat dikatakan bahwa hadis tetang cara menghitung zikir tanpa hitungan dalam Sunan Abī Dāwud nomor 1500 sanadnya bersambung (*muttaṣṣil*). Hal tersebut dibuktikan antara satu perawi dengan perawi sebelumnya atau setelahnya hidup dalam satu zaman dan memiliki hubungan antara guru dengan murid. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tetang cara menghitung zikir tanpa hitungan dalam Sunan Abī Dāwud nomor 1500 sanadnya bersambung (*muttaṣil*) dari *mukharij* hingga kepada Rasulullah saw. tanpa ada yang terputus.

---

[128]Ibn Hājar al-‘Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.12. 436
[129]Ibn Hājar al-‘Asqālanī, *Tahdhīb al- Tahdhīb* vol.3. 484

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal penting selanjutnya yang harus ditinjau dalam kajian sanad hadis yaitu tentangkeadilan dan ke-*ḍābit*-an para perawi. Ketika seorang perawi menyandang sifat adil dan *ḍābit* maka dapat disebut sebagai perawi yang *thiqah*. Untuk mengetahui tingkat ke-*thiqah*-an para perawi, harus merujuk pada komentar para ulama yang meneliti tentang perawi-perawi hadis serta menggunakan teori *al-jarh wa al-ta'dil*. Dari pemaparan penilaian terhadap para perawi yang terdapat dalam hadis cara menghitung zikir tanpa hitungan dalam Sunan Abī Dāwud nomor 1500 terdapat tiga orang perawi yang yang masih dipertanyakan penilaiannya.

Pertama, Aḥmad Ibn Ṣāliḥ ada yang menilai *thiqah ma'mun* (martabat pertama perawi *ḥasan*) dan *laisa bi al-qawi* (martabat keenam perawi *ḍā'if*). Dari perbedaan tersebut, lebih diterapkan kaidah mendahulukan *al-ta'dil* dari pada *al-jarḥ* karena melihat sifat dasarnya yang terpuji serta melihat sifat *ḍā'if* yang dinilaikan kepadanya pada tingkatan paling rendah, hal tersebut mengakibatkan lebih cenderung pada sifat *thiqah ma'mun*. *Kedua*, 'Abd Allah Ibn Wahab ada yang menilai *thiqah, hafiẓ* (martabat kedua perawi *ṣaḥīḥ*) dan *lā ba'sa bihi* (martabat pertama perawi *ḥasan*). Maka melihat dari perbedaan tersebut lebih cenderung pada sifat *thiqah, hafiẓ*. *Ketiga*, Sa'id Ibn Hilāl ada yang menilai *ṣadūq* (martabat pertama perawi *ḥasan*), *lā ba'sa bihi* (martabat pertama perawi *ḥasan*) dan *laisa bi qawi* (martabat keenam hadis *ḍā'if*). Dari perbedaan tersebut, lebih diterapka kaidah mendahulukan *al-ta'dil* dari pada *al-jarh* karena melihat sifat dasarnya yang terpuji serta melihat sifat *ḍā'if* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinilaikan kepadanya pada tingkatan paling rendah, hal tersebut mengakibatkan lebih cenderung pada sifat *ṣadūq*.

Selanjutnya hal yang harus ditinjau dalam kajian sanad hadis yaitu melihat ada atau tidaknya *shādh*. Dalam kajian sanad hadis yang dimaksud *shādh* yaitu ketika ada hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak perawi yang berstatus *thiqah* juga. Tetapi setelah ditelaah dalam periwayatan hadis cara menghitung bilangan zikir dengan tanpa hitungan yang telah dilakukan tidak ditemukan redaksi lain yang bertentangan sanad hadis yang diteliti oleh sebab itu hadis tentang cara menghitung bilangan zikir dengan tanpa hitungan ini tidak terdapat sanad yang *shādh*.

Terakhir yang menjadi acuan dalam mengkaji sanad hadis yaitu melihat ada atau tidaknya *'illat*. *'Illat* berarti sebab tersembunyi yang dapat merusak suatu kashahihan hadis. Pada jalur sanad Imam Abī Dāwud tidak ditemukan cacat yang menyelinap dalam sanad hadis. mulai dari Imam Abī Dāwud, Aḥmad Ibn Ṣaliḥ, Abdullah Ibn Wahab Ibn Muslim, Amrū Ibn al-Ḥārith Ibn Ya'qūb, Sa'īd Ibn Abī Hilāl, Khuzaimah, 'Āishah binti Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ dan Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ.

2. Kritik Matan

Setelah dilakan kritik sanad, selanjutnya yang dilakukan adalah kritik matan, karena tidak semua hadis yang sanadnya *ṣaḥīḥ* matannya juga *ṣaḥīh* sehingga kritikmatan juga sangat penting untuk dilakukan. Dalam meriwayatkan matan hadis terdapat dua bentuk periwayatan, yaitu *bil ma'na*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *bil lafẓi*. Maka untuk mengetahui bentuk periwayatan hadis tentang cara menghitung bilangan zikir tanpa hitungan pada hadis riwayat Abī Dāwud nomor 1500 diriwayatkan secara *bil ma'na* atau *bil lafẓi*. Hal tersebut dapat diketahui dengan ada tidaknya perbedaan redaksi dalam matan hadis tersebut yang setema. Berikut data hadis tentang cara menghitung bilangan zikir tanpa hitungan;

a. Sunan Abī Dāwud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرٌو، أَنَّ سَعِيدَ بْنَ أَبِي هِلَالٍ، حَدَّثَهُ، عَنْ خُزَيْمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ، عَنْ أَبِيهَا، أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى – أَوْ حَصًى – تُسَبِّحُ بِهِ، فَقَالَ: «أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا – أَوْ أَفْضَلُ –، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلُ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ[130]

b. *Ṣaḥīḥ* Ibnu Ḥibbān

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ سَعِيدَ بْنَ أَبِي هِلَالٍ حَدَّثَهُ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيهَا، أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ فِي يَدِهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ، فَقَالَ: أَلَا أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا وَأَفْضَلُ؟ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ،

[130]Abī Dāwud Sulaimān Ibn al-As'as Ibn Isḥāq, *Sunan Abī Dāwud*. Muḥaqqīq: Muḥammad Muhyi al-Din Abdu al-Ḥamīd. No. Hadis.1500

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلَ ذَلِكَ[131]

c. Musnad Abū Ya'la

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ سَعِيدَ بْنَ أَبِي هِلاَلٍ، حَدَّثَهُ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيهَا، أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ، وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى وَحَصًى تُسَبِّحُ، فَقَالَ: " أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا، أَوْ أَفْضَلُ؟ قَوْلُ: سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلُ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ[132]

Dengan melihat matan-matan hadis diatas, dapat diketahui terhadap tiga hadis tersebut redaksinya sama. Dapa disimpulkan bahwa hadis tentang cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari diriwayatkan dengan cara *bil ma'na*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, bahwa terdapat beberapa kriteria untuk mengetahui ke-*ṣaḥīḥ*-an terhadap matan hadis. Adapun kriteria tersebut diantaranya adalah sebagai berikut;

4. Tidak kontradiksi dengan ayat Alquran

Untuk menganalisa kualitas matan hadis yang pertama diteliti adalah di dalam hadis terdapat kontradiksi dengan Alquran atau tidak. Dalam hadis

[131]Muḥammad Ibn Ḥibbān Ibn Aḥmad Ibn Ḥibbān Ibn Mu'ad Ibn Ma'bad al-Tamimī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Muḥaqqīq: Shu'aib al-Arnu'ti. No Hadis: 837 Vol. 18 (Beirut: Muasastu al-Risalah, 1414H)

[132]Abū Ya'la Aḥmad Ibn 'Alī Ibn al-Mathuni Ibn Yaḥyā Ibn 'Isa Ibn Hilāl, *Musnad Abū Ya'la*. Muḥaqqīq: Ḥusain Salim Asadī. No. Hadis: 710 Vol. 13 (Damaskus: Dar al-Makmun al-Tirāsi, 1404H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zikir tanpa hitungan pada hadis riwayat Abī Dāwud nomor 1500 tidak ditemukan ayat Alquran yang membahas mengenai hal tersebut. Oleh sebab itu hadis zikir tanpa hitunganpada hadis riwayat Abī Dāwud nomor 1500 tidak ada kontradiksi dengan ayat Alquran.

5. Tidak kontradiksidengan hadis lain atau dengan sirah nabawiyah

Dalam analisa matan selanjutnya yakni adanya kontradiksi terhadap hadis zikir tanpa hitungan pada hadis riwayat Abī Dāwud nomor 1500. Ketika diteliti ternyata terdapat kontradiksi terhadap terhadap hadis zikir tanpa hitungan pada hadis riwayat Abī Dāwud nomor 1500. Yang ditemukan adalah hadis riwayat Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. menganjurkan agar berzikir tanpa menghitung bilangannya, karena hal tersebut lebih mudah untuk dilakukan. Hadis riwayat Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. menganjurkan agar berzikir tanpa menghitung bilangannya terdapat dalam Sunan Abī Dāwud, Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, dan Musnad Abū Ya‘la. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ada analisa terhadap kontradiksi hadis. Untuk penyelesaiannya dianalisa dengan menggunakan teori *Mukhtalif al-Hadīth*.

6. Tidak bertentangan dengan akal

Dalam analisa matan selanjutnya yakni adanya kontradiksi terhadap hadis zikir tanpa hitungan pada hadis riwayat Abī Dāwud nomor 1500 dengan akal sehat. Jika dilihat dari akal sehat, Rasulullah saw. pernah menganjurkan zikir dengan tanpa hitungan, hal tersebut karena lebih mudah untuk dilakukan dan yang lebih utama bukan berapa banyak zikir yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diucapkan melainkan lafad zikir yang benar. Hal tersebut yang telah dianjurkan oleh Rasulullah saw.

Dari kajian terhadap sanad dan matan hadis zikir tanpa hitungan dalam Kitab Sunan Abī Dāwud nomor 1500, dapat diambil kesimpulan bahwa hadis tersebut matannya tidak memiliki masalah dan sanadnya bersambung mulai dari *mukharij* hingga sampai kepada Rasulullah saw., juga tidak terdapat *shādh* dan *'illat*. Namun dalam perihal adil dan *ḍābit*, perawinya sebagian besar *thiqah* tetapi juga ada yang *ṣadūq*, *lā ba'sa bihi* dan *laisa bi qawi*. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa hadis tentang zikir tanpa hitungan berstatus *ḥasan li dhātihi*.

C. Peyelesaian Ikhtilaf Hadis Tentang Cara Menghitung Bilangan Zikir

Dalam penelitian ini terdapat dua hadis tentang cara menghitung bilangan zikir yang kontradiksi. Pertama hadis riwayat Imam al-Tirmidhī yang menjelaskan tentang menghitung bilangan zikir dengan ruas jari, dan dalam hadis riwayat Abī Dāwud menjelaskan tentang berzikir tanpa menghitung bilangannya. Kemungkinan ketika Rasulullah saw. menganjurkan menghitung bilangan zikir dengan menggunakan ruas jari, hal tersebut karena akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang diucapkan dan apa yang telah dilakukan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Imam al-Tirmidhī.

Sedangkan untuk hadis riwayat Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. menganjurkan agar berzikir tanpa menghitung bilangannya, karena hal tersebut lebih mudah untuk dilakukan. Rasulullah saw. juga memberitahu sesuatu yang lebih *afẓal* yakni lafad tasbih yang benar, bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berapa jumlah zikir yang telah diucapkan. Seandainya Rasulullah saw. membiarkan seorang wanita tersebut menghitung zikir dengan kerikil, mungkinkah hal tersebut dapat dilakukan oleh orang lain. Sehingga Rasulullah saw. menganjurkan agar berzikir tanpa menghitung bilangannya, dan yang lebih *afẓal* adalah lafad zikir yang diucapkan.

Hal yang melatarbelakangi kedua hadis tersebut secara *ẓahir* terlihat seperti bertentangan yakni dari kondisi Yusairah dan Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ ketika berhadapan dengan Rasulullah saw. pada kondisi yang berbeda. Yusairah mengetahui bahwa Rasulullah saw. mengajurkan agar berzikir dengan ruas jari sedangkan pada kondisi yang lain Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ juga mengetahui bahwa Rasulullah saw. juga menganjurkan untuk berzikir sebanyak-banyaknya tanpa terpaut dalam jumlah. Rasulullah saw. juga memberitahukan sesuatu yang lebih *afẓal* yaitu mengucapkan lafad tasbih yang benar. Ketika kedua hal tersebut disandingkan memang telah dianjurkan oleh Rasulullah saw., jika dilihat tidak mungkin Rasulullah saw. menganjurkan kedua hal yang berbeda. Sehingga menyebabkan kedua hal tersebut tampak bertentangan.

Berdasarkan keyakinan Jumhur Ulama jika pada dasarnya dalil-dalil syariah sangat tidak mungkin berlawanan sebab kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Adapun jika terlihat ikhtilaf, maka itu hanya terlihat secara lahir. Karena pada hakikatnya pertentangan tersebut tidak benar-benar ada. Sedangkan dalam ilmu hadis, problem tersebut dapat diselesaikan dengan ilmu *Mukhtalif al-Hadīth*. Secara istilah ilmu *Mukhtalif al-Hadīth* merupakan ilmu yang membahas hadis-hadis yang secara lahir saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan, namun hakikatnya bisa dikompromikan, baik dengan cara *taqyid* (batasan) kepada yang *mutlaq* (tidakterbatas) atau memberi *takhṣiṣ* (pengkhususan) kepada yang *'ām* (umum), atau membawanya kepada berbagai konteks peristiwa atau cara yang lain.

Ilmu *Mukhtalif al-Hadīth* merupakan salah satu cabang ilmu hadis yang perlu diketahui oleh semua umat Islam khususnya para *fuqaha* dan ahli hadis dalam usaha mempertahankan kewibawaan hadis sebagai sumber Islam yang kedua setelah Alquran. Sebagaimana telah di jelaskan mengenai teori *Mukhtalif al-Hadīth* dalam bab II, bahwa ulama hadis telah menawarkan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan hadis-hadis yang bertentangan. Adapun metode tersebut diantaranya adalah metode *al-jam'u wa al-taufiq* (mengompromikan), jika dengan menggunakan metode tersebut masih belum bisa maka dapat dilakukan dengan menggunakan metode berikutnya yakni metode *tarjih*, metode *nasakh* dan metode *tawaqquf*.

Dalam penelitian hadis cara menghitung bilangan zikir terdapat dua hadis setema yang kontradiksi yang akan diselesaikan dengan cara men-*jam'u* atau mengkompromikan kedua hadis kontradiksi tersebut. Kontradiksi antara dua hadis yang diteliti, hal ini menyebabkan kerancuan bahwa Rasulullah saw. melakukandua hal yang bertentangan. Ketika diteliti tidak ditemukan indikasi *naskh* dan *mansukh* serta tidak ada yang pkerlu di *tarjih*. Sehingga untuk menyelesaikan ikhtilaf dari kedua hadis tersebut melalui jalan *al-jam'u*.

Untuk dapat men-*jam'u* maka dilakukan analisa dengan menggunakan syarat *al-jam'u*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Teks hadis terlihat bertentangan secara *ẓāhir*, hadis cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari yang diriwayatkan oleh Yusairoh redaksinya berisi bahwa Rasulullah saw. menganjurkan agar menghitung bilangan zikir dengan menggunakan ruas jari, sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Sa‘ad Ibn Abī Waqqās menjelaskan bahwa Rasulullah saw. pernah menjumpai seorang wanita yang sedang berzikir dan dihadapannya terdapat beberapa batu krikil kemudian Rasulullah saw. mengajarkan kepada wanita tersebut sesuatu yang lebih mudah dan lebih *afẓal* dengan mengucapkan lafad tasbih yang benar juga tidak terikat dengan jumlah, yakni berzikir dengan sebanyak-banyaknya.
b. Kedua hadis tersebut berstatus sebagai hadis *ḥasan li dhātihi* karena kedua hadis tersebut di riwayatkan oleh perawi yang adil, tetapi dengan tingkat ke-*ḍābit*-an lebih rendah dari hadis *ṣaḥīḥ*, sanadnya bersambung, tidak terdapat *shādh* maupun *‘illat* dalam kedua hadis tersebut. Hal tersebut juga berdasarkan hasil penelitian perawi dalam bab sebelumnya.
c. Dalam analisa kedua hadis tersebut tidak ditemukan pendapat ulama yang menyatakan adanya *naskh* dan *mansukh* terhadap kedua hadis tersebut.
d. Perbedaan yang melatarbelakangi hadis riwayat Yusairah dan Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ adalah dari kondisi mereka berhadapan dengan Rasulullah saw. Yusairah mengetahui bahwa Rasulullah saw. mengajurkan agar berzikir dengan ruas jari sedangkan pada kondisi yang lain Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ juga mengetahui bahwa Rasulullah saw. juga menganjurkan untuk berzikir sebanyak-banyaknya tanpa terpaut dalam jumlah. Rasulullah saw. juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberitahukan sesuatu yang lebih *afẓal* yaitu mengucapkan lafad tasbih yang benar.

e. Mengenai permasalahan ini ulama tidak secara langsung untuk mengompromikan kedua hadis tersebut, namun indikasi dapat diberlakukannya kedua hadis ini dengan di tandai bahwa menghitung bilangan zikir dengan menggunakan ruas jari diperbolehkan untuk membantu mengingat berapa banyak bilangan zikir yang telah diucapkan. Sedangkan mengenai berzikir tanpa hitungan atau berzikir sebanyak-banyaknya Rasulullah saw. juga menganjurkan dengan alasan lebih mempermudah karena tidak terpaut pada jumlah dan bisa lebih khusyuk saat berzikir.

Metode pengompromian (*al-jam'u)* yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk *mutlaq-muqayyad. Mutlaq* merupakan lafad yang menunjukkan sesuatu yang bersifat umum atau tidak tertentu batasnya. Sedangkan *muqayyad* merupakan lafad yang menunjukkan terhadap maksud atau arti dari sesuatu yang bersifat umum dengan penjelasan yang bersifat khusus. Untuk lebih *simple*-nya lafad *muqayyad* memiliki tujuan membatasi terhadap lafad-lafad yang bersifat *mutlaq* atau umum.

Adapun dari kedua hadis yang telah dibahas sebelumnya, maka hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidhī tentang anjuran berzikir tanpa hitungan bersifat *mutlaq*. Karena pada matan tersebut tidak dijelaskan secara terperinci, jadi seseorang dapat melakukan zikir kapan saja, dimana saka dan berapa pun jumlahnya selama tidak bertentangan dengan aturan agama. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abī Dāwud tentang anjuran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghitung bilangan zikir dengan ruas jari bersifat *muqayyad.* Artinya zikir dengan menggunakan ruas jari dapat dilakukan perlunya untuk mengingat berapa banyak zikir yang telah diucapkan, zikir setelah shalat yang terikat dengan jumlah tertentu.

D. Implikasi dari Menghitung Bilangan Zikir dengan Menggunakan Ruas Jari

Berzikir merupakan suatu amalan yang utama bagi semua muslim terutama zikir setelah shalat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Saat berzikir ada beberapa orang saat melafalkan zikir mereka menghitungnya dengan menggunakan tasbih kemudian ada beberapa orang juga yang saat melafalkan zikir mereka menghitung dengan ruas jari. Dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidhī dalam kitabnya Sunan Al-Tirmidhi nomor indeks 3583 berikut;

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ حِزَامٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ هَانِئَ بْنَ عُثْمَانَ، عَنْ أُمِّهِ حُمَيْضَةَ بِنْتِ يَاسِرٍ، عَنْ جَدَّتِهَا يُسَيْرَةَ، وَكَانَتْ مِنْ الْمُهَاجِرَاتِ، قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ”عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ، وَاعْقِدْنَ بِالأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولاَتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ، وَلاَ تَغْفُلْنَ فَتَنْسَيْنَ الرَّحْمَةَهَذَا حَدِيثٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ هَانِئِ بْنِ عُثْمَانَ وَقَدْ رَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنْ هَانِئِ بْنِ عُثْمَانَ“[133]

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah saw., pernah memberitahukan kepada sahabat yang mengikuti hijrah ke Madinah untuk menghitung zikirnya dengan ruas-ruas jari tangannya agar saat hari kiamat dapat menjadi saksi.

[133] Muḥammad Ibn ʻIsā Ibn Saurah Ibn Mūsa Ibn al-Dhaha al-Sulami al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Muḥaqqīq: Aḥmad Muḥammad Shakir. No.Hadis 3583, Vol. 5 (Mesir: Sarikah Maktabah wa Matbu'ah, 1973)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zikir menggunakan ruas jari juga dapat digunakan sebagai terapi yang bertujuan untuk membuat hati dan pikiran lebih tenang yang tentunya akan membuat seseorang lebih fokus dalam melakukan aktivitas, mengendalikan emosi yang meluap-luap, rasa dendam, dan merangsang gelombang otak melalui pemijatan pada ruas-ruas jari tangan.

Terapi zikir merupakan upaya perlakuan yang mencakup aktivitas mengingat, menyebut nama, dan keagungan Allah swt. secara berulang, yang disertai kesadaran akan Allah swt. dengan tujuan untuk menyembuhkan keadaan patologis.[134] Sebagaimana ditetapkan WHO , kesehatan metal terdiri dari empat dimensi yaitu sehat secara fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, upaya penanganan kecemasan perlu menggunakan pendekatan yang bersifat holistik (menyeluruh). terapi zikir memberi dampak positif pada aspek kognitif, afektif, dan spiritual.[135]

Pada aspek kognitif, bacaan zikir memberikan pemahaman positif. Pada aspek afektif, pemahaman positif yang timbul karena zikir, menumbuhkan optimisme bahwa setiap permasalahan dapat dihadapi. Selain itu, adapun aspek spiritual, zikir menumbuhkan kesadaran untuk berpasrah kepada Allah swt.[136] Penyerahan diri kepada Allah swt. memberikan ketenangan batin atau jiwa yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan menurunkan kecemasan. Oleh karena itu, kecemasan dapat diminimalisir dengan terapi zikir.

---

[134] Arif Munandar, dkk., "Terapi Psikoreligius Dzikir Menggunakan Jari Tangan Kanan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta", Jurnal Kebidanan dan Keperawatan, Vol. 10, No. 1 (Juli, 2019), 71.

[135] Tria Widyastuti, "Terapi Zikir sebagai Intervensi untuk Menurunkan Kecemasan Pada Lansia", Journal of Psychology, Vol. 5, No. 2 (2019), 150.

[136] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan serta analisa yang tertulis pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang bisa diambil pada penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Dari hasil analisa terhadap sanad dan matan hadis tentang cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari yang terdapat dalam Kitab Sunan al-Tirmidhī nomor 3583 didapatkan data bahwa dalam analisa terhadap sanad diperoleh kesimpulan bahwa sanadnya bersambung mulai dari *mukharij* hingga kepada Rasulullah saw. juga tidak terdapat *shādh* dan *'illat*. Namun dalam perihal adil dan *ḍābit*, perawinya sebagian besar *thiqah* akan tetapi juga ada perawi yang *ṣadūq* yang termasuk dalam kategori perawi *ḥasan*. Sehingga hadis tersebut berstatus *ḥasan li dhātihi* dimana yang kualitas perawinya lebih rendah dari hadis *ṣaḥīḥ*. Menurut al-Tirmidhī, berpendapat bahwa hadis tentang cara menghitung bilangan zikir menggunakan ruas jari dalam Kitab Sunan al-Tirmidhī nomor 3583 berstatus *ḥasanun ṣaḥīḥ*. Sedangkan hadis tersebut matannya terbebas dari *shādh* dan *'illat*, tidak kontradiksi dengan ayat Alquran, tidak kontradiksi dengan akal, akan tetapi ketika diteliti ternyata terdapat kontradiksi terhadap hadis cara menghitung bilangan zikir tanpa hitungan sehingga dalam penelitian ini ada analisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap hadis dan untuk penyelesaiaanya dengan menggunakan teori *mukhtalif al-hadīth*.

2. Dari hasil analisa terhadap sanad dan matan hadis tentang zikir tanpa hitungan yang terdapat dalam Kitab Sunan Abī Dawud nomor 1500 didapatkan data bahwa dalam analisa terhadap sanad diperoleh kesimpulan bahwa sanadnya bersambung mulai dari *mukharij* hingga kepada Rasulullah saw. juga tidak terdapat *shādh* dan *'illat*. Namun dalam perihal adil dan *ḍābit*, perawinya sebagian besar *thiqah* akan tetapi juga ada perawi yang *ṣadūq* yang termasuk dalam kategori perawi *ḥasan, la ba'sa bihi* yang termasuk kategori perawi *ḥasan*, kemudian *laisa bi qawi* yang termasuk kategori martabat keenam perawi *ḍa'īf*. Sehingga hadis tersebut berstatus *ḥasan li dhātihi* dimana yang kualitas perawinya lebih rendah dari hadis *ṣaḥīḥ*. Sedangkan hadis tersebut matannya terbebas dari *shādh* dan *'illat*, tidak kontradiksi dengan ayat Alquran, tidak kontradiksi dengan akal, akan tetapi ketika diteliti ternyata terdapat kontradiksi terhadap hadis cara menghitung bilangan zikir dengan ruas jari sehingga dalam penelitian ini ada analisa terhadap hadis dan untuk penyelesaiaanya dengan menggunakan teori *mukhtalif al-hadīth*.

3. Hal yang melatarbelakangi kedua hadis tersebut secara *ẓahir* terlihat seperti bertentangan yakni dari kondisi Yusairah dan Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ ketika berhadapan dengan Rasulullah saw. pada kondisi yang berbeda. Yusairah mengetahui bahwa Rasulullah saw. mengajurkan agar berzikir dengan ruas jari sedangkan pada kondisi yang lain Sa'ad Ibn Abī Waqqāṣ juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui bahwa Rasulullah saw. juga menganjurkan untuk berzikir sebanyak-banyaknya tanpa terpaut dalam jumlah. Penyelesaian kedua hadis yang tampak bertentangan tersebut dengan cara mengompromikan (*al-jam'u*) kedua hadis yang tampak bertentangan dengan menggunakan metode *mutlaq-muqayyad.* Bahwa hadis anjuran menghitung bilangan zikir dengan ruas jari bersifat *muqayyad* perlunya untuk mengingat berapa banyak zikir yang telah diucapkan. Sedangkan hadis anjuran berzikir tanpa hitungan bersifat *mutlaq* dengan alasan lebih mempermudah dan bisa lebih khusyuk saat berzikir.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan mengenai data-data yang telah dipaparkan dan dijelaskan dalam penelitian ini. Sehingga penulis berharap aka nada penelitian lebih lanjut yang secara mendalam mengenai anjuran menghitung bilangan zikir dengan menggunakan ruas jari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-‘Asqālanī, Ibn Hājar. *Tahdhīb al- Tahdhīb*, vol.12. Beirut:Dar Kutub al-Ilmiyah, 2004.

‘Itr, Nuruddin. *‘Ulumul Hadis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Abdul Majid Khon, Abdul. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2009.

Abdurrahman dkk, *Metode Kritik Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Sulaimān Ibn al-As’as Ibn Isḥāq, Abī Dāwud. *Sunan Abī Dāwud*. Muḥaqqīq: Muḥammad Muhyi al-Dīn Abdu al-Ḥamid. No. Hadis.1500

Abu Abdullah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asadi al-Syaibni, Abu Abdullah. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Muhaqqiq: Su’aib al-Awuti. No Hadis: 27089 Vol. 3, Beirut: Muasasatu al-Risalah, 1421H.

Ahmad Ibn Ali Ibn al-Mathuni Ibn Yahya Ibn ‘Isa ibn Hilal al-Tamimi, Abu Ya’la. *Musnad Abu Ya’la*. Muhaqqiq: Husain Salim Asadi. No. Hadis: 710 Vol. 13, Damaskus: Dar al-Makmun al-Tirasi, 1404H.

Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 1987.

Al-Ghazali, *Rahasia Zikir dan Doa*, terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma, 1998.

Aliyah, Sri. *Teori Pemahaman Ilmu Mukhtalif Hadis*, juni 2014.

Al-Rahman ibn Yuūsuf Abū al-Hījāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakī Abī Muhammad al-Qadha’ī al-Kalamī al-Mizzī, Yusuf ibn ‘Abdu. *Tahdhib al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl*, vol.30 (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1980.

Al-Tahhan, Mahmud. *Taysir Mustalah al-Hadith*. Markaz al-Hady Li al-Dirasah, 1405H. tt.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.

Anas, Muhammad dan Imron Rosyadi. “Metode Memahami Hadis-Hadis Kontradiktif”. Jurnal Muttawatir, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id d[illegible]nsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anwar, Rosihon dan Rosihon. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.

Arifin, Zaiul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna, 2013.

Azami, Muḥammad Muṣtafa. *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub. Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2018.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Bay, Kaizal . "Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut al-Syafi'I". Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 2, Juli 2011.

Hibban Ibn Ahmad Ibn Hibban Ibn Mu'ad Ibn Ma'bad al-Tamimi, Muhammad Ibn. *Shahih Ibn Hibban*. Muhaqqiq: Su'aib al-Arnu'ti. No Hadis: 842 Vol. 18, Beirut: Muasastu al-Risalah, 1414H.

Hibban Ibn Ahmad Ibn Hibban Ibn Mu'ad Ibn Ma'bad al-Tamimi, Muhammad Ibn. *Shahih Ibn Hibban*. Muhaqqiq: Su'aib al-Arnu'ti. No Hadis: 837 Vol. 18, Beirut: Muasastu al-Risalah, 1414H.

Hudaya, Hairul. "Metodologi Kritik Matan Hadis menurut Al-Adlabidari teori keaplikasi" Jurnal Ilmu ushuluddin. Januari 2014 vol.13 No.1.

Ibn Askat, Abu Wardah. *Wasiat Zikir dan Doa Rasulullah Saw*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000.

Ibn Isa, Muhammad . *Sunan al-Tirmidhī*, Muhaqqiq: Ahmad Muhammad Syakir. No.Hadis 3583, Vol. 5, Mesir: Sarikah Maktabah wa Matbu'ah, 1973.

Ibn Isa, Muhammad. *Sunan al-Tirmidhi*, Muhaqqiq: Ahmad Muhammad Syakir. No.Hadis 3583, Vol. 5. Mesir: Sarikah Maktabah wa Matbu'ah, 1973.

Ismail, M. Syuhudi. *Metode Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Juned, Daniel. *Ilmu Hadis; Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadis*. Jakarta : Erlangga, 2010.

Muhammad Lutfi Ghazali, Muhammad Lutfi. *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibn Athoillah As-Sukandari*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011..

Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018.

Muhtadi Ridwan, Muhtadi. *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar*. Malang : UIN Maliki Press, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujio, *Ulumul Hadis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Munawwir, Ahmad Warson . *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia* . Surabaya : Pustaka Progresif, 1997.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi.* Yogyakarta: Idwa Press, 2016.

Namakura, Kajiro. *Metode Zikir dan Doa Al-Ghazali: Meraih Makna dan Hakikat Ibadah*, terj. Uzair Fauzan. Bandung: Mizan, 2018.

Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Rahman, Fathur. *Ikhtisar Musthalah Hadis*. Bandung: PT. Alma'arif, 1974.

Sulaiman Ibn al-As'as Ibn Ishaq, Abī Dāwud. *Sunan Abu Dawud*. Muhaqqiq: Muhammad Muhyi al-Din Abdu al-Hamid. No. Hadis 1500 vol.2, Beirūt :Maktabah aasyriyyah. Tt.

Sumarna, Elan dan Abdurrahman. *Metode Kritik Hadis.* Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2013.

Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Suryadilaga, Muhammad Al-Fatih. "Zikir Menggunakan Biji Tasbih". Jurnal Dialog Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, vol. 39, no. 1, Juni 2016.

Valiuddin, Mir. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, terj. M.S. Nasrullah. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Ya'qub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.

Zuhri, Moh. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id